



**PENERAPAN METODE PETRA  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI  
TEKS ANEKDOT KE DALAM NASKAH DRAMA PADA PESERTA  
DIDIK DI KELAS X IPS 1 SMAN 2 JEMBER**

**SKRIPSI**

Oleh

**Ecci Ayu Pujaanti  
NIM 100210402092**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**



**PENERAPAN METODE PETRA  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI  
TEKS ANEKDOT KE DALAM NASKAH DRAMA PADA PESERTA DIDIK  
DI KELAS X IPS 1 SMAN 2 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata 1 (S1)  
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember dan Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Ecci Ayu Pujaanti  
NIM 100210402092**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2015**

## PERSEMBAHAN

Segala puji kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat berupa ilmu dan kesehatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Dengan rasa terima kasih dan penghargaan yang tiada terhingga, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Sujianto dan Ibunda Pujawati yang telah memberikan kasih sayang, semangat dan iringan doa dalam setiap langkah;
- 2) suami terkasih, Muhammad Mahmud Mujammil, S.Pd. yang senantiasa memberikan cinta, perhatian, dan kasih sayang dalam setiap hari-hariku;
- 3) kakakku tersayang, Riccoh Sofyan Arisandi yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam penyelesaian skripsi;
- 4) keluarga baruku, Ayah Mertua Subhan, S.Pd. dan Ibu Mertua Reni Warsila yang selalu mendoakan kesuksesanku;
- 5) guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang telah mendidik dan memberikan ilmu yang berharga sepanjang hayat;
- 6) almamater FKIP, Universitas Jember.

**MOTO**

“Dunia adalah komedi bagi mereka yang memikirkannya, atau tragedi bagi mereka yang merasakannya. Jadi, nikmati duniamu dengan pikiran positif, selalu bersyukur dan pantang menyerah.”<sup>\*)</sup>

---

\*) Harace Walpole, dalam Pinoci. Kata Bijak Tokoh Terkenal Dunia dikutip dari <http://www.ariepinoci.web.id/2014/09/Kata-bijak-mutiara-tokoh-terkenal.html>, pada tanggal 12 Juni 2015

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eccy Ayu Pujaanti

NIM : 100210402092

Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Penerapan Metode Petra untuk Meningkatkan Kemampuan Mengonversi Teks Anekdote ke dalam Naskah Drama pada Peserta Didik di Kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 5 Juni 2015

Yang menyatakan,

Eccy Ayu Pujaanti

NIM 100210402092

**HALAMAN PENGAJUAN**

**PENERAPAN METODE PETRA  
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGONVERSI  
TEKS ANEKDOT KE DALAM NASKAH DRAMA PADA PESERTA DIDIK  
DI KELAS X IPS 1 SMAN 2 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Program Strata 1 (S1)  
Pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember dan Mencapai  
Gelar Sarjana Pendidikan

**Nama** : **Ecci Ayu Pujaanti**  
**NIM** : **100210402092**  
**Angkatan Tahun** : **2010**  
**Daerah Asal** : **Jember**  
**Tempat, Tanggal Lahir** : **Jember, 30 April 1992**  
**Jurusan/Program** : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP 19600312 198601 2 001

NIP 19790207 200812 2 002

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Penerapan Metode Petra untuk Meningkatkan Kemampuan Mengonversi Teks Anekdote ke dalam Naskah Drama pada Peserta Didik di Kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 5 Mei 2015

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

**Tim Penguji**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Muji, M.Pd.

NIP 19590716 198702 1 002

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

NIP 19790207 200812 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.

NIP 19571103 198502 2 001

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

NIP 19600312 198601 2 001

Mengesahkan,

Dekan FKIP Universitas Jember

Prof. Dr. Sunardi, M.Pd.

NIP 19540501 198303 1 005

## RINGKASAN

**Penerapan Metode Petra untuk Meningkatkan Kemampuan Mengonversi Teks Anekdote ke dalam Naskah Drama pada Peserta Didik di Kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember;** Eccy Ayu Pujaanti, 100210402092; 2015: 239 halaman; Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Berdasarkan kurikulum 2013 untuk jenjang pendidikan menengah kelas X (pada sekolah terpilih), pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dilaksanakan dengan berbasis teks. Pembelajaran berbasis teks tersebut dituangkan dalam empat rumusan kompetensi, salah satunya yakni kompetensi keterampilan. Pada kompetensi keterampilan, pembelajaran difokuskan pada kegiatan menginterpretasi makna, memproduksi, menyunting, mengabstraksi, dan mengonversi suatu teks ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan uraian tersebut, pembelajaran teks anekdot yang menjadi titik tekan dalam penelitian ini yakni pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tahap prasiklus dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia di kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember, kemampuan peserta didik dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dapat disimpulkan masih rendah. Rendahnya kemampuan ini dapat diketahui dari nilai rata-rata kelas yang masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yakni 73,28 dan dari 29 peserta didik yang mencapai KKM ( $\geq 80$ ) hanya berjumlah 9 peserta didik. Untuk mengatasi rendahnya kemampuan peserta didik pada pembelajaran tersebut, maka diberikan solusi dengan menerapkan metode Petra.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yakni Bagaimanakah proses penerapan metode *Petra* dalam meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember dan Bagaimanakah hasil peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam

naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember setelah diterapkan metode *Petra*. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan proses penerapan metode *Petra* dalam meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember dan hasil peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember setelah diterapkan metode *Petra*.

Proses penerapan metode *Petra* untuk meningkatkan pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, dibagi ke dalam enam tahap, sebagai berikut: (1) tahap informasi, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pengambilan keputusan, (4) tahap pelaksanaan, (5) tahap penilaian, dan (6) tahap umpan balik. Tahap-tahap tersebut dapat berjalan dengan lancar dan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik atau nilai rata-rata kelas. Jika pada prasiklus nilai rata-rata kelas 73,28, pada siklus I meningkat menjadi 79,55, dan pada siklus II menjadi 90,41. Selain itu, ketuntasan belajar peserta didik juga mengalami peningkatan. Pada prasiklus, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 9 peserta didik (31%) dan 20 peserta didik (69%) masih belum tuntas. Pada siklus I meningkat menjadi 17 peserta didik (58,6%) tuntas dan 12 peserta didik (41,4%) belum tuntas. Kemudian, pada siklus II meningkat menjadi 29 peserta didik atau 100% mencapai ketuntasan belajar. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian mengenai penerapan metode *Petra* dapat meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot.

Saran dalam penelitian ini, yakni: (a) bagi peserta didik, disarankan untuk lebih aktif berlatih menggunakan metode *petra*, misalnya untuk keperluan lomba maupun tugas sekolah yang berkaitan dengan kegiatan menulis naskah drama; (b) bagi guru, disarankan untuk menerapkan metode tersebut pada pembelajaran menulis naskah drama; dan (c) bagi peneliti selanjutnya, disarankan menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam lagi tentang penggunaan kriteria-kriteria dalam menulis naskah drama menggunakan metode *petra*.

## PRAKATA

Puji syukur alhamdulillah, penulis ucapkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga skripsi yang berjudul: *Penerapan Metode Petra untuk Meningkatkan Kemampuan Mengonversi Teks Anekdote ke dalam Naskah Drama pada Peserta Didik di Kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember* dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc. M.Pd., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Mutiah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni serta Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan, pengarahan, serta petunjuk-petunjuk yang bermanfaat dalam penulisan skripsi;
- 4) Rusdhianti Wuryaningrum, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember;
- 5) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan bimbingan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama perkuliahan;

- 7) Kepala Sekolah, Guru Bahasa Indonesia, dan peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember, untuk pemberian kesempatan dan kepercayaan menerapkan ilmu dan memberikan kesempatan untuk mengadakan penelitian;
- 8) putri kecilku, Khairunisa' Assyifa'un Nabiilah yang senantiasa memberikan kegembiraan, cinta, kasih sayang dan semangat;
- 9) sahabat dan keluarga baru khususnya (Pezzz Comunity) Ngesty Wulan P., Akmalia Nur P., Shofiah Khusnul K., Ely Gladisa P., Qomariyatul Badriyah, Leny Ocktalia, Siti Lailatus S., Dian Meilawati Y., dan Ika Arif W.;
- 10) keluarga dan teman-teman, Mylanda Dwi A., Nanda Agustini P., mas Achmad dan mas Daud yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam menyelesaikan tugas akhir;
- 11) teman-teman seperjuangan PBSI angkatan 2010 yang telah menjadi bagian dalam hidup penulis;
- 12) seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih untuk kalian semua.

Semoga segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan bagi kita semua. Amin.

Jember, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HAMALAN MOTO</b> .....	<b>iii</b>
<b>HAMALAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HAMALAN PENGAJUAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HAMALAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvi</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>1.5 Definisi Operasional</b> .....	<b>8</b>
<b>1.6 Hipotesis Tindakan</b> .....	<b>9</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
<b>2.1 Teks</b> .....	<b>10</b>
2.1.1 Pengertian Teks .....	<b>10</b>
2.1.2 Teks dalam Kurikulum 2013 .....	<b>10</b>
<b>2.2 Konversi Teks</b> .....	<b>12</b>
<b>2.3 Teks Anekdote</b> .....	<b>13</b>
2.3.1 Pengertian Teks Anekdote .....	<b>13</b>

2.3.2 Unsur Kesastraan Teks Anekdote .....	14
<b>2.4 Struktur Teks Anekdote .....</b>	<b>16</b>
<b>2.5 Pengertian Drama .....</b>	<b>18</b>
<b>2.6 Naskah Drama .....</b>	<b>19</b>
2.6.1 Unsur Pembangun Naskah Drama .....	20
<b>2.7 Mengonversi Teks Anekdote Ke Dalam Naskah Drama .....</b>	<b>24</b>
<b>2.8 Strategi Pembelajaran .....</b>	<b>26</b>
<b>2.9 Metode Petra .....</b>	<b>28</b>
2.9.1 Tujuan Metode Petra .....	28
2.9.2 Karakteristik Metode Petra .....	30
2.9.3 Prosedur dalam Metode Petra .....	30
<b>2.10 Penerapan Metode Petra dalam Pembelajaran Mengonversi Teks Anekdote .....</b>	<b>31</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
<b>3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>3.2 Prosedur Penelitian .....</b>	<b>35</b>
3.2.1 Prasiklus .....	36
3.2.2 Siklus I .....	37
3.2.3 Siklus II .....	40
<b>3.3 Data dan Sumber Data .....</b>	<b>41</b>
3.3.1 Data .....	41
3.3.2 Sumber Data.....	41
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>41</b>
3.4.1 Observasi .....	42
3.4.2 Tes .....	42
3.4.3 Wawancara .....	43
3.4.4 Dokumentasi .....	43

<b>3.5 Teknik Analisis Data</b> .....	43
<b>3.6 Instrumen Penelitian</b> .....	50
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	51
<b>4.1 Deskripsi Proses Pembelajaran Prasiklus</b> .....	51
<b>4.2 Proses Penerapan Metode Petra</b> .....	54
4.2.1 Siklus I .....	54
4.2.2 Siklus II .....	67
<b>4.3 Peningkatan Kemampuan Mengonversi Teks Anekdote ke dalam Naskah Drama pada Peserta Didik di Kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember setelah Deterapkan Metode Petra</b> .....	79
4.3.1 Siklus I .....	79
4.3.2 Siklus II .....	80
<b>4.4 Peningkatan Sikap pada Pembelajaran Mengonversi Teks Anekdote ke dalam Naskah Drama</b> .....	83
4.4.1 Prasiklus .....	83
4.4.2 Siklus I .....	85
4.4.3 Siklus II .....	87
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	90
5.1 Kesimpulan .....	90
5.2 Saran .....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	94

**DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1	Kriteria Penilaian Sikap Sosial .....	45
Tabel 3.2	Kriteria Penilaian KD 3 dan KD 4 .....	47
Tabel 3.3	Kriteria Persentase Ketuntasan Pembelajaran .....	49
Tabel 4.1	Kemampuan rata-rata peserta didik di setiap aspek pada siklus I ...	80
Tabel 4.2	Kemampuan rata-rata peserta didik di setiap aspek pada siklus II .	81
Tabel 4.3	Peningkatan Kemampuan mengkonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada siklus I dan siklus II .....	81
Tabel 4.4	Perbandingan Persentase Hasil Belajar .....	82

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1	Adaptasi Model Skema Penelitian Tindakan Menurut Hopkins ..	36
Gambar 4.1	Grafik Nilai Rata-rata Kelas Pada Tahap Prasiklus, Siklus I dan Siklus II .....	83
Gambar 4.2	Hasil Pengamatan Sikap Pada Tahap Prasiklus .....	84
Gambar 4.3	Hasil Pengamatan Sikap Pada Tahap Siklus I .....	85
Gambar 4.4	Perbandingan Antara Sikap Peserta Didik Pada Prasiklus Dan Siklus I .....	86
Gambar 4.5	Hasil Pengamatan Sikap Pada Tahap Siklus II .....	88

**DAFTAR LAMPIRAN**

A.	Matriks Penelitian .....	97
B.	Silabus .....	98
C.	RPP Prasiklus, RPP Siklus I, RPP Siklus II .....	101
D.	Lembar Tes .....	148
E.	Pedoman Penilaian Peserta didik .....	151
F.	Teks Anekdote .....	156
G.	Daftar Nilai Prasiklus .....	168
H.	Daftar Nilai Siklus I .....	169
I.	Daftar Nilai Siklus II .....	170
J.	Daftar Nilai Sikap Prasiklus .....	171
K.	Daftar Nilai Sikap Siklus I .....	173
L.	Daftar Nilai Sikap Siklus II .....	175
M.	Pedoman Pengumpul Data .....	177
N.	Lembar Hasil Observasi Aktivitas Guru .....	179
O.	Lembar Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik .....	191
P.	Hasil Wawancara .....	203
Q.	Hasil Pekerjaan Peserta didik Prasiklus .....	209
R.	Hasil Pekerjaan Peserta didik Siklus I .....	222
S.	Hasil Pekerjaan Peserta didik Siklus II .....	225
T.	Foto Kegiatan .....	234
U.	Lampiran Surat Ijin Penelitian, dan Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian .....	237
V.	Autobiografi .....	239

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu kegiatan pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajarannya dapat dicapai dengan tuntas. Dalam pembelajaran di sekolah, tujuan pembelajaran yang harus dicapai dirumuskan dalam kurikulum yang disusun dan dikembangkan oleh Kemendiknas dan BSNP. Dengan disusunnya kurikulum, kegiatan yang dilaksanakan di sekolah akan mempunyai tujuan pembelajaran yang sama meski dalam teknis pelaksanaannya mempunyai pengembangan yang berbeda-beda.

Kurikulum yang digunakan saat ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Akan tetapi, beberapa sekolah yang ditunjuk oleh Kemendikbud sejak tiga semester terakhir khususnya di SMAN 2 Jember telah menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan atau penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurniasih (2014:32) mengatakan bahwa “Pemerintah menyebutkan Kurikulum 2013 sebagai pengembangan kurikulum bukan perubahan kurikulum”. Kurikulum 2013 menekankan pada pentingnya keseimbangan antara empat kompetensi inti (KI), yaitu kompetensi spiritual atau religi (KI-1), kompetensi sosial (KI-2), kompetensi pengetahuan (KI-3), dan kompetensi keterampilan (KI-4) serta penerapannya pada lingkungan sekolah dan hidup bermasyarakat. Penerapan Kurikulum 2013 ini mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014 di sekolah-sekolah tertentu.

SMAN 2 Jember termasuk salah satu sekolah terpilih yang menerapkan pembelajaran berdasarkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 di SMA/MA/SMK sederajat diterapkan pada peserta didik di kelas X. SMA Negeri 2 Jember telah melaksanakan pembelajaran berbasis teks sesuai dengan Kurikulum 2013, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (2013:2) bahwa “Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang Pendidikan Menengah Atas Kelas X disusun dengan berbasis teks, baik lisan

maupun tulis, dengan menempatkan Bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan dan pemikiran”.

Berdasarkan pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis teks, maka peserta didik dituntut mampu memahami dan memproduksi teks baik lisan maupun tulis. Menurut Kemendikbud (2013),

“Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa: (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepasakan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia”.

Terdapat beberapa materi tentang teks yang disajikan kepada peserta didik, diantaranya: teks laporan hasil observasi, teks prosedur kompleks, teks eksposisi, teks anekdot, dan teks negosiasi. Teks-teks tersebut dipelajari secara berurutan dan mengaitkan seluruh aspek kompetensi inti dengan berbagai aspek kehidupan. Teks yang dipelajari mengandung berbagai substansi mata pelajaran lainnya. Berbagai aspek kehidupan dari berbagai substansi mata pelajaran lain disajikan berdasarkan tema dalam kerangka teks. Salah satu teks yang disajikan di kelas X SMA pada semester genap yakni teks anekdot yang terangkum dalam tema *Kritik dan Humor dalam Layanan Publik*.

Teks anekdot merupakan cerminan kehidupan masyarakat saat ini. Cerminan tersebut berupa kritik terhadap kehidupan budaya, politik, hukum, kesenjangan sosial dan lain sebagainya yang dikemas dalam cerita lucu. Teks anekdot terbentuk dari cerita kehidupan tokoh baik nyata maupun tidak yang menceritakan tentang kritikan terhadap kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat. Menurut Danandjaja (1997: 11) “Anekdot adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar- benar ada”. Selain itu, teks anekdot juga sering disebut dengan cerita jenaka atau humor.

Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa telah memperinci kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) untuk pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks anekdot yang tertuang dalam silabus pembelajaran. Pembelajaran

teks anekdot diwujudkan secara tersirat di dalam KI-4 yakni mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan dan secara tersurat di dalam KD 4.5, mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan rumusan KI dan KD tersebut, pembelajaran mengenai teks anekdot digabungkan dengan genre teks yang lain. Pembelajaran teks anekdot tersebut dimulai dari hal yang sederhana berupa pengertian dan struktur teks anekdot, kemudian masuk lebih dalam untuk memahami unsur-unsur teks anekdot, menghasilkan teks anekdot, bahkan sampai tingkat mengonversi.

Mengonversi adalah suatu kegiatan mengubah bentuk awal ke bentuk lainnya. Kegiatan mengonversi teks anekdot merupakan kegiatan mengubah tulisan ke dalam jenis teks yang lain. Kegiatan tersebut dilakukan tanpa mengubah isi pokok teks, misalnya mencantumkan isi pokok teks anekdot ke dalam bentuk teks puisi, drama, pantun, teks prosedur kompleks, atau diagram. Kegiatan mengonversi teks anekdot dilakukan dengan mengubahnya ke dalam bentuk naskah drama.

Naskah drama adalah kesatuan teks yang memuat tentang kisah berisi konflik yang tercermin dalam percakapan antartokoh atau dialog, sedangkan teks anekdot menceritakan tentang percakapan berbentuk narasi mengenai kehidupan tokoh yang bersifat lucu. Oleh karena itu, cerita tentang percakapan berbentuk narasi mengenai kehidupan tokoh yang bersifat lucu akan dikonversi ke dalam kisah yang berisi konflik yang tercermin dalam dialog antartokoh namun tidak menghilangkan unsur kelucuan dari anekdot.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas X IPS di SMAN 2 Jember, pembelajaran Bahasa Indonesia terkait kemampuan mengonversi teks anekdot kurang berhasil, khususnya peserta didik di kelas X IPS 1. Nilai rata-rata peserta didik yang diperoleh dalam kegiatan mengonversi teks anekdot antara lain dengan nilai 76, 72 dan yang paling terendah adalah dengan nilai 0. Nilai paling terendah tersebut diperoleh karena

peserta didik belum mengumpulkan tugas mengonversi teks anekdot. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SMAN 2 Jember adalah dengan nilai 80. Berdasarkan hasil nilai peserta didik yang rendah tersebut dapat dikatakan bahwa pembelajaran mengonversi teks anekdot tidak tuntas. Guru bidang studi tersebut menyatakan salah satu kesulitannya adalah tidak adanya konsep yang jelas mengenai langkah-langkah mengonversi dan kesulitan mencari metode yang cocok dengan kegiatan mengonversi. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dari hasil observasi di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X IPS 1, 69% peserta didik tidak mengerti langkah-langkah dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama yang benar. Hal itu menjadi salah satu indikator kesulitan peserta didik dan guru dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot. Selain itu, kesulitan peserta didik dalam mengonversi ditengarai karena: (1) sulitnya menemukan langkah-langkah mengonversi teks anekdot yang benar, dan (2) motivasi belajar peserta didik yang kurang. Kurangnya motivasi belajar peserta didik ditandai dengan hanya 12 peserta didik yang mengumpulkan tugas mengonversi dari jumlah total 29 peserta.

Teks anekdot pada umumnya sebuah teks yang singkat, sehingga jika dikonversi ke dalam naskah drama menghasilkan satu babak. Ketika peserta didik mengonversi teks anekdot, peserta didik sudah mengetahui bentuk naskah drama. Akan tetapi, unsur-unsur yang harus ada dalam naskah drama tidak diperhatikan, sehingga drama yang dibuat asal-asalan. Menurut peserta didik yang terpenting hanya ada tokoh dan dialog. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pekerjaan peserta didik sebagai berikut.

*Contoh*

*Teks Anekdot*

Cuman Takut Tiga Roda

Suatu hari, Presiden RI di Jakarta sedang membahas topik tentang isu terhangat yang dibahas saat ini di Istana Negara dengan rapat tertutup. Diketahui, bahwa pembicaraan itu mengenai wabah demam berdarah yang kala itu melanda kota Jakarta, penyakit itu sangat mematikan.

“Menurut anda, mengapa demam berdarah saai ini semakin marak di kota Jakarta? Tanya seseorang.”

“Yak karena Gubernur DKI ini melarang bemo, becak, dan sebentar lagi bajaj pun dilarang berada di kota Jakarta padahal kan nyamuk sini

“Cuma takut sama TIGA RODA.....!!!”

*Hasil konversi ke dalam naskah drama*

Presiden RI : “Saya akan membahas topik tentang penyakit demam berdarah yang saat ini melanda kota kita tercinta”

Seseorang : “Menurut Anda, mengapa demam berdarah yang melanda Jakarta ini semakin parah ya?”

Presiden RI : “Ya karena Gubernur DKI ini melarang bemo, becak dan saat ini bajaj pun dilarang berada di Jakarta padahal kan nyamuk disini takut sama tiga roda itu lo.”

Hasil konversi teks anekdot di atas belum memunculkan judul, hanya ada tokoh dan dialog, kalimat dalam dialog tidak jelas, tidak mencantumkan latar yang jelas, kurang menguasai teknik penulisan dialog dan belum memunculkan konflik yang harus ada dalam naskah drama. Hal tersebut terjadi ditengarai karena peserta didik tidak memperhatikan unsur-unsur pembangun naskah drama, sehingga naskah drama yang dihasilkan tidak mempunyai alur cerita yang jelas.

Berdasarkan data hasil observasi di atas, dapat diidentifikasi bahwa kemampuan mengonversi peserta didik yang lemah disebabkan karena tingkat pengetahuan dan keterampilannya yang kurang. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik. Metode yang digunakan guru bidang studi dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama adalah metode curah pendapat, diskusi, dan penugasan. Bagi peserta didik metode tersebut sangat membosankan, sehingga minat belajar peserta didik berkurang.

Dalam pembelajaran di kelas, peserta didik secara individu menyelesaikan tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dan puisi lalu memvisualkan ke dalam bentuk gambar. Peserta didik diberi waktu 2 minggu

untuk mengumpulkan tugas mengonversi tersebut, akan tetapi setelah 2 minggu, peserta didik yang mengumpulkan tugas mengonversi hanya 12 peserta. Setelah dilakukan wawancara kepada peserta didik, ternyata peserta tersebut masih belum paham tentang langkah-langkah mengonversi yang benar, tidak mengerti unsur-unsur pembangun naskah drama dan malas mengerjakan tugas.

Untuk dapat mengatasi hal tersebut, seorang guru dituntut untuk mampu memilih dan menerapkan metode yang tepat dan memberikan konsep langkah-langkah mengonversi agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Penggunaan metode yang kurang bervariasi pada tiap pembelajaran akan membuat peserta didik kurang tertarik dalam belajar. Kurangnya ketertarikan tersebut akan membuat peserta didik sulit dalam menguasai apa yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Djamarah (2006:2) bahwa “Kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik dapat ditentukan oleh kesesuaian penggunaan suatu metode dengan tujuan yang ingin dicapai”.

Metode yang dinilai dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik terkait kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama adalah metode Petra (*Project und Transferorientierte Ausbildung*). Metode Petra merupakan bagian dari pembelajaran aktif yang berorientasi pada proyek dan transfer. Metode ini mengarahkan dan meningkatkan kemampuan peserta didik pada kompetensi utuh. Metode ini memprioritaskan pada keaktifan peserta didik, sehingga pembelajaran terpusat pada peserta didik. Rahayu (2012:3) menyatakan bahwa “Terdapat beberapa tahap dalam pelaksanaan metode Petra, diantaranya tahap: (1) informasi; (2) perencanaan; (3) pengambilan keputusan; (4) pelaksanaan; (5) penilaian; dan (6) umpan balik”.

Tahapan metode Petra yang rinci dan sistematis dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas dari guru. Hal tersebut yang membedakan metode Petra dengan metode lain. Selain itu, salah satu kelebihan metode Petra adalah mengembangkan cara hidup berencana dan menumbuhkan dorongan

berekplorasi. Dengan metode Petra, peserta didik akan mempunyai kesempatan lebih untuk mencari informasi tentang mengonversi tidak hanya dalam buku teks tetapi peserta didik dapat mencari informasi dari sumber lain, salah satunya dari internet. Selain itu, peserta didik dapat memilih mengerjakan proyek mengonversi teks anekdot tetap berada di dalam kelas atau di luar kelas sesuai dengan tahap perencanaan peserta didik masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dinilai dapat mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember, karena metode Petra lebih menekankan keaktifan dan kebebasan peserta didik bereksplorasi dalam mencari informasi berkaitan dengan tugas. Hal ini juga merupakan sebuah inovasi pembelajaran, karena selama ini belum pernah diterapkan di SMAN 2 Jember. Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini berjudul *Penerapan Metode Petra untuk Meningkatkan Kemampuan Mengonversi Teks Anekdot ke dalam Naskah Drama pada Peserta Didik di Kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah proses penerapan metode Petra dalam meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember?
- 2) Bagaimanakah hasil peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember setelah diterapkan metode Petra?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) proses penerapan metode Petra dalam meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember.

- 2) hasil peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember setelah diterapkan metode Petra.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain peserta didik, guru, dan sekolah.

- 1) Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengonversi teks khususnya mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Selain itu, dapat menumbuhkan minat belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Bagi guru, hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan menumbuhkan minat untuk melakukan inovasi dan kreasi terkait dengan metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penelitian serupa.

#### 1.5 Definisi Operasional

- 1) Konversi adalah perubahan. Dengan demikian, mengonversi berarti ‘mengubah’ atau ‘melakukan perubahan’. Dalam praktiknya, mengonversi teks dapat berupa mengubah teks anekdot menjadi naskah drama.
- 2) Kemampuan mengonversi teks anekdot dalam penelitian ini adalah kesanggupan peserta didik untuk mengubah teks anekdot ke dalam naskah drama berdasarkan struktur dan kaidah teks anekdot dan unsur-unsur pembangun naskah drama.
- 3) Teks anekdot dalam penelitian ini merupakan narasi yang berisi sindiran dan kritik terhadap layanan publik dan dikemas dengan cerita lucu atau humor.

- 4) Naskah drama dalam penelitian ini adalah suatu teks yang berisi wawancang dan kramagung, babak dan adegan, tema, penokohan, alur, setting yang memuat kisah lucu berdasarkan isi cerita dari teks anekdot.
- 5) Metode Petra (*Projekt und Transferorientierte Ausbildung*) dalam penelitian ini adalah metode yang berorientasikan pada tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama sebagai proyek yang harus dikerjakan sesuai dengan tahapan yang sistematis serta mentransfer pengalaman yang diterima oleh peserta didik ke dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan aktif.

### 1.6 Hipotesis Tindakan

Jika diterapkan metode Petra, maka kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember meningkat.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka ini dipaparkan teori-teori yang berkaitan dengan ruang lingkup penelitian. Kajian teori tersebut meliputi pembahasan tentang: (1) teks, (2) konversi teks, (3) teks anekdot, (4) struktur teks anekdot, (5) pengertian drama, (6) naskah drama, (7) mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, (8) strategi pembelajaran, (9) metode Petra, dan (10) penerapan metode Petra dalam mengonversi teks anekdot.

### 2.1 Teks

#### 2.1.1 Pengertian Teks

Terdapat beberapa pendapat para ahli tentang pengertian teks. Menurut Halliday dan Hasan (1994:13) “Teks adalah bahasa yang berfungsi”. Berfungsi artinya, bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Menurut Luxemburg, dkk. (1994:68). “Teks adalah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis dan pragmatik merupakan suatu kesatuan”. Artinya, teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seorang pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu. Menurut Brown dan Yule (1996:189) “Teks adalah rekaman suatu peristiwa komunikatif”. Artinya, semua rekaman peristiwa tindak komunikasi baik secara tertulis maupun lisan disebut teks.

Berdasarkan pendapat para ahli pada paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa teks adalah bahasa yang terdiri dari kesatuan isi, sintaksis, dan pragmatik untuk merekam suatu peristiwa komunikatif dalam konteks situasi tertentu baik secara lisan maupun tertulis.

#### 2.1.2 Jenis-jenis Teks dalam Kurikulum 2013

Dalam pembelajaran berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan hanya sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada semua aspek

kehidupan masyarakat baik sosial, politik, ekonomi, budaya, agama, dan pendidikan. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mahsun (2013) bahwa “Semua unsur bahasa diletakkan pada konteks dan peserta didik diharapkan mampu berfikir dengan logika”.

Teks dapat diperinci ke dalam berbagai jenis, seperti deskripsi, penceritaan (*recount*), prosedur, laporan, eksposisi, diskusi, surat, iklan, catatan harian, negosiasi, pantun, dongeng, anekdot, dan fiksi sejarah (Kemendikbud:2013). Semua jenis teks tersebut dapat dikelompokkan ke dalam teks cerita, teks faktual, dan teks tanggapan. Teks faktual dan teks tanggapan merupakan teks nonsastra yang masing-masing dapat dibagi lebih lanjut menjadi teks laporan dan teks prosedural serta teks transaksional dan teks eksposisi. Sementara itu, teks cerita merupakan jenis teks sastra yang dapat diperinci menjadi teks cerita naratif dan teks cerita nonnaratif. Mahsun (2013) menjelaskan bahwa

“Dalam materi wajib di SMA kelas X jenis teks yang diajarkan antara lain terdiri atas (1) dua jenis teks faktual, yaitu teks laporan hasil observasi dan teks prosedur kompleks, (2) dua jenis teks tanggapan, yaitu teks negosiasi dan teks eksposisi, dan (3) satu jenis teks cerita, yaitu teks anekdot”.

Jenis-jenis teks tersebut dapat dibedakan atas dasar tujuan (fungsi sosial teks), struktur teks, dan ciri-ciri kebahasaan teks-teks tersebut. Sesuai dengan dasar-dasar teks tersebut, teks yang berbeda tentu memiliki fungsi yang berbeda, struktur teks yang berbeda, dan ciri-ciri kebahasaan yang berbeda pula. Pembelajaran bahasa berbasis teks merupakan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menguasai dan menggunakan jenis-jenis teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (2013) bahwa “Pada kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat terlepas dari penggunaan teks yang berupa lisan, tulisan, atau multimodal seperti gambar”. Dengan demikian, jenis-jenis teks tersebut diproduksi dalam konteks sosial yang melatarbelakangi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh manusia, baik konteks situasi sosial masyarakat maupun konteks budaya. Sehingga untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari teks, maka pembelajaran mengenai teks harus sistematis dan sesuai konteks sosial. Semua teks tersebut dipelajari

mulai dari hal sederhana berupa pengertian dan struktur teks, kemudian masuk lebih dalam untuk memahami unsur-unsur teks, menghasilkan teks, bahkan sampai tingkat mengonversi. Pembelajaran akan dikatakan tuntas apabila semua peserta didik memahami pengertian hingga mengonversi teks dengan baik dan benar.

## 2.2 Konversi Teks

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005) “Konversi adalah perubahan dari satu bentuk (rupa dan sebagainya) ke bentuk (rupa dan sebagainya) yang lain”. Mengonversi adalah suatu kegiatan untuk mengubah satu bentuk ke bentuk lainnya. Kegiatan mengonversi teks merupakan kegiatan mengubah tulisan ke dalam jenis teks lainnya. Kegiatan tersebut dilakukan tanpa mengubah isi pokok dari teks sebelumnya.

Mengonversi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas X tertuang pada KD 4.5 yakni, mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Dalam praktiknya, mengonversi teks anekdot dapat berupa mengubah teks tersebut menjadi teks drama, baik monolog maupun dialog, dan puisi. Hal itu sesuai dengan pernyataan Sucipto (2013:16) bahwa “Teks anekdot dapat dikonversi ke dalam teks drama yaitu drama monolog atau dialog”.

Sesuai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengonversi teks anekdot dilakukan dengan mengubah bentuk teks anekdot ke dalam bentuk naskah drama. Naskah drama yang dipilih adalah drama dialog. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mencermati isi atau maksud dari teks anekdot.

## 2.3 Teks Anekdote

### 2.3.1 Pengertian Teks Anekdote

Anekdote adalah cerita singkat yang lucu, konyol, dan mengesankan tentang tokoh dan peristiwa tertentu. Pada mulanya anekdot menceritakan tokoh-tokoh terkenal dari berbagai bidang, seperti politik, sosial, dan keagamaan. Selain itu, anekdot juga menceritakan peristiwa nyata dalam kehidupan sehari-hari. Danandjaja (1997: 11) berpendapat bahwa “anekdote adalah kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada”. Hal tersebut senada dengan pendapat Muthiah (2013:1) yang menyatakan bahwa “anekdote adalah sebuah teks yang berisi pengalaman seseorang yang tidak biasa”. Pengalaman yang tidak biasa tersebut disampaikan kepada orang lain dengan tujuan untuk menghibur si pembaca.

Selain itu, beberapa ahli memaknai secara lebih luas tentang teks anekdot. Menurut Graham (2003:1) “*anekdote is an exceptionally productive form of oral culture consisting of a brief, terminally humorous narrative and/or dialogue.*” Artinya anekdot adalah sesuatu yang sangat produktif dari tradisi lisan yang bentuknya singkat, narasi yang bersifat lucu dengan atau tanpa dialog. Senada dengan pendapat Wijana (1995: 24) bahwa

“teks humor adalah teks yang bermuatan humor untuk bersendagurau, menyindir, atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang tengah terjadi di masyarakat penciptanya”.

Berdasarkan pendapat para ahli dalam paragraf-paragraf sebelumnya dapat disimpulkan bahwa teks anekdot merupakan cerita narasi ataupun percakapan yang lucu dengan berbagai tujuan, baik hanya sekadar hiburan atau bersendagurau, sindirin, atau kritik tidak langsung. Hal-hal yang aneh pun dapat dijadikan humor, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berpotensi untuk dijadikan bahan lelucon.

*Contoh Teks Anekdote*

#### MAKNA POLITIK

*Seorang murid sekolah dasar mendapat pekerjaan rumah dari gurunya untuk menjelaskan arti politik. Karena belum memahaminya, ia kemudian*

*bertanya pada ayahnya. Sang Ayah yang menginginkan si anak dapat berpikir secara kreatif kemudian memberikan penjelasan, “Baiklah Nak, ayah akan mencoba menjelaskan dengan perumpamaan, misalkan Ayahmu adalah orang yang bekerja untuk menghidupi keluarga, jadi kita sebut Ayah adalah investor. Ibumu adalah pengatur keuangan, jadi kita menyebutnya pemerintah. Kami disini memperhatikan kebutuhan-kebutuhanmu, jadi kita sebut engkau rakyat. Pembantu, kita masukkan dia ke dalam kelas pekerja, dan adikmu yang masih balita, kita menyebutnya masa depan. Sekarang pikirkan hal itu dan lihat apakah penjelasan ayah ini bisa kau pahami?” Si anak kemudian pergi ke tempat tidur sambil memikirkan apa yang dikatakan ayahnya.*

*Pada tengah malam, anak itu terbangun karena mendengar adiknya menangis. Ia melihat adiknya mengompol. Lalu ia menuju kamar tidur orang tuanya dan mendapatkan ibunya sedang tidur dengan pulas. Karena tidak ingin membangunkan ibunya, maka ia pergi ke kamar pembantu. Karena pintu terkunci, maka ia kemudian mengintip melalui lubang kunci dan melihat ayahnya berada di tempat tidur bersama pembantunya. Akhirnya ia menyerah dan kembali ke tempat tidur, sambil berkata dalam hati bahwa ia sudah mengerti arti politik.*

*Pagi harinya, sebelum berangkat ke sekolah ia mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dan menulis pada buku tugasnya: “Politik adalah hal dimana para investor meniduri kelas Pekerja, sedangkan Pemerintah tertidur lelap, Rakyat diabaikan dan Masa Depan berada dalam kondisi yang menyeyhkan”.*

*(diadaptasi dari <http://brainly.co.id/tugas/12295>)*

### 2.3.2 Unsur Kesastraan Teks Anekdote

Berikut ini akan dipaparkan unsur kesastraan anekdot yang terdiri dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

#### a. Unsur Intrinsik Anekdote

Sebagai karangan berbentuk narasi, teks anekdot memiliki unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sucipto (2013:3) mengatakan bahwa unsur intrinsik yang terdapat dalam anekdot adalah tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsiknya berupa latar belakang kondisi sosial masyarakat.

#### 1) Alur

Alur merupakan kerangka dasar yang penting dalam teks anekdot. Alur disebut juga plot. Dalam alur inilah jalan cerita sebuah anekdot terjadi. Alur akan mengarahkan pendengar atau pembaca ke inti permasalahan yang merupakan klimaks dari teks anekdot. Pada klimaks inilah pesan teks anekdot tersampaikan secara tersirat. Klimaks merupakan puncak konflik yang dibangun dalam alur

anekdot. Bentuk konflik itu beragam, misalnya konflik melawan alam, konflik antarmanusia, dan konflik batin. Dalam teks anekdot, konflik dipadukan dengan humor.

Berdasarkan urutan waktunya, alur dibagi menjadi alur maju, alur mundur, dan alur campuran. Alur maju disebut juga alur progresif. Alur maju bergerak urut dari awal peristiwa hingga akhir peristiwa. Alur mundur disebut juga alur *flashback*. Alur mundur bergerak dari tengah cerita menuju bagian awal cerita. Sementara itu merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur.

#### 2) Tema

Tema yang disajikan dalam teks anekdot cenderung bersifat implisit. Anekdot merupakan cerita yang singkat, jadi hanya terjadi atas satu tema utama, tanpa disertai sub-subtema. Meskipun demikian, bukan tidak mungkin sebuah teks anekdot memiliki satu atau dua subtema. Tema-tema yang tersirat dalam teks anekdot dapat berupa tema sosial, agama, atau politik, dan lain sebagainya.

#### 3) Tokoh

Tokoh merupakan salah satu bagian penting dalam teks anekdot. Dalam jenis anekdot tokoh terkenal, tokoh yang muncul adalah tokoh-tokoh yang dikenal publik. Sementara itu, dalam anekdot jenis lain, tokoh dapat berupa tokoh-tokoh imajinatif. Tokoh imajinatif adalah tokoh yang tidak benar-benar ada di dunia nyata.

#### 4) Sudut Pandang

Sudut pandang disebut juga *point of view*. Sudut pandang merupakan cara suatu anekdot diceritakan. Sudut pandang dibagi menjadi tiga, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ketiga, dan sudut pandang campuran. Karena anekdot merupakan cerita singkat, sudut pandang yang sering digunakan adalah sudut pandang orang ketiga.

#### 5) Latar

Latar merupakan landasan pijak suatu teks anekdot. Latar dapat berupa tempat, waktu, atau lingkungan sosial masyarakat. Dalam teks anekdot, tiga latar ini saling berhubungan satu dan lainnya.

#### 6) Amanat

Amanat dalam teks anekdot muncul secara implisit dalam tema. Amanat ini semakin tampak jelas pada bagian klimaks. Meskipun demikian, tidak mudah untuk menebak amanat suatu anekdot. Akan tetapi, jika anekdot disampaikan secara lisan, misalnya dalam sebuah ceramah, biasanya pembicara akan menjelaskan amanat anekdotnya.

#### b. Unsur Ekstrinsik Anekdot

Selain unsur intrinsik, ada pula unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang terdapat di luar teks anekdot. Unsur ekstrinsik ini mempengaruhi teks anekdot secara tidak langsung, misalnya kondisi sosial masyarakat sekitar.

Humor dalam anekdot dapat dipahami jika pembaca mengetahui situasi sosial masyarakat di dalamnya. Situasi sosial masyarakat dalam teks anekdot tersebut mencakup aspek politik, ekonomi, hukum, agama, dan pendidikan. Situasi sosial masyarakat tersebut menunjukkan bahwa suatu anekdot merupakan representasi sosial masyarakat setempat. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik juga mendukung pemahaman pembaca terhadap teks anekdot. Pembaca yang tidak mengetahui situasi sosial masyarakat sebuah anekdot tidak dapat menangkap humor yang disampaikan. Anekdot disampaikan dengan sarana berupa bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

### 2.4 Struktur Teks Anekdot

Teks anekdot merupakan karangan berbentuk narasi. Narasi adalah wacana yang menceritakan peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu. Narasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan menyampaikan suatu informasi untuk menambah pengetahuan. Narasi sugestif bertujuan memberikan makna peristiwa sebagai suatu pengalaman.

Teks anekdot termasuk ke dalam salah satu jenis narasi sugestif karena melibatkan daya khayal dan bertujuan menyampaikan pesan tersirat. Narasi

sugestif lainnya adalah cerpen dan novel. Kemendikbud (2013) menyatakan bahwa “dibandingkan dengan cerpen dan novel, teks anekdot lebih mengutamakan unsur kelucuan atau kekonyolan, selain itu, pada umumnya anekdot lebih singkat dibanding cerpen dan novel”. Teks anekdot memiliki struktur yang membedakannya dengan jenis karangan narasi lain. Sucipto,dkk. (2013:2) menyatakan bahwa “struktur teks anekdot terbagi menjadi lima, yaitu abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda”.

a. Abstrak

Abstrak berada di paragraf awal teks anekdot. Abstrak menjelaskan gambaran umum dari teks anekdot. Untuk menarik perhatian pembaca, abstrak dibuat secara menarik oleh pengarang.

b. Orientasi

Orientasi merupakan bagian kedua setelah abstrak. Orientasi menjelaskan latar belakang peristiwa yang terjadi dalam teks anekdot.

c. Krisis

Krisis merupakan bagian ketiga dari teks anekdot yang muncul setelah orientasi. Krisis menceritakan peristiwa ganjil atau tidak biasa terjadi.

d. Reaksi

Peristiwa ganjil yang sering terjadi dalam bagian krisis akan mendapatkan respon tertentu. Respon tersebut menandai munculnya bagian reaksi. Keganjilan peristiwa dalam bagian krisis baru dapat dipahami di bagian reaksi ini. Di bagian ini sering muncul kelucuan atau kekonyolan. Bagian ini juga menunjukkan klimaks cerita. Selain itu, permasalahan yang dikritik dapat dipahami di bagian ini.

e. Koda

Koda merupakan bagian terakhir dari teks anekdot. Koda dapat berupa pernyataan umum untuk mengakhiri cerita dalam teks anekdot. Selain itu, koda dapat pula berupa pernyataan kesimpulan atau peristiwa yang diceritakan.

Untuk memperoleh gambaran tentang struktur teks anekdot, perhatikan contoh teks anekdot di bawah ini.

### Doa di Kamar Mandi

Kiai Anwar selalu mengajarkan hafalan kepada keempat anaknya sejak mereka masih kecil. Tentu saja doa yang diajarkan adalah doa-doa yang ringan, seperti doa sebelum dan sesudah makan serta doa sebelum dan sesudah tidur. Doa lain yang diajarkan adalah doa sebelum bepergian serta doa keluar dan masuk kamar mandi.

Namun, tidak seperti tiga kakaknya yang cepat dalam menghafal, Ali, anak bungsunya, agak lambat menghafal doa-doa. Walaupun sudah hafal, Ali sering terbolak-balik menggunakannya. Sebagai contoh, doa sebelum makan ia baca setelah selesai makan. Selain itu, doa sebelum tidur ia baca ketika bangun tidur.

Suatu hari, Kiai Anwar yang ingin mengambil air wudlu sayup-sayup mendengar suara Ali membaca doa di kamar mandi. Kiai Anwar pun mendekat untuk mendengar lebih jelas doa yang dibaca Ali. Betapa kagetnya Kiai Anwar karena doa yang dibaca Ali adalah doa setelah makan. "Ali, kenapa di kamar mandi kamu membaca doa setelah makan?"

"Ehmm...anu...soalnya tadi waktu gosok gigi odolnya ikut tertelan."

(Sumber: Fisilmikaffah 2006:12)

Abstrak

Orientasi

Krisis

Reaksi

Koda

## 2.5 Pengertian Drama

Pengertian tentang drama yang dikenal selama ini menyebutkan bahwa drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia. Menurut Moulton (dalam Harymawan, 1988:1) "drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Gerak dan tindakan merupakan ciri utama drama". Tiap drama selalu disertai gerak dan aksi yang menuntun lakon. Menurut Maslikatin (2007:108) "secara etimologi, kata drama berasal dari bahasa Yunani *"draomai"* yang berarti berbuat, bertindak atau berlaku, dalam bahasa Inggris *act* atau *acting*".

Endraswara (2011:13) mengatakan bahwa "drama adalah karya yang memiliki daya rangsang, cipta, rasa dan karsa yang amat tinggi". Maksud dari pernyataan itu adalah sebagai suatu genre sastra, drama mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi ataupun genre fiksi. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama tidak hanya berhenti pada tahap penulisan naskah dan cukup dibaca, namun harus dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan. Kekhususan drama inilah yang kemudian

menyebabkan pengertian drama sebagai suatu genre sastra lebih berfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan.

Secara umum drama dapat dibedakan ke dalam dua unsur, yaitu unsur naskah (unsur sastra) dan unsur pertunjukan (pementasan atau teater) (Maslikatin, 2007:107). Hal tersebut menunjukkan bahwa drama adalah suatu karya yang kompleks. Naskah drama dapat dikategorikan karya sastra dan merupakan karya individual seorang penulis. Sebagai hasil karya sastra, naskah drama bisa dinikmati hanya dengan membaca.

Berdasarkan beberapa pengertian dalam paragraf-paragraf sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa drama adalah rentetan peristiwa dari suatu cerita antartokoh yang dilukiskan dengan gerak dan sebagai salah satu karya yang memiliki daya rangsang, cipta, rasa dan karsa. Drama adalah suatu karya sastra yang kompilt karena mengandung unsur naskah dan unsur pertunjukan. Unsur naskah dapat dibaca dan menimbulkan imajinasi pembaca meskipun tidak dipentaskan. Pada penelitian ini, naskah drama dikerjakan hanya sebatas penulisan dan tidak dipentaskan.

## 2.6 Naskah Drama

Naskah drama termasuk ke dalam salah satu unsur-unsur pementasan drama. Keberhasilan pementasan drama tergantung pada seluk beluk naskah drama. Menurut Putra (2012:25) “naskah drama memiliki peranan yang penting dalam pementasan drama karena merupakan karangan yang berisi cerita atau lakon”. Naskah drama yang kompleks akan memudahkan tata panggung pada saat pementasan drama. Selain itu, dapat membantu pemain dalam berlatih dialognya.

Ada beberapa macam kategori naskah pentas, yaitu (a) naskah yasan, artinya teks drama yang sengaja diciptakan sejak awal sudah berupa naskah drama. Naskah semacam ini biasa ditulis oleh seorang sutradara, aktor, dan spesialis naskah, (b) naskah garapan, artinya teks drama yang berasal dari olahan cerita prosa atau puisi, diubah ke dunia drama, (c) naskah terjemahan, artinya drama yang berasal dari bahasa lain, diperlukan adopsi dan pengaruh budayanya

(Endraswara, 2011:37). Dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, pada umumnya yang digunakan adalah kategori naskah garapan.

Naskah garapan pada umumnya terkait oleh jalan cerita sebelumnya, hanya bagian kecil saja yang dapat diubah. Hal ini dapat memudahkan peserta didik dalam belajar menulis naskah, karena peserta didik tidak harus berimajinasi dari awal. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X terdapat indikasi menulis naskah garapan, khususnya pada kegiatan mengonversi teks anekdot. Kegiatan mengonversi ini adalah kegiatan mengubah teks anekdot ke dalam naskah drama. Dilihat dari teks anekdot yang termasuk genre prosa maka dapat memudahkan peserta didik dalam mengubahnya ke dalam naskah drama.

#### 2.6.1 Unsur Pembangun Naskah Drama

Unsur-unsur naskah drama sebagian besar sama dengan novel. Akan tetapi, karena bentuk fisik dan karakter antara naskah drama dan novel berbeda maka unsur-unsurnya pun berbeda. Menurut Maslikatin (2007:110) “unsur-unsur yang membangun naskah drama antara lain wawancang dan kramagung, babak dan adegan, tema, penokohan, alur, setting, teknik dialog, dan tipe drama”.

##### 1) Wawancang dan Kramagung

Wawancang dan kramagung merupakan ciri yang membedakan naskah drama dari genre sastra yang lain (novel, novelet, cerpen). Wawancang ialah ucapan atau dialog yang dicetak lepas yang harus diucapkan oleh tokoh cerita, sedangkan kramagung ialah petunjuk teknis yang harus dilakukan tokoh cerita secara lahiriah yang disebut *stage direction* (Maslikatin, 2007:110).

Naskah drama terdiri atas deretan dialog-dialog yang disebut wawancang. Wawancang biasanya dilengkapi dengan kramagung. Meskipun demikian naskah-naskah drama yang ditulis oleh pengarang yang mempunyai kelompok teater seringkali minim kramagung. Petunjuk teknis (kramagung) yang jelas dan detail dapat membantu pemain (terutama pemain pemula) dan sutradara. Namun, naskah drama yang mempunyai terlalu banyak kramagung akan mengganggu kreativitas pemain dan sutradara.

Kramagung (petunjuk teknis) membantu pemain mengatasi demam panggung. Pemain akan diberi instruksi kapan harus ber-*action* dan kapan harus diam. Selain itu petunjuk teknis juga dapat mengarahkan *blocking* pemain. Ini akan membantu pemain agar tidak bergerombol dan tidak tentu arah. Bagi kru panggung, petunjuk teknis juga membantu penggambaran setting panggung, penata lampu, penata rias, dan penata pakaian (Wiyanto, 2004:23). Untuk tata rias dan tata pakaian, selain digambarkan dalam kramagung, ada juga yang digambarkan bersama dengan deskripsi fisik.

Kramagung dalam naskah drama bentuknya bermacam-macam. Ada yang menggunakan cetak miring, ada yang menggunakan huruf kapital, atau ada yang meletakkannya dalam tanda kurung (...). Dalam satu naskah drama, kramagung yang mengawali babak dan adegan, serta kramagung yang ada di sela-sela wawancang (dialog) seringkali berbeda.

## 2) Babak dan Adegan

Salah satu ciri yang membedakan naskah drama dengan novel adalah pembagian babak dan adegan. Babak merupakan bagian dari naskah drama yang menerangkan kesatuan peristiwa yang terjadi pada suatu tempat dan pada suatu urutan waktu tertentu. Menurut Endraswara (2011:21) “adegan ialah bagian dari babak yang batasannya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita di atas pentas”.

Ada drama yang hanya terdiri atas satu babak misalnya drama monolog, dan ada yang terdiri atas beberapa babak. Tiap babak bisa dibagi menjadi satu adegan atau beberapa adegan. Pergantian babak dalam naskah drama biasanya ditentukan oleh pengarang dengan angka atau tanda lain (huruf kapital, tanda asterik, dan sebagainya). Di atas pentas pergantian babak biasanya ditandai dengan naik turunnya layar atau mematikan lampu dan menghidupkan lampu.

## 3) Tema

Tema adalah permasalahan pokok. Dalam karya sastra pada umumnya, tema karya sastra berasal dari konflik kehidupan manusia. Meskipun demikian,

tema dalam drama berbeda dengan tema dalam karya prosa yang lain (cerpen, novelet, novel). Saat menciptakan naskah drama, pengarang juga harus memperhitungkan kemungkinan pementasan. Selain itu, tema yang disajikan harus jelas. Misalnya tema kehidupan keluarga, hal itu masih terlalu luas karena masalah keluarga itu beraneka macam. Untuk mempersempit maka perlu dipilih topik (Wiyanto, 2004:23). Topik adalah sesuatu yang lebih khusus dari tema. Sebagai contoh, tema masalah keluarga, topik pilih kasih.

#### 4) Tokoh

Salah satu unsur penting dalam naskah drama adalah tokoh. Karena tokoh harus menyampaikan misi pengarang di atas pentas, penokohan dalam drama seharusnya jelas. Kejelasan penokohan bisa diwujudkan dengan penyusunan dialog dan deskripsi fisik para tokoh dalam naskah drama. Namun, sebagian naskah drama yang ditulis oleh pengarang yang kebetulan juga pemain drama biasanya minim kramagung dan deskripsi fisik. Deskripsi fisik akan memudahkan pembaca namun pemain memahami karakter tokoh.

#### 5) Alur/Plot

Alur atau plot adalah suasana cerita. Alur memegang peranan penting dalam drama. Sesuai dengan trilogi Aristoteles (dalam Endraswara, 2011:25) menyebutkan bahwa setiap alur harus mengandung kesatuan waktu, kesatuan tempat, dan kesatuan peristiwa.

Secara umum, setiap naskah drama selalu terdiri atas tiga bagian, yaitu awal cerita, klimaks cerita, dan akhir cerita. Menurut Aristoteles (dalam Wikipedia, 2015) "A plot must have a beginning, a middle, and an end". Alur drama tersebut dijelaskan sebagai berikut.

##### a. Beginning atau Awal cerita

Bagian awal berfungsi sebagai eksposisi yaitu bagian yang memberikan informasi yang diperlukan oleh pembaca agar bisa memahami jalan cerita selanjutnya. Pada awal ini biasanya diakhiri dengan cerita yang tidak stabil akan memicu kejadian yang akan terjadi selanjutnya.

b. Middle atau tengah cerita

Bagian tengah cerita diawali dengan hal-hal yang bisa memicu konflik. Pada bagian tengah cerita ini berupa rangkaian konflik yang intensitasnya semakin tinggi dan mencapai ke puncak dan disebut dengan klimaks sebuah cerita.

c. End atau Akhir cerita

Bagian akhir cerita ini berisi penyelesaian atas masalah-masalah yang terjadi dibagian tengah cerita.

6) Setting

Setting atau latar adalah tempat, waktu, suasana terjadinya suatu adegan (Wiyanto, 2004:28). Karena semua adegan dilaksanakan di panggung, maka panggung harus bisa menggambarkan setting yang dikehendaki. Demikian pula unsur panggung harus diupayakan bisa menggambarkan suasana: gembira, berkabung, hiruk pikuk, sepi, mencekam, atau suasana-suasana lain.

Panggung dan peralatan biasanya amat terbatas. Sementara itu, penggambaran setting sering berubah-ubah hampir setiap adegan. Karena itu, penata panggung harus jeli dan pandai dalam memanfaatkan dan mengatur peralatan yang terbatas itu untuk sedapat-dapatnya menggambarkan tempat, waktu, dan suasana seperti yang dikehendaki lakon drama.

7) Teknik Dialog

Dialog merupakan bagian yang sangat penting dalam naskah drama, karena naskah drama merupakan deretan-deretan dialog. Sudjiman (dalam Maslikatin, 2007:139) menyatakan bahwa “dialog juga mencerminkan pikiran para tokoh cerita, sehingga dapat mengungkapkan watak para tokoh cerita”. Menurut Boulton (dalam Maslikatin, 2007:139) “teknik dialog dibagi menjadi dua bagian, yaitu : (1) *the technique of dialogue individuals* (teknik dialog sendiri atau monolog); dan (2) *technique of dialogue conversation* (teknik percakapan, dialog antara tokoh satu dan yang lain)”.

## 8) Tipe Drama

Tipe drama ialah sifat yang dominan dalam drama. Terdapat beberapa tipe dalam drama tergantung dasar yang digunakannya, salah satunya yakni berdasarkan penyajian lakon. Menurut Wiyanto (2004:7) “berdasarkan penyajian lakon, drama dapat dibedakan menjadi delapan jenis, yaitu tragedi, komedi, tragekomedi, opera, melodrama, farce, tablo, dan sendratari”.

Tipe drama yang digunakan dalam penelitian ini adalah drama komedi. Drama komedi adalah drama penggeli hati (Wiyanto, 2004:8). Drama ini penuh kelucuan yang menimbulkan tawa penonton. Sebagian orang mengatakan bahwa komedi adalah drama gelak. Kekuatan kata yang dipilih akan membangkitkan kelucuan. Kelucuan itu sering mengandung sindiran dan kritik kepada anggota masyarakat tertentu. Karena itu, bahan yang digunakan diambil dari kejadian-kejadian yang ada di dalam masyarakat.

### 2.7 Mengonversi Teks Anekdote Ke Dalam Naskah Drama

Kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama harus mengetahui terlebih dahulu tentang perbedaan teks anekdot dan naskah drama. Karena teks anekdot termasuk cerita narasi atau prosa maka perbedaannya dengan naskah drama juga sama dengan prosa. Selain itu, terdapat beberapa unsur penting yang harus ada di dalam teks anekdot dan naskah drama, sebagai berikut.

<b>Teks Anekdote</b>	<b>Naskah Drama</b>
Berbentuk narasi	Berbentuk dialog
Cerita yang lucu	Konflik
Bentuk teks yang singkat	

Setelah mengetahui perbedaan antara teks anekdot dan naskah drama, berikut adalah langkah-langkah dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.

- 1) Baca dan pahami terlebih dahulu teks anekdot secara keseluruhan untuk mengetahui tema dalam teks anekdot yang akan diubah menjadi tema dalam naskah drama.

- 2) Analisislah struktur teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda), kemudian urutkan berdasarkan waktu dan tempat tertentu yang ada di dalam teks anekdot. Kegiatan ini akan mempermudah dalam penentuan babak pada naskah drama.
- 3) Setelah mendapatkan urutan waktu dan tempat tertentu, kemudian analisislah perubahan waktu dan tempat tersebut yang disebabkan oleh datang dan perginya tokoh. Dalam kegiatan ini akan mempermudah dalam menentukan adegan-adegan dalam naskah drama. Selain itu, deskripsi waktu dan tempat tersebut akan menjadi latar (setting) drama.
- 4) Pilah-pilah struktur teks anekdot yang sudah dilakukan pada langkah nomor 2 dan klasifikasikan ke dalam alur drama berdasarkan urutan peristiwa yang terjadi. Sertakan kalimat penunjang atau inti cerita yang menandai alur tersebut.
- 5) Identifikasi tokoh dalam teks anekdot beserta karakternya.

NAMA TOKOH	KARAKTER

- 6) Catatlah percakapan antar tokoh yang ada di dalam teks anekdot. Percakapan-percakapan yang dicatat harus disertai dengan keterangan nama tokoh yang mengucapkan kalimat tersebut. Hal ini akan memudahkan kita dalam menulis wawancang atau dialog pada naskah drama.
- 7) Setelah kegiatan di atas, maka ubahlah percakapan dari teks anekdot tersebut menjadi wawancang dan kramagung dalam naskah drama. Kramagung berisi keterangan yang digunakan untuk mendukung pemeran dan tulislah di dalam tanda kurung (.....) atau bercetak miring.
- 8) Tentukan judul yang sesuai dengan naskah drama komedi dari hasil mengonversi teks anekdot. Penentuan judul ini bisa dilakukan kapan pun, sebelum menulis, ketika menulis, dan sesudah menulis.

- 9) Suntinglah kembali hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Hal ini dilakukan untuk melihat kelengkapan isi, adanya struktur teks anekdot dan unsur-unsur pembangun naskah drama, penguasaan kosakata, kejelasan kalimat, mekanik (teknik penulisan).
- 10) Perlu diketahui, mengkonversi teks anekdot ke dalam naskah drama ini dapat dilakukan juga dengan memperluas unsur-unsur lain yang mendukung drama, diantaranya: menambah atau mengembangkan tokoh, menghidupkan konflik, dan menghadirkan latar yang mendukung. Karena tipe drama yang digunakan adalah drama komedi, maka bisa juga menambahkan kelucuan di dalam salah satu unsur naskah drama. Akan tetapi, perluasan unsur tersebut tidak mempengaruhi (mengurangi) ide pokok dalam teks anekdot. Salah satunya, penambahan kelucuan pada kata dapat diletakkan dalam dialog (wawancara) atau disisipkan pada kramagung (petunjuk teknis). Peserta didik boleh menambahkan kelucuan-kelucuan tersebut untuk membangun konteks komedi.

## 2.8 Strategi Pembelajaran

Secara mutlak strategi pembelajaran dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Menurut Djamarah dan Zain (2010:5) “strategi pembelajaran merupakan pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan”. Dengan kata lain, seorang guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sehingga terjalin keterkaitan fungsi antarkomponen dan mampu membantu peserta didik dalam proses pembelajaran. Tujuannya agar semua kegiatan belajar mengajar di kelas dapat terarah, lancar, sistematis dan efektif.

Ahmadi dan Prasetya (2005:12) membagi strategi pembelajaran menjadi empat strategi dasar yang meliputi hal-hal berikut.

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan.

- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai yang diharapkan. Akan tetapi, dalam penelitian ini yang dibutuhkan adalah menerapkan metode yang cocok sehingga dapat meningkatkan kemampuan mengonversi peserta didik.

Memilih dan menetapkan metode mengajar harus tepat dan efektif. Metode atau teknik yang digunakan harus mampu memotivasi peserta didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Jadi dengan materi yang berbeda, guru hendaknya jangan menggunakan teknik penyajian yang sama. Bila beberapa tujuan ingin diperoleh, maka guru dituntut untuk memiliki kemampuan tentang penggunaan berbagai metode atau mengkombinasikan beberapa metode yang relevan.

### **2.9 Metode Petra**

Metode Petra adalah akronim dari bahasa Jerman yaitu "*Projekt und Transferorientierte Ausbildung*" (Rahayu. 2012:1). Artinya pendidikan yang berorientasi pada proyek dan transfer. Metode ini muncul dan diperkenalkan oleh Siemens AG dan pada saat ini sangat populer di negara Eropa sebagai metode belajar yang mampu mengalirkan kompetensi-kompetensi faktual, sosial, individu maupun metode yang terkemas dalam satu kesatuan proses. Metode Petra yakni

metode yang mengajarkan cara belajar yang ditempuh dengan menitikberatkan pada tugas sebagai suatu proyek dan kemampuan peserta didik dalam mentransfer atau mengadaptasi pengalaman-pengalaman yang telah diterima ke situasi atau kegiatan baru.

Metode Petra adalah cara belajar yang memprioritaskan keaktifan peserta didik dengan membimbing dan kontrol guru melalui pertanyaan pengarah dan tidak bersifat memperlihatkan jawaban. Sesuai dengan pernyataan Klein (1990:3) bahwa “*PETRA Methode wird für das aktive Lernen und systematisch ausgelegt, so wie bei der Fertigstellung des Projekt oder eine Aufgabe des Lehrers zu erleichtern*”. Artinya metode PETRA didesain untuk pembelajaran aktif dan sistematis, sehingga dapat memudahkan dalam menyelesaikan proyek atau tugas dari guru.

#### 2.9.1 Tujuan Metode Petra

Menurut Daryanto (2013:26) menyatakan bahwa metode Petra bertujuan untuk :

- 1) mengarahkan dan meningkatkan kemampuan peserta belajar pada kompetensi utuh :
  - a. kompetensi kejuruan (pengetahuan, keterampilan, kualitas belajar, kualitas kerja, dan sebagainya)
  - b. kompetensi sosial (ikut bertanggung jawab, kerja sama, kemampuan berkomunikasi, dan sebagainya)
  - c. kompetensi diri (kemandirian, inisiatif, kreativitas, dan sebagainya)
  - d. kompetensi metodik (metode kerja, sistematis belajar, kemampuan belajar, berfikir secara kritis, dan sebagainya)
- 2) mengubah kedominanan peran guru ke fokus peran peserta belajar,
- 3) membuka sistem belajar di dalam lingkungan kelas ke lingkungan luar yang memiliki hubungan timbal balik,
- 4) lebih mendekatkan pada proses kegiatan di lingkungan daripada kebiasaan belajar yang konvensional,

- 5) memberikan keleluasaan peserta belajar dalam mempelajari hal-hal yang kompleks,
- 6) menanamkan penguasaan perencanaan, perealisasi, penilaian secara mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Tujuan metode Petra tersebut dapat mempermudah kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran secara umum akan tercapai. Tujuan metode ini akan menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013, khususnya dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot. Peserta didik dapat diarahkan pada kompetensi yang utuh, sehingga pengetahuan dan keterampilannya dapat meningkat.

#### 2.9.2 Karakteristik Metode Petra

Metode Petra menciptakan dan memberikan kesempatan kepada peserta untuk menimba pengalaman belajar secara utuh, artinya semua kompetensi dalam proses tersebut dapat ditimba dan dialami langsung. Menurut Rahayu (2012:5) terdapat beberapa ciri yang menandai metode Petra, antara lain :

- 1) perubahan peran guru,
- 2) prosedur belajar jelas,
- 3) hal-hal yang dipelajari relatif kompleks,
- 4) kejelasan peran dan tugas setiap peserta belajar dipentingkan,
- 5) mengalirkan keterkaitan antara kompetensi sosial, diri, kejuruan, dan metodik dalam proses belajar mengajar,
- 6) aktivitas setiap peserta sangat dominan, terutama dalam memunculkan gagasan,
- 7) menggunakan pertanyaan penuntun dalam mengaktifkan peserta belajar.

#### 2.9.3 Prosedur dalam Metode Petra

Penggunaan metode Petra dimaksudkan untuk meningkatkan penguasaan peserta belajar terhadap pengerjaan tugas yang dibebankan, serta selalu mengarah pada kemampuan merencanakan, melaksanakan, dan menilai terutama pada

penguasaan diri. Rahayu (2012:2-3) menyatakan bahwa pada prinsipnya metode Petra secara sistematis terbagi menjadi enam tahap, antara lain:

- 1) Tahap Informasi
  - a. Tahap penyampaian tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik, beserta batasan-batasannya atau persyaratan yang harus dipenuhi.
  - b. Mencari sebuah materi penunjang yang diperlukan untuk mengerjakan tugas.
- 2) Tahap Perencanaan
  - a. Pembuatan rencana kerja secara terperinci oleh peserta didik tentang hal-hal yang akan dilakukan.
  - b. Hal tersebut meliputi : perincian tugas, alokasi waktu, penanggungjawab kegiatan, peralatan yang diperlukan, dan hal-hal lain yang dibutuhkan.
- 3) Tahap Pengambilan Keputusan
  - a. Guru memeriksa secara cermat perencanaan yang telah dibuat oleh peserta didik, kemudian memberikan keputusan, boleh atau tidak peserta didik melanjutkan pada kegiatan berikutnya
  - b. Keputusan yang diberikan oleh guru ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dibuat oleh peserta didik
- 4) Tahap Pelaksanaan  
Tahap pelaksanaan adalah tahap merealisasi apa yang telah direncanakan, menjadi suatu bentuk karya nyata
- 5) Tahap Penilaian
  - a. Peserta didik menilai sendiri hasil produk yang telah mereka selesaikan, dengan menggunakan lembar penilaian yang telah disiapkan.
  - b. Mencermati, apakah produk atau hasil karya tersebut sudah layak dan benar.
- 6) Tahap Umpan Balik
  - a. Guru dan peserta didik duduk bersama untuk menyampaikan hasil penilaian mereka masing-masing terhadap proses pembuatan dan hasil produk atau karya peserta didik.
  - b. Penilaian disampaikan secara singkat, namun mencakup keseluruhan.

## 2.10 Penerapan Metode Petra dalam Pembelajaran Mengonversi Teks Anekdote

Prosedur pelaksanaan metode petra untuk pembelajaran mengonversi teks anekdot sebagai berikut.

- 1) Tahap Informasi
  - a. Peserta didik menyimak tentang tema dan tujuan pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama yang disampaikan oleh guru secara singkat.
  - b. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.
- 2) Tahap Perencanaan
  - a. Peserta didik mencari materi penunjang di dalam internet yang diperlukan untuk mengerjakan tugas mengonversi teks anekdot.
  - b. Peserta didik membuat konsep alur kerja secara terperinci tentang hal-hal yang akan dilakukan meliputi: penanggungjawab kegiatan (ketua kelompok); perincian tugas; alokasi waktu; peralatan dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mengerjakan tugas mengonversi teks anekdot.
- 3) Tahap Pengambilan Keputusan
  - a. Satu persatu dari kelompok berdiskusi dengan guru tentang perencanaan yang telah dibuat, kemudian guru memberikan keputusan dan masukan boleh atau tidaknya kelompok tersebut melanjutkan ke kegiatan selanjutnya.
  - b. Keputusan yang diberikan ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dibuat.

#### 4) Tahap Pelaksanaan

- a. Peserta didik membaca contoh konversi teks anekdot ke dalam naskah drama yang benar lalu menganalisis sesuai dengan struktur dan kaidah teks tersebut.
- b. Peserta didik bertanya jawab dan berdiskusi tentang langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.
- c. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan secara tanggung jawab, peduli, responsif dan santun
- d. Secara berkelompok, peserta didik mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama sebagai tugas yang diberikan Guru berdasarkan hasil analisis dengan memperhatikan struktur teks anekdot: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan koda serta struktur naskah drama. Kegiatannya adalah mulai mengerjakan proyek masing-masing, antara lain: (1) menemukan struktur teks anekdot, (2) menemukan urutan waktu dan tempat serta perubahan waktu dan tempat dalam teks anekdot yang akan diubah menjadi babak dan adegan serta latar tempat dalam naskah drama, (3) memilah struktur teks anekdot pada nomor 2 ke dalam alur drama dan sertakan dengan inti cerita/kalimat pendukung, (4) mengidentifikasi nama tokoh dan karakternya, (5) mencatat tokoh beserta percakapannya lalu diubah menjadi wawancang dan kramagung, (6) menentukan judul, penentuan judul bisa dilakukan kapan pun sebelum/saat/sesudah menulis, (7) mengedit dan menyunting kembali hasil konversi sehingga menjadi naskah drama yang utuh.
- e. Secara bergiliran perwakilan kelompok pertama hingga ketujuh mempresentasikan naskah drama hasil dari mengonversi teks anekdot.

#### 5) Tahap Penilaian

- a. Peserta didik mencari kesesuaian antara teks anekdot dengan hasil konversi ke dalam naskah drama lalu menukarkan hasil pekerjaannya dengan kelompok lain untuk di nilai.

- b. Peserta didik memberikan tanggapan tentang hasil mengonversi, baik berupa pertanyaan, sanggahan, atau dukungan secara tanggung jawab, peduli, responsif dan santun.

6) Tahap Umpan Balik

Peserta didik bersama guru melakukan umpan balik untuk membahas hasil mengonversi teks anekdot (berupa tulisan) dan nilai yang diberikan kepada kelompok. Hasil penilaian disampaikan secara singkat, namun mencakup keseluruhan.



### BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian: (1) jenis dan rancangan penelitian, (2) prosedur penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik analisis data, (6) instrumen penelitian.

#### 3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hakikat dari penelitian tindakan kelas terletak pada adanya tindakan dalam situasi yang dialami untuk memecahkan permasalahan praktis atau untuk meningkatkan kualitas (Rofi'udin, 1998:2).

Tujuan penelitian tindakan kelas ini antara lain: (1) untuk mengidentifikasi masalah pada saat pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, (2) menemukan solusi yakni penggunaan metode Petra, dan (3) mengatasi masalah pembelajaran tersebut dengan menerapkan metode Petra pada kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Tujuan penelitian tersebut dapat menunjang dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muslich (2011:10) bahwa “penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mengungkapkan penyebab permasalahan pembelajaran di dalam kelas serta memberikan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut”.

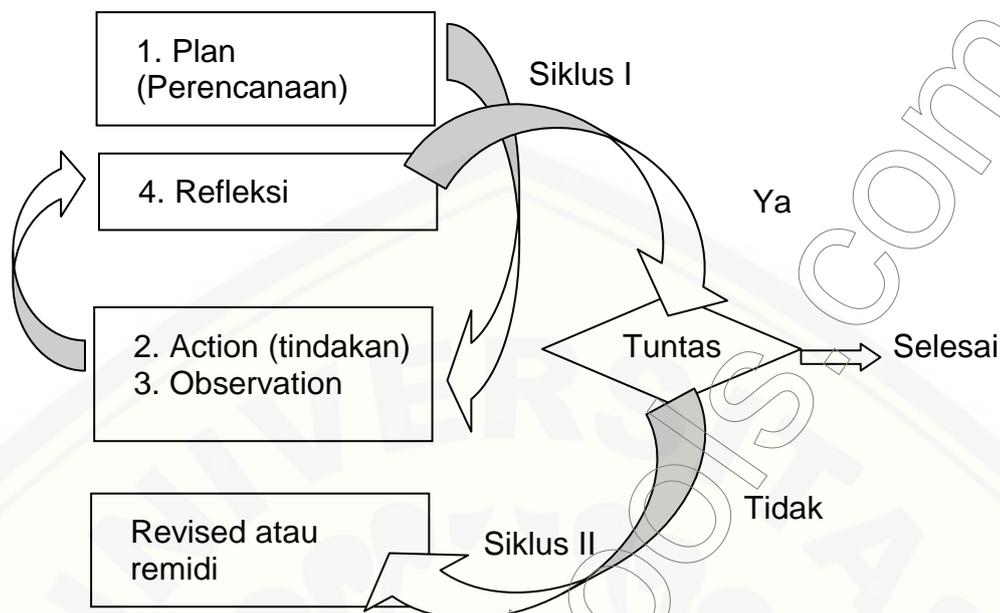
Penelitian ini dilakukan dengan cara kerja sama dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember. Dengan kata lain, rancangan penelitian ini bersifat kolaboratif. Artinya, penelitian tindakan yang dilakukan secara berpasangan antara pihak yang melakukan tindakan dengan pihak yang mengamati proses jalannya tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pelaksana tindakan, sedangkan guru sebagai pembimbing dan seorang mahasiswa sebagai pengamat proses jalannya tindakan (observer). Peneliti sebagai

pelaksana tindakan artinya, peneliti diberi kepercayaan oleh guru sebagai orang yang melaksanakan tindakan (pengajar) dalam menerapkan metode Petra di kelas. Guru sebagai pembimbing artinya, guru membimbing dalam proses penyempurnaan kegiatan pembelajaran di tiap siklus pada saat diterapkan tindakan dengan menggunakan metode Petra, sedangkan seorang mahasiswa sebagai observer artinya, seseorang yang mengamati dan mencatat semua kegiatan pelaksana tindakan dan peserta didik pada saat penerapan metode Petra dalam kegiatan belajar mengajar. Pencatatan tersebut berupa pengamatan tentang situasi yang terjadi pada saat pelaksanaan tindakan, baik berupa kendala atau permasalahan yang timbul selama pembelajaran berlangsung.

### **3.2 Prosedur Penelitian**

Penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode Petra. Metode tersebut digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember tahun ajaran 2013/2014.

Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan kelas, penelitian ini terdiri atas tahapan-tahapan yang membentuk siklus dalam pelaksanaannya. Apabila pada siklus pertama hasil belajar peserta didik belum tuntas secara klasikal, maka akan dilanjutkan pada siklus kedua. Sesuai dengan model skema menurut Hopkins, yaitu model skema yang menggunakan prosedur kerja yang dipandang sebagai suatu siklus yang dimulai dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang diikuti siklus berikutnya (Tim Pelatihan PGSM, dalam Somadayo, 2013:41). Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui uraian berikut.



Gambar 3.1 Adaptasi Model Skema Penelitian Tindakan Menurut Hopkins

### 3.2.1 Prasiklus

Pada tahap prasiklus ini diadakan observasi awal untuk mengetahui kemampuan mengonversi peserta didik ke dalam naskah drama di kelas X IPS 1. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan bahwa kemampuan mengonversi teks anekdot di kelas X IPS 1 masih kurang. Pada saat kegiatan mengonversi, ditengarai bahwa mayoritas peserta didik tidak mempunyai konsep langkah-langkah mengonversi yang benar, sulitnya mengembangkan struktur teks anekdot ke dalam unsur-unsur pembangun naskah drama dan kurangnya minat atau motivasi belajar. Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan guru kurang sesuai/kurang tepat bila diterapkan pada pembelajaran mengonversi teks anekdot. Pada strategi pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru membuat peserta didik menjadi bosan dan monoton dalam proses pembelajaran.

Peserta didik hanya mendengarkan ceramah dari guru, kemudian mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Metode pembelajaran yang dipilih guru adalah metode curah pendapat, diskusi, dan penugasan. Metode yang dipilih tersebut tidak dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dalam melakukan kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Berdasarkan hal

tersebut, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Tindakan yang digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran di dalam kelas adalah dengan menerapkan metode Petra.

### 3.2.2 Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal pada tahap prasiklus, hasil yang didapat adalah terdapat beberapa kesulitan peserta didik dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, antara lain: sulitnya menemukan langkah-langkah mengonversi teks anekdot yang benar, sulitnya mengembangkan dari unsur intrinsik dan ekstrinsik teks anekdot ke dalam unsur-unsur pembangun naskah drama dan kurangnya minat atau motivasi belajar. Kurangnya minat dan motivasi belajar peserta didik dikarenakan metode yang digunakan guru kurang variatif. Hal itu berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang maksimal, sehingga dilakukan siklus I sebanyak dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x45 menit pada tiap pertemuan.

Penerapan siklus I ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama melalui penerapan metode Petra. Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus ini adalah sebagai berikut.

#### a. Perencanaan

Pada tahap ini akan dilaksanakan kegiatan berikut: (1) menyusun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode Petra dalam upaya meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama peserta didik di kelas X IPS 1; (2) menyiapkan format tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama; (3) menyiapkan format observasi dan catatan lapangan untuk mengamati proses pembelajaran dengan menggunakan metode Petra; (4) menyiapkan format evaluasi peserta didik untuk digunakan pada tiap siklus.

#### b. Tindakan

Tahap ini merupakan penerapan tindakan kelas dengan menggunakan metode Petra. Dalam penelitian ini, tahap tindakan direncanakan akan berlangsung dalam 6 tahap sesuai dengan metode Petra, sebagai berikut.

- 1) Tahap Informasi: pada tahap informasi, peserta didik diberi penjelasan awal tentang tema, tujuan, dan tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Selain itu, peserta didik akan dibagi menjadi 7 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 4-5 peserta.
- 2) Tahap Perencanaan: pada tahap perencanaan, peserta didik sesuai kelompok mencari materi penunjang di dalam internet untuk mengerjakan tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Setelah itu, peserta didik membuat alur kerja secara terperinci tentang hal-hal yang akan dilakukan meliputi: penanggung jawab kegiatan (ketua kelompok), perincian tugas, alokasi waktu, peralatan dan hal-hal lain yang dibutuhkan.
- 3) Tahap Pengambilan keputusan: pada tahap pengambilan keputusan, satu persatu dari kelompok berdiskusi dengan guru tentang perencanaan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Kemudian guru akan memberikan keputusan dan saran boleh atau tidaknya kelompok tersebut melanjutkan ke kegiatan selanjutnya.
- 4) Tahap Pelaksanaan: pada tahap ini, peserta didik mulai membaca contoh konversi teks anekdot ke dalam naskah drama yang benar lalu dianalisis sesuai dengan struktur dan kaidah teks tersebut. Kemudian peserta didik bertanya jawab dan berdiskusi tentang langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Setelah itu, perwakilan tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain akan memberikan tanggapan. Setelah peserta didik mengetahui langkah-langkah mengonversi yang benar maka langkah selanjutnya adalah peserta didik secara berkelompok mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, dengan memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik teks anekdot yang diubah menjadi unsur pembangun naskah drama. Kegiatan tersebut antara lain (1) menemukan struktur teks anekdot, (2) menemukan urutan waktu

dan tempat serta perubahan waktu dan tempat dalam teks anekdot yang akan diubah menjadi babak dan adegan serta latar tempat dalam naskah drama, (3) memilah struktur teks anekdot pada nomor 2 ke dalam alur drama dan sertakan dengan inti cerita/kalimat pendukung, (4) mengidentifikasi nama tokoh dan karakternya, (5) mencatat tokoh beserta percakapannya lalu diubah menjadi wawancang dan kramagung, (6) menentukan judul, penentuan judul bisa dilakukan kapan pun sebelum/saat/sesudah menulis, (7) mengedit dan menyunting kembali hasil konversi sehingga menjadi naskah drama yang utuh. Kegiatan berikutnya yakni secara bergiliran kelompok pertama hingga ketujuh akan mempresentasikan hasil konversi teks anekdot ke dalam naskah drama.

- 5) Tahap Penilaian: pada tahap ini, masing-masing kelompok akan ditunjuk untuk menilai kelompok lain yang mempresentasikan hasil konversinya. Penilaian ini dilakukan dengan cara menukarkan hasil pekerjaannya dan mencari kesesuaian antara teks anekdot dengan hasil konversi ke dalam naskah drama. Kemudian peserta didik akan memberikan tanggapan tentang hasil mengonversi, baik berupa pertanyaan, sanggahan, atau dukungan secara tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun.
- 6) Tahap Umpan Balik: pada tahap ini, peserta didik bersama guru melakukan umpan balik untuk membahas hasil mengonversi teks anekdot dan nilai yang diberikan pada tiap kelompok. Hasil penilaian disampaikan secara singkat, namun mencakup keseluruhan.

c. Observasi

Tahap ini merupakan tahap pencatatan terhadap apa yang terjadi selama proses tindakan berlangsung. Kegiatan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat tentang pelaksanaan yang dilakukan dan hasil belajar peserta didik yang diperoleh. Sasaran kegiatan observasi adalah semua hal tentang pengamatan dan pencatatan jalannya tindakan, kendala, dan permasalahan yang timbul selama proses penerapan metode Petra yang dilakukan oleh guru dan peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar.

#### d. Refleksi

Kegiatan refleksi dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti, guru, peserta didik dan seorang mahasiswa. Kegiatan refleksi dilakukan dengan cara penyampaian data observasi tindakan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran dan penganalisisan data observasi sehingga dapat diperoleh hasil dari pelaksanaan yaitu berhasil tidaknya tindakan yang dilakukan. Tujuan kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui dampak penerapan metode Petra dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Selain itu, kegiatan ini dilakukan peneliti untuk melihat hasil belajar yang diperoleh peserta didik setelah pelaksanaan pembelajaran. Jika persentase nilai hasil belajar dan kemampuan mengonversi peserta didik sudah meningkat di atas 70% secara klasikal, maka tidak akan dilakukan siklus II. Menurut Purwanto (2001:103) “suatu pembelajaran dikatakan tuntas apabila persentase keseluruhan mencapai 70%”. Akan tetapi sebaliknya, jika persentase nilai hasil belajar dan kemampuan mengonversi peserta didik masih rendah, maka perlu dilakukan siklus II.

#### 3.2.3 Siklus II

Berdasarkan pada hasil refleksi pada siklus I mengenai hal-hal yang belum memuaskan atau adanya masalah yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran, maka dilakukan perbaikan atau remedi. Pada siklus II, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan sama dengan siklus I yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada tahap perencanaan, hasil refleksi pada siklus I dijadikan bahan koreksi. Kekurangan-kekurangan yang ada pada RPP, format tugas, dan format evaluasi diperbaiki untuk diimplementasikan pada tahap tindakan selanjutnya. Pada tahap tindakan, kegiatan yang dilakukan adalah menerapkan metode Petra sesuai dengan RPP yang telah diperbaiki pada tahap perencanaan. Tujuan pelaksanaan tindakan ini untuk lebih meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik. Tahap selanjutnya yakni tahap observasi. Seperti pada siklus sebelumnya, tahap observasi dilakukan untuk

mencatat jalannya tindakan, kendala, permasalahan, dan hasil belajar peserta didik selama proses penerapan metode Petra. Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dijadikan bahan refleksi. Fokus kegiatan pada tahap refleksi ini adalah membandingkan hasil siklus I dengan siklus II.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

#### **3.3.1 Data**

Data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berupa pendapat guru dan peserta didik. Selain itu, data ini berupa catatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung berdasarkan penulisan hasil observasi. Hasil observasi berupa informasi yang menggambarkan sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode Petra.

Data kuantitatif dalam penelitian ini berupa angka hasil penskoran atau penilaian peserta didik dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Hasil penskoran tersebut merupakan hasil dari sebelum dan setelah diterapkan metode Petra.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan 29 peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah peserta didik laki-laki sebanyak 16 peserta dan perempuan 13 peserta. Sumber data tersebut diambil sebelum dan sesudah diterapkan metode Petra, pada saat pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dan contoh hasil konversi teks anekdot peserta didik.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, tes, wawancara dan dokumentasi.

### 3.4.1 Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung, yakni pengamatan yang dilakukan secara langsung pada saat pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menggunakan metode Petra. Hal itu sesuai dengan pendapat Sudjana (1991:112) yang menyatakan bahwa “Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer atau pengamat”. Dalam observasi ini dicatat tentang kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik pada setiap siklus yang berkaitan dengan rumusan dan tujuan penelitian. Hasil data yang didapatkan adalah catatan kegiatan pada saat penerapan metode Petra dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dan hasil belajar peserta didik.

### 3.4.2 Tes

Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama melalui metode Petra. Tes yang digunakan adalah tes kinerja. Menurut Somadayo (2013) “tes kinerja adalah tes yang dilakukan untuk mengukur perolehan, penerapan pengetahuan dan keterampilan yang menunjukkan kemampuan peserta didik dalam proses maupun produk yang dihasilkan”. Tes kinerja ini diberikan dalam bentuk pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang akan diubah ke dalam unsur pembangun naskah drama. Kriteria penilaian dari hasil mengonversi antara lain: berdasarkan isi, kelengkapan struktur teks anekdot dan unsur-unsur naskah drama, penggunaan kosakata, kejelasan kalimat, dan mekanik (teknik penulisan).

Hasil konversi peserta didik kemudian dievaluasi. Evaluasi yang dilakukan tersebut untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Kriteria tersebut digunakan sebagai penilaian kepada peserta didik berdasarkan proses perolehan pengetahuan, penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam menghasilkan produk hasil konversi teks anekdot ke dalam naskah drama.

### 3.4.3 Wawancara

Wawancara digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di kelas baik dari unsur guru maupun peserta didik. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin, dimana pewawancara hanya berpedoman pertanyaan secara garis besar saja. Wawancara dilakukan kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia di SMAN 2 Jember yang melaksanakan intervensi langsung di kelas.

Wawancara juga dilaksanakan dengan peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember untuk mengetahui respon peserta didik dan memperjelas perilaku belajar peserta selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan tujuan mengetahui hasil akhir dari hasil belajar peserta didik pada pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama melalui metode Petra.

### 3.4.4 Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melihat daftar nilai dan hasil konversi teks anekdot ke dalam naskah drama dari peserta didik sebelum dan sesudah diterapkan metode Petra. Kegiatan tersebut sesuai dengan pernyataan Arikunto (2002:135) yang menyatakan bahwa “teknik dokumentasi merupakan teknik untuk memperoleh data dengan cara menyelidiki benda-benda seperti buku, majalah-majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian, dan sebagainya”.

Tujuan kegiatan ini untuk memperoleh data berupa daftar nama dan nilai peserta didik, RPP prasiklus dan siklus I, foto kegiatan peserta didik dan guru dengan menggunakan kamera *handphone* tipe *Cross A66*. Daftar nilai tersebut digunakan untuk membandingkan nilai peserta didik pada prasiklus, siklus I dan siklus II yang nantinya berguna untuk penarikan kesimpulan penelitian.

## 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kegiatan pelaksanaan pembelajaran

mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menggunakan metode Petra di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember. Teknik tersebut dilakukan dengan cara mengorganisasi data-data dari lembar observasi dan hasil wawancara. Setelah itu, data diolah untuk mendeskripsikan tindakan guru dan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arikunto, dkk. (2012:132) yang menjelaskan bahwa “untuk mengolah data kualitatif yang berupa hasil wawancara dan hasil observasi”.

Teknik analisis data yang kedua adalah teknik analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember setelah diterapkan metode Petra. Teknik tersebut dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

a. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data meliputi kegiatan pencocokan dan penilaian. Kegiatan pencocokan dilakukan untuk melihat jumlah instrumen yang terkumpul dan mengecek apakah data yang terkumpul sesuai kebutuhan. Tahap penilaian peserta didik dibagi menjadi 2 nilai sesuai dengan KD berikut.

1) Nilai KD dalam KI 1 dan KI 2 dijadikan satu yaitu: KD 1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan atau tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks dan negosiasi dan KD 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan dan kebijakan publik. Dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.1 Kriteria Penilaian Sikap Sosial

Sikap yang dinilai	Skor	Kriteria
Tanggung jawab	25 (SB)	<b>Mulai Konsisten:</b> jika menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam bertanggung jawab menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan konsisten
	22 (B)	<b>Mulai Tampak:</b> jika menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam bertanggung jawab menyelesaikan tugas, tetapi usahanya masih sedikit dan belum konsisten.
	18 (C)	<b>Belum Tampak:</b> jika sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam bertanggung jawab menyelesaikan tugas.
Peduli	25 (SB)	<b>Mulai Konsisten:</b> jika menunjukkan sikap peduli secara terus-menerus dan konsisten dalam memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.
	22 (B)	<b>Mulai Tampak:</b> jika menunjukkan sikap peduli dengan usahanya yang masih sedikit dan belum konsisten dalam memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.
	18 (C)	<b>Belum Tampak:</b> jika sama sekali tidak menunjukkan sikap peduli dalam memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.
Responsif	25 (SB)	<b>Mulai Konsisten:</b> jika menunjukkan sikap responsif secara terus-menerus dan konsisten dalam diskusi maupun menyelesaikan tugas.
	22 (B)	<b>Mulai Tampak:</b> jika menunjukkan sikap responsif dengan usahanya yang masih sedikit dan belum konsisten dalam diskusi maupun menyelesaikan tugas.
	18 (C)	<b>Belum Tampak:</b> jika sama sekali tidak menunjukkan sikap responsif dalam diskusi maupun menyelesaikan tugas.

Santun	25 (SB)	<b>Mulai Konsisten:</b> jika menunjukkan sikap santun secara terus-menerus dan konsisten dalam bersikap dan berbicara dengan guru maupun dengan teman sebaya.
	22 (B)	<b>Mulai Tampak:</b> jika menunjukkan sikap santun dengan usahanya yang masih sedikit dan belum konsisten dalam bersikap dan berbicara dengan guru maupun dengan teman sebaya.
	18 (C)	<b>Belum Tampak:</b> jika sama sekali tidak menunjukkan sikap santun dalam bersikap dan berbicara dengan guru maupun dengan teman sebaya.

Sumber: (Kurniasih, 2014:103)

2) Nilai KI 3 dan KI 4 dengan KD 3.4 Mengevaluasi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks, baik melalui lisan maupun tulisan. KD 4.5 Mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan. Penilaiannya sebagai berikut.

$$N = \frac{A + B + C + D + E}{n} \times 100$$

Keterangan:

N = jumlah nilai yang didapat

A = skor yang didapat pada aspek isi

B = skor yang didapat pada aspek struktur teks anekdot dan unsur-unsur naskah drama

C = skor yang didapat pada aspek kosakata

D = skor yang didapat pada aspek kalimat

E = skor yang didapat pada aspek mekanik

n = jumlah maksimum semua skor yang didapat (n=100)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut.

Tabel 3.2 Kriteria Penilaian KD 3 dan KD 4

	Skor	Kriteria	Komentar
ISI	27 – 30	<b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda; relevan dengan topik yang dibahas dan dapat mengubahnya ke dalam unsur-unsur pembangun naskah drama wawancang dan kramagung^babak dan adegan^tema^penokohan^alur^setting.	
	22 – 26	<b>Cukup—baik:</b> cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci antara struktur teks anekdot dengan unsur-unsur pembangun naskah drama.	
	17 – 21	<b>Sedang—cukup:</b> penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan dari struktur teks anekdot ke dalam naskah drama tidak memadai.	
	13 – 16	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai.	
STRUKTUR TEKS	18 – 20	<b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda; relevan dengan topik yang dibahas dan dapat mengubahnya ke dalam unsur-unsur pembangun naskah drama (wawancang dan kramagung^babak dan adegan^tema^penokohan^alur^setting).	
	14 – 17	<b>Cukup—baik:</b> cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci antara struktur teks anekdot dengan unsur-unsur pembangun naskah drama.	
	10 – 13	<b>Sedang—cukup:</b> penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan dari struktur teks anekdot ke dalam naskah drama tidak memadai.	
	7 – 9	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai.	
KOSAKATA	18 - 20	<b>Sangat baik—sempurna:</b> penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat.	
	14 – 17	<b>Cukup—baik:</b> penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu.	

	10-13	<b>Sedang—cukup:</b> penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas.	
	7-9	<b>Sangat kurang—kurang:</b> pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai.	
KALIMAT	18-20	<b>Sangat baik—sempurna:</b> konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi).	
	14-17	<b>Cukup—baik:</b> konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas	
	10-13	<b>Sedang—cukup:</b> terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelepasan; makna membingungkan atau kabur.	
	7-9	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.	
MEKANIK	9-10	<b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.	
	7-8	<b>Cukup—baik:</b> kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna.	
	4-6	<b>Sedang—cukup:</b> sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur.	
	1-3	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai.	

Sumber: (Kemendikbud, 2013:218-220)

#### b. Tahap Pengorganisasian Data

Kegiatan pada tahap ini adalah menerapkan statistik sederhana untuk melihat hasil ketuntasan belajar peserta didik, menghitung hasil ketuntasan belajar

peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut. Data diolah dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

(Depdiknas, 2006:39)

keterangan :

P = persentase ketuntasan belajar peserta didik

n = jumlah peserta didik yang tuntas belajar KD 3 dan KD 4 secara perorangan

N = jumlah seluruh peserta didik

Tabel 3.3 Kriteria persentase ketuntasan pembelajaran

Persentase	Kriteria
80 % - 100%	Sangat Baik
70 % - 79%	Baik
60 % - 69%	Cukup
50 % - 69%	Kurang
0 % - 49%	Sangat Kurang

Sumber : (Purwanto, 2001;103)

Kriteria ketuntasan minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X IPS 1 didasarkan pada pertimbangan kompleksitas kompetensi dasar, daya dukung sekolah, dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, ketuntasan belajar minimum kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember yaitu:

- 1) Ketuntasan perorangan : seorang peserta didik dinyatakan tuntas apabila mencapai skor  $\geq 80$  dari skor maksimal 100
- 2) Ketuntasan klasikal : suatu kelas dinyatakan tuntas apabila terdapat minimal 70% peserta didik mencapai ketuntasan perorangan  $\geq 80$  dari skor maksimal 100.

#### c. Tahap Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan analisis statistik dan proses penelitian, penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemsampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik dengan menggunakan metode Petra dapat ditarik kesimpulannya.

### 3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Instrumen pengumpul data berupa lembar observasi, lembar tes berisi soal tentang mengonversi teks anekdot, lembar penilaian, daftar nilai peserta didik, foto kegiatan dari kamera *handphone cross A66*. Instrumen pemandu analisis data yang digunakan adalah tabel berisi hasil belajar peserta didik dalam kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama sebelum dan setelah diterapkan metode Petra.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan manusia sebagai instrumen (*human instrumen*). Peran manusia sebagai instrumen dalam penelitian ini yaitu: (1) mengumpulkan data yang didapatkan dari observasi, wawancara, dan mengamati daftar nilai peserta didik terkait materi kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, (2) mengorganisasikan data ke dalam tabel pengumpul dan pemandu analisis data, (3) menganalisis data yang ada dalam tabel pengumpul dan pemandu analisis data, (4) mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar di kelas terkait materi kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember, (6) mendeskripsikan penerapan metode Petra untuk peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dipaparkan hasil penelitian yang meliputi (1) proses penerapan Metode Petra dalam meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember, (2) peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember setelah diterapkan Metode Petra.

### 4.1 Deskripsi Proses Pembelajaran Prasiklus

Pada kegiatan observasi prasiklus, dilakukan pengamatan awal untuk mengidentifikasi masalah pada saat pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember. Kegiatan pengamatan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data tentang cara guru mengajar, sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung, dan nilai atau hasil belajar peserta didik pada kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Sesuai RPP, pembelajaran prasiklus dilaksanakan dengan alokasi waktu 6x45 menit (3 kali pertemuan) yang masing-masing terdiri atas pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

Kegiatan pendahuluan pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama diawali dengan membuka pelajaran. Pada kegiatan ini, guru mengucapkan salam, mengecek kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mereview materi sebelumnya yakni evaluasi teks anekdot.

Kegiatan inti pada pertemuan pertama, guru mempersilakan peserta didik untuk membuka buku paket halaman 119 tentang membuat dialog berbentuk teks “Anekdot Hukum Peradilan”, kemudian guru menerangkan materi mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Metode yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi adalah metode ceramah. Kemudian peserta didik diminta untuk mencoba membuat dialog dari teks “Anekdot Hukum Peradilan”. Setelah selesai, salah satu dari peserta didik diminta membacakan hasil pekerjaannya di

depan kelas dan beberapa peserta didik lain diminta untuk mengomentari. Hal ini tidak berjalan efektif karena peserta didik yang ditunjuk tidak memberikan komentar yang diharapkan, jawaban semua peserta didik adalah “sama, Bu”. Setelah diamati, ternyata terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan. Selain itu, pada kegiatan ini, hampir keseluruhan peserta didik terlihat bosan. Kebosanan peserta didik terlihat ketika banyak peserta didik yang tidak memperhatikan, bergurau, mengobrol dengan temannya dan bermain permainan yang ada di dalam *gadget* mereka. Kemudian pelajaran dilanjutkan kembali dengan guru meminta peserta didik untuk membuka buku paket halaman 129 yang berisi tugas untuk mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Peserta didik diberi tugas kembali untuk mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama singkat (untuk 10 menit). Akan tetapi, dikarenakan alokasi waktu yang tidak memadai hanya tersisa 30 menit, maka guru memberikan pekerjaan rumah secara individual dengan tugas mencari teks anekdot kemudian dikonversikan ke dalam naskah drama, *naskah drama* dan divisualkan ke dalam bentuk gambar. Pekerjaan rumah tersebut diberi waktu selama 2 minggu. Pada kegiatan penutup, guru mengingatkan kembali tugas yang harus dikumpulkan dan masing-masing peserta didik tidak boleh menggunakan teks anekdot yang sama. Kemudian guru menutup pembelajaran dengan salam.

Pada minggu berikutnya, dilakukan observasi pada pertemuan kedua. Akan tetapi setelah datang di kelas X IPS 1, ternyata tidak ada pertemuan kedua maupun ketiga dengan materi mengonversi teks anekdot dan materi pada pertemuan ini berbeda yakni melabeli struktur teks anekdot. Akhirnya, diputuskan untuk menunggu selama 2 minggu guna melihat hasil pekerjaan peserta didik tentang mengonversi teks anekdot. Akan tetapi, setelah 2 minggu hanya 12 peserta didik dari 29 peserta yang mengumpulkan tugas mengonversi teks anekdot. Setelah dilakukan wawancara pada beberapa peserta didik, ternyata peserta tersebut masih belum paham tentang langkah-langkah mengonversi yang benar, tidak mengerti unsur-unsur pembangun naskah drama dan banyak peserta didik yang malas mengerjakan tugas serta hampir semua peserta didik menyatakan, “bingung, Bu”.

Pada kegiatan prasiklus juga dilakukan kegiatan wawancara kepada guru dan peserta didik untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik, peserta didik pun mengakui bahwa mereka bosan dengan pembelajaran mengonversi teks anekdot karena tugasnya banyak dan membuatnya bingung, selain itu mereka juga belum memahami secara keseluruhan materinya. Akhirnya peserta didik memilih mengobrol sendiri dan main *game digadget*. Selain itu, peserta didik juga berpendapat bahwa bimbingan guru kepada peserta didik kurang maksimal sehingga mengakibatkan peserta didik kesulitan dan malas dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Permasalahan yang dihadapi peserta didik, meliputi: (1) sulitnya menemukan langkah-langkah mengonversi teks anekdot yang benar, dan (2) motivasi belajar peserta didik yang kurang. Permasalahan tersebut ditengarai disebabkan karena kurangnya informasi tentang langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, sehingga diakibatkan kurang optimal pada saat pembelajaran. Perlu adanya solusi guna mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan peserta didik. Dengan demikian kemampuan peserta didik dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dapat meningkat. Solusi yang diasumsikan mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan metode Petra untuk meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Dengan metode Petra, peserta didik dapat membuat proyek mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama bersama dengan kelompoknya masing-masing. Tahapan metode Petra yang rinci dan sistematis dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan tugas dari guru. Selain itu, salah satu kelebihan metode Petra adalah mengembangkan cara hidup berencana dan menumbuhkan dorongan bereksplorasi. Dengan metode Petra, peserta didik akan mempunyai kesempatan lebih untuk mencari informasi tentang mengonversi tidak hanya dalam buku teks tetapi peserta didik dapat mencari informasi dari sumber lain, salah satunya dari

internet. Selain itu, peserta didik dapat memilih mengerjakan proyek mengonversi teks anekdot tetap berada di dalam kelas atau di luar kelas sesuai dengan tahap perencanaan peserta didik masing-masing.

## 4.2 Proses Penerapan Metode Petra

Proses penerapan metode Petra dipaparkan dengan mengacu pada hasil pengamatan setiap siklus. Masing-masing siklus mencakup perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pemaparan hasil tindakan ini adalah sebagai berikut.

### 4.2.1 Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada siklus I merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan Metode Petra pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember. Pelaksanaan siklus I ini diikuti oleh 29 peserta didik, yakni 16 peserta laki-laki dan 13 peserta perempuan. Langkah-langkah yang diterapkan dalam siklus I adalah sebagai berikut.

#### a. Perencanaan

Perencanaan tindakan yang dilakukan dalam penelitian, meliputi: (1) menyiapkan silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP), penggunaan RPP bertujuan sebagai panduan bagi guru agar pembelajaran terlaksana secara sistematis, (2) menyiapkan format tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama (*lamp. D1 hal. 149*), (3) menyiapkan lembar observasi, lembar pedoman wawancara, kamera telepon genggam model *cross A66* dan catatan lapangan, (4) menyiapkan lembar evaluasi. Perencanaan ini diawali dengan diskusi bersama guru Bahasa Indonesia kelas X IPS 1. Diskusi tersebut menghasilkan kesepakatan dan diputuskan bahwa pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dilaksanakan dalam waktu 180 menit (4 x 45 menit) atau dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 13 Mei dan 17 Mei 2014. Kesepakatan lainnya adalah peneliti bertindak sebagai pengajar, karena peneliti telah diberi kepercayaan oleh guru dalam melaksanakan tindakan untuk memperbaiki permasalahan

pembelajaran di kelas X IPS 1. Kepercayaan tersebut diberikan karena guru merasa belum sepenuhnya memahami metode Petra yang tergolong baru. Kegiatan observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observer yang membantu mengamati proses pembelajaran adalah guru Bahasa Indonesia kelas X IPS SMAN 2 Jember yaitu Dra. Humaida dan seorang mahapeserta didik yang bertindak sebagai pengamat dan mendokumentasikan kegiatan belajar mengajar yaitu Siti Lailatus Saadah.

b. Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan metode Petra pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember pada dua kali pertemuan yakni pertemuan pertama pada hari Selasa 13 Mei 2014 jam ke-7 dan jam ke-8 (pukul 12.30 – 14.00 WIB) dan pertemuan kedua pada hari Sabtu 17 Mei 2014 jam ke-1 dan jam ke-2 (pukul 07.00 - 08.30 WIB). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan metode Petra disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran tersebut melalui enam tahap yang terdapat dalam langkah-langkah metode Petra. Enam tahap dalam metode Petra tersebut meliputi: (1) tahap informasi, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pengambilan keputusan, (4) tahap pelaksanaan, (5) tahap penilaian, dan (6) tahap umpan balik. Keenam tahap tersebut dibagi ke dalam dua kali pertemuan dan diaplikasikan di dalam kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Adapun paparannya sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 13 Mei 2014 pukul 12.30–14.00 WIB (2 x 45 menit). Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam empat tahap awal dari metode Petra yang diterapkan pada pembelajaran di kelas, meliputi: (1) tahap informasi (15 menit), (2) tahap perencanaan (10 menit), (3) tahap pengambilan keputusan (15 menit) dan (4) tahap pelaksanaan ( $\pm$  20 menit). Tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Pendahuluan

Pada tahap informasi, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam waktu 15 menit. Kegiatan tersebut diantaranya guru mengucapkan salam dan mempersilakan salah satu peserta didik memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya, yang dilakukan guru adalah mengarahkan peserta didik pada materi pembelajaran. Dimulai dari tanya jawab tentang materi pembelajaran sebelumnya. Setelah itu, peserta didik menyimak tentang tema dan tujuan pembelajaran serta tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Hal tersebut bertujuan untuk membangkitkan skemata peserta didik agar memberanikan diri untuk mempertanyakan hal-hal yang belum diketahui, karena pemberian informasi tidak sama halnya dengan pemberian materi secara ceramah. Pada kegiatan ini peserta didik merasa antusias untuk mencari informasi sendiri dalam memahami pembelajaran yang dilakukan. Pada tahap ini, peserta didik dapat memahami informasi tentang tujuan pembelajaran dan langkah-langkah mengonversi teks anekdot. Berikutnya peserta didik dibawah bimbingan guru membentuk kelompok menjadi 5 kelompok masing-masing 5-6 peserta. Pembentukan kelompok ini dilakukan dengan cara pengundian.

b) Inti

Kegiatan inti, berisi penjelasan tentang kelanjutan tahap dari metode Petra, yakni (1) tahap perencanaan, (2) tahap pengambilan keputusan, dan (3) tahap pelaksanaan. Berikut penjelasannya.

(1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan (10 menit), masing-masing kelompok membuat konsep alur kerja secara terperinci tentang hal-hal yang dilakukan dalam menyelesaikan tugas mengonversi teks anekdot di kelas, meliputi: (a) penanggungjawab kegiatan (ketua kelompok), (b) perincian tugas untuk masing-masing anggota kelompok, dan (c) penentuan alokasi waktu dan tempat untuk mengerjakan tugas.

Ketua kelompok dipilih agar mampu mempertanggungjawabkan anggota kelompoknya untuk mengerjakan tugas sesuai alokasi waktu. Selain itu, mampu mengkondisikan anggotanya untuk mengerjakan tugas perorangan dengan ide dan pengembangan masing-masing peserta. Perincian tugas dimaksudkan agar setiap peserta didik mempunyai tugas masing-masing yakni mencari informasi dalam internet tentang hal-hal yang belum dipahami dan mendiskusikan langkah-langkah mengonversi teks anekdot. Penentuan alokasi waktu dan tempat disesuaikan oleh tiap kelompok untuk mengerjakan tugas dimana dan berapa waktu yang dibutuhkan. Kegiatan ini berjalan lancar karena peserta didik merasa antusias dan bersemangat, sehingga seluruh peserta didik menjadi aktif.

## (2) Tahap Pengambilan Keputusan

Pada tahap pengambilan keputusan (15 menit), satu persatu dari kelompok mendiskusikan perencanaan yang telah dibuat bersama guru. Guru memberikan keputusan dan masukan boleh atau tidaknya perencanaan tersebut dilaksanakan. Keputusan yang diberikan ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dibuat, karena terdapat beberapa kelompok yakni kelompok 2 dan 4 yang ingin mengerjakan di kantin sekolah. Oleh karena itu, perencanaan tempat yang ditentukan oleh kelompok harus tetap pada peraturan sekolah yang tidak memperbolehkan ke kantin pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sesuai perencanaan masing-masing kelompok, didapatkan informasi sebagai berikut.

### (a) Kelompok 1

Terdiri dari enam peserta didik, meliputi : Megivioka Putra, Bintang Cipta, Cantik Widya, Andinny Cahya, Azza Putra dan Achmad Rivaldi. Kelompok tersebut mendapat teks anekdot berjudul "Rokok". Adapun rincian tugas tiap anggota meliputi: Bintang sebagai ketua kelompok, Cantik dan Andinny mencari informasi dalam internet tentang unsur pembangun naskah drama,

Megivioka dan Rivaldi bertugas mencari struktur teks anekdot yang berjudul “Rokok”, sedangkan Bintang bertugas menentukan tempat dan alokasi waktu untuk menyelesaikan tugas dan mengkondisikan anggota untuk berdiskusi dalam membuat langkah-langkah mengonversi dan saling bertukar pikiran dalam menyelesaikan tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Kelompok tersebut telah disetujui karena membuat perencanaan untuk mengerjakan tugas di teras masjid dengan alokasi waktu  $\pm$  50 menit.

(b) Kelompok 2

Terdiri dari lima peserta didik, meliputi: Fariz Firdausi, Fauzul Kabiir Ahmad, Dimas Yudha, Adi Susanto, dan Egilune Megasa. Kelompok tersebut mendapat teks anekdot yang berjudul “Sopir Taksi dan Kemacetan Jakarta: Anekdot Jokowi”. Adapun rincian tugas tiap anggota kelompok meliputi: Dimas Yudha sebagai ketua kelompok berdiskusi dengan anggotanya untuk mengerjakan di koperasi sekolah, Fariz dan Adi mencari informasi dalam internet tentang langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dan unsur-unsur pembangun naskah drama; Egi dan Afa mencari struktur teks anekdot yang berjudul “Sopir taksi dan Kemacetan Jakarta: Anekdot Jokowi”. Kelompok ini tidak mendapat persetujuan karena mengerjakan di koperasi sekolah, sehingga didiskusikan kembali dan berpindah di sebelah panggung dengan alokasi waktu yang dibutuhkan  $\pm$  45 menit.

(c) Kelompok 3

Terdiri dari enam peserta didik, meliputi: Achmad Fauzi Amin, Muhammad Wildan, Afny Qomariyah, Mohamad Risky, Claudia Ari, dan Dinda Risqi. Kelompok tersebut mendapat teks anekdot yang berjudul “Presiden dan Burung Beo”. Wildan bertugas sebagai ketua kelompok, Fauzi dan Afny bertugas untuk

mencari informasi langkah-langkah mengonversi dan unsur pembangun naskah drama dalam internet, Claudia, Dinda dan Risky mencari struktur teks anekdot. Kelompok tersebut mendapat persetujuan karena mengerjakan tugasnya di koridor sekolah dengan alokasi waktu  $\pm 55$  menit.

(d) Kelompok 4

Terdiri dari enam peserta didik, meliputi: Adrian Fathoni, Dianti Hafiana, Firjaun Jannatan, Anggita Yolanda, Enggar Putra dan Annisa Nisrina. Kelompok tersebut mendapat teks anekdot yang berjudul “Petaka Sang Politisi”. Oni bertugas sebagai ketua kelompok dan menjadi penanggungjawab anggotanya, Dianti dan Annisa bertugas untuk mencari informasi tambahan di dalam internet tentang langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, Enggar, Firjaun, dan Anggita mencari struktur teks anekdot. Kelompok ini tidak mendapat persetujuan dikeranakan mengerjakan di kantin sekolah, setelah mendapat bimbingan maka kelompok tersebut memilih mengerjakan di dalam kelas. Alokasi waktu yang dibutuhkan adalah  $\pm 45$  menit.

(e) Kelompok 5

Terdiri dari enam peserta didik meliputi: Astri Intan Prawesti, Akbar Maulhayat, Aisya Nadifa, Amelia Niken, Devita Puspita, dan Kukuh Prasetya. Kelompok tersebut mendapat teks anekdot yang berjudul “Makna Politik”. Niken bertugas menjadi ketua kelompok, Akbar dan Kukuh bertugas mencari informasi tentang langkah-langkah mengonversi di dalam internet, Aisya, Devita dan Astri bertugas mencari struktur teks anekdot. Kelompok tersebut mendapat persetujuan untuk mengerjakan di taman sekolah.

Setelah tahap pengambilan keputusan, peserta didik dibimbing untuk mendiskusikan langkah-langkah mengonversi teks anekdot. Dalam mendiskusikan langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam

naskah drama, peserta didik diajak belajar bersama sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu dengan pendekatan saintifik.

Sebelum pengerjaan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, tiap kelompok dibimbing dalam mendiskusikan langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.

a. Mengamati

Peserta didik mengamati dengan cara membaca langkah-langkah mengonversi teks anekdot yang terdapat dalam LKS. Peserta didik bersama kelompoknya mengamati langkah-langkah mengonversi teks anekdot yang ada di dalam LKS, lalu peserta didik diminta untuk menyempurnakan langkah-langkah mengonversi teks anekdot agar menjadi langkah-langkah yang runtut dan rinci.

b. Mempertanyakan

Peserta didik bersama kelompoknya menganalisis langkah-langkah mengonversi teks anekdot yang ada di LKS lalu peserta didik saling bertanya jawab tentang hal-hal apa saja yang harus terdapat dalam naskah drama. Lalu antar kelompok saling memberikan pendapat tentang langkah-langkah mengonversi teks anekdot yang belum muncul dalam langkah-langkah mengonversi dari LKS.

c. Mencoba

Peserta didik bersama kelompok mencoba membuat langkah-langkah dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.

d. Mengamati

Untuk mempermudah kelompok dalam mendiskusikan langkah-langkah mengonversi, guru memberikan contoh hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama yang berjudul “Koruptor”. Peserta didik diminta untuk mencermati dengan cara menganalisis unsur-unsur teks anekdot dan unsur-unsur pembangun naskah drama yang terdapat dalam teks “Koruptor”.

e. Menalar

Kemudian, guru meminta peserta didik untuk menalar kembali langkah-langkah mengonversi tersebut sudah benar ataukah masih perlu penyempurnaan. Serta menyampaikan hasil analisis unsur teks anekdot dan unsur naskah drama.

f. Menyajikan

Perwakilan tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama di depan kelas. Kelompok lain menanggapi serta menyempurnakan langkah-langkah mengonversi sehingga mendapatkan kesepakatan langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama yang mudah dipahami.

(3) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ( $\pm$  20 menit), secara berkelompok, peserta didik mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama berdasarkan langkah-langkah mengonversi dari hasil diskusi. Kegiatannya dimulai dari mengerjakan proyek sesuai rencana masing-masing kelompok dan langkah-langkah sesuai kesepakatan dengan peserta didik sebagai berikut.

- (a) Peserta didik bersama kelompoknya diminta untuk membaca teks anekdot masing-masing yang diperoleh saat pengundian, kemudian peserta didik menemukan urutan waktu dan tempat serta perubahan waktu dan tempat dalam teks anekdot yang akan diubah menjadi babak dan adegan serta latar tempat dalam naskah drama.
- (b) Memilah struktur teks anekdot ke dalam alur drama dan sertakan inti cerita/kalimat pendukung yang terdapat dalam teks anekdot.
- (c) Mengidentifikasi nama tokoh dan karakternya.

- (d) Mencatat tokoh beserta percakapan antartokoh dalam teks anekdot, kemudian diubah menjadi wawancara dan kramagung.

Langkah-langkah di atas, dilaksanakan disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Jika tidak mencukupi maka akan dilanjutkan pada pertemuan kedua.

- c) Penutup

Pada kegiatan penutup, peserta didik membuat rangkuman secara keseluruhan tentang pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, kemudian menyimpulkan kembali rangkuman materi pada pertemuan ini. Selain itu, guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan yang dialami peserta didik. Kemudian salah satu peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.

- 2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 17 Mei 2014 pada pukul 07.00 - 08.30 WIB (2 x 45 menit). Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam empat tahap akhir dari metode Petra yang diterapkan untuk melanjutkan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, meliputi: (1) tahap informasi (10 menit), (2) tahap pelaksanaan ( $\pm$  40 menit), (3) tahap penilaian (15 menit) dan (4) tahap umpan balik (15 menit). Tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

- a) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran ini berisi tahap informasi dari metode Petra, yakni diawali dengan meminta salah satu dari peserta didik memimpin doa. Setelah itu, peserta didik di bawah bimbingan guru melakukan refleksi tentang materi langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada pertemuan pertama. Kemudian, peserta didik kembali pada kelompok masing-masing untuk melanjutkan kegiatan pada pertemuan pertama. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit.

b) Inti

Kegiatan inti, berisi penjelasan tentang kelanjutan tahap dari metode Petra, yakni (1) tahap perencanaan, (2) tahap pengambilan keputusan, (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap penilaian, dan (5) tahap umpan balik. Berikut penjelasannya.

(1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan di pertemuan kedua, peserta didik fokus dalam melanjutkan langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama yang terpotong pada saat pertemuan pertama. Peserta didik mendiskusikan bersama guru untuk mengerjakan proyeknya di tempat sesuai dengan rencana pada pertemuan pertama.

(2) Tahap Pengambilan Keputusan

Guru menyetujui keputusan peserta didik untuk mengerjakan proyeknya pada tempat yang telah direncanakan pada pertemuan pertama. Pesan guru untuk tidak pergi ke kantin sekolah atau melanggar peraturan sekolah pada saat proses pengerjaan proyek.

(3) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik bersama kelompoknya melanjutkan kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama yang tertunda pada pertemuan pertama. Kegiatan tersebut dilanjutkan pada langkah sebagai berikut.

(a) Menentukan judul untuk hasil konversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Akan tetapi, penentuan judul ini bisa kondisional sesuai hasil diskusi masing-masing kelompok, bisa dilakukan pada sebelum/saat/sesudah menulis.

(b) Peserta didik bersama kelompoknya mengedit dan menyunting kembali hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama sehingga menjadi naskah drama yang utuh. Hal ini dilakukan untuk melihat kelengkapan isi, adanya struktur teks anekdot dan unsur-unsur pembangun naskah drama, penguasaan kosakata, kejelasan kalimat, dan

mekanik (teknik penulisan). Selain itu, peserta didik bersama kelompoknya mendiskusikan kembali dengan mengembangkan atau memperluas unsur-unsur pembangun naskah drama dengan cara menambah atau mengembangkan tokoh, menghidupkan konflik, dan menambahkan kelucuan dalam naskah drama yang telah dibuatnya. Akan tetapi, perluasan unsur tersebut tidak mempengaruhi (mengurangi) ide pokok dalam teks anekdot.

#### (4) Tahap Penilaian

Pada tahap penilaian, peserta didik saling menukarkan hasil mengonversinya pada kelompok lain. Masing-masing peserta didik mencari kesesuaian antara teks anekdot dengan hasil konversi ke dalam naskah drama dan memberikan penilaian dengan kriteria isi (penguasaan topik), struktur teks (kelengkapan struktur teks anekdot dan unsur-unsur pembangun naskah drama), kosakata, kalimat, dan mekanik (teknik penulisan). Penilaian ini dilakukan secara tanggung jawab sesuai hasil pekerjaan peserta didik yang dikoreksi.

#### (5) Tahap Umpan Balik

Peserta didik bersama guru membahas hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dan nilai yang diberikan kepada anggota kelompok. Hasil penilaian ini disampaikan secara singkat namun mencakup keseluruhan. Masing-masing kelompok menyampaikan hasil penilaian pada kelompok lain. Pada kegiatan penutup, peserta didik merefleksi kembali hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dan guru memberikan kesempatan untuk mempertanyakan materi yang belum dimengerti oleh peserta didik. Kemudian, guru mempersilakan salah satu peserta didik untuk memimpin doa dan mengakhiri pembelajaran.

### c. Observasi

Observasi dilakukan untuk memantau kegiatan belajar mengajar. Observasi sangat membantu dalam menentukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh dua orang observer, yaitu guru Bahasa Indonesia kelas X IPS SMAN 2 Jember yang bernama Dra. Humaida dan seorang mahapeserta didik yang bernama Siti Lailatus Saadah.

Berdasarkan hasil observasi tentang aktivitas guru mengajar, kegiatan belajar mengajar pada pertemuan pertama terkesan tergesa-gesa sehingga pembelajaran tidak berjalan maksimal. Hal tersebut terjadi karena pada saat itu di SMAN 2 Jember akan diadakan acara lepas pisah peserta didik kelas XII dan beberapa peserta didik dari kelas X IPS 1 yang mengikuti organisasi kepeserta didikan ikut andil dalam mempersiapkan acara yang akan digelar pada tanggal 14 Mei 2014. Pembelajaran yang terorganisasi dengan rinci menjadi sedikit kacau dengan peserta didik yang tergesa-gesa harus menyelesaikan tugas mengonversinya. Selain itu, pembelajaran terkesan tidak kondusif karena peserta didik tidak fokus mengerjakan tugas mengonversinya. Guru dalam hal ini sudah semaksimal mungkin mengkondisikan agar perencanaan yang dibuat peserta didik tidak terbagi dengan acara lepas pisah yang akan diselenggarakan keesokan harinya tersebut.

Hasil observasi tentang aktivitas guru dan peserta didik pada siklus I, diketahui bahwa pada pertemuan pertama perencanaan sedikit kacau karena peserta didik tidak fokus dalam pembelajaran sehingga hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama tidak maksimal. Pada pertemuan kedua, beberapa kelompok harus mengejar ketertinggalan dalam mengikuti langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama karena ketidaktifannya pada pertemuan pertama. Pada tahap umpan balik yang membahas hasil mengonversi dan penilaian pembahasannya tidak merata dan tidak mencakup keseluruhan.

Hasil belajar peserta didik pada siklus I mengalami peningkatan daripada prasiklus, terdapat 17 peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 80$  atau 58,7% dan 12 peserta didik lainnya mendapat nilai  $\leq 80$  atau 41,3%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 17 peserta didik yang telah mencapai ketuntasan hasil belajar dan 12 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan hasil belajar. Hasil tersebut lebih baik dibandingkan dengan hasil pada tahap prasiklus dimana kemampuan peserta didik dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dapat dikatakan mengalami peningkatan walaupun belum mencapai ketuntasan klasikal seperti yang diharapkan yaitu  $>70\%$ .

#### d. Refleksi

Refleksi dilakukan untuk mempertimbangkan perlu tidaknya dilakukan siklus berikutnya. Dari hasil observasi yang telah dilakukan didapatkan bahwa perlu dilaksanakan siklus II sebagai perbaikan dari siklus I. Hal tersebut dibuktikan dari hasil belajar pada siklus I yang belum mencapai ketuntasan klasikal atau  $>70\%$ , selain itu terdapat kekurangan atau kelemahan yang terjadi selama kegiatan belajar mengajar sebagai berikut.

- 1) Guru belum dapat mengatur waktu dengan baik sehingga waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang efektif.
- 2) Peserta didik bersama kelompoknya tidak fokus dan kurang bekerja sama serta tergesa-gesa dalam mengerjakan tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, dikarenakan beberapa peserta didik dari beberapa anggota kelompok sibuk mempersiapkan acara lepas pisah peserta didik kelas XII.
- 3) Berdasarkan hasil belajar peserta didik, masih banyak peserta didik yang kurang menguasai topik permasalahan dari teks anekdot yang akan dikonversi menjadi konflik dalam naskah drama. Selain itu, peserta didik terlihat ragu-ragu dalam mengembangkan isi dari teks anekdot sehingga hasil pekerjaannya tidak mempunyai struktur teks yang jelas dan kurang tepat dalam penggunaan kosakata, kalimat dan masih terdapat kesalahan dalam teknik tulisan. Adapun presentase

kemampuan rata-rata peserta didik pada kegiatan siklus I berdasarkan kriteria yaitu (1) kriteria isi sebanyak 23,93%, (2) kriteria struktur teks sebanyak 16,45%, (3) kriteria kosakata sebanyak 16,10%, (4) kriteria kalimat sebanyak 15,59%, dan (5) kriteria mekanik sebanyak 7,40%. Sehingga, banyak peserta didik yang masih tidak tuntas yakni 41,4% sedangkan yang sudah tuntas sebanyak 58,6%.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, maka perlu diadakan perbaikan pada perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II, yaitu:

- 1) Guru sebaiknya bisa memberikan keputusan yang tegas pada saat peserta didik melakukan tahap pengambilan keputusan untuk memberikan masukan terhadap alokasi waktu yang ditentukan peserta didik untuk menyelesaikan tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.
- 2) Guru harus tetap memberikan motivasi untuk belajar lebih giat dan saling bekerja sama dalam berkelompok menyelesaikan tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.
- 3) Guru sebaiknya lebih membimbing peserta didik tentang hal-hal yang belum diketahui tentang materi mengonversi teks anekdot.
- 4) Guru sebaiknya selalu mengingatkan pada peserta didik untuk mengedit dan menyunting kembali sebelum ditukarkan untuk dinilai oleh kelompok didik lain.

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka perlu dilakukannya siklus II sebagai perbaikan dari pembelajaran pada siklus I.

#### 4.2.2 Siklus II

Berdasarkan refleksi terhadap pelaksanaan siklus I, maka perlu diadakan perbaikan pada siklus II untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Pelaksanaan siklus II ini diikuti oleh 29 peserta didik, yakni 16 peserta laki-laki dan 13 peserta perempuan. Tahap-tahap pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II sama dengan tahap-tahap pembelajaran pada siklus I. Langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dalam siklus II adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Siklus II ini dilaksanakan dalam waktu 180 menit (4 x 45 menit) atau dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 20 Mei dan 24 Mei 2014. Perencanaan tindakan pada siklus II, meliputi: (1) menyiapkan silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) perbaikan, dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I, (2) menyiapkan format tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, (3) menyiapkan lembar observasi, lembar pedoman wawancara, kamera telepon genggam tipe *cross A66* dan catatan lapangan, (4) menyiapkan lembar evaluasi. Rencana perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II sebagai berikut.

- 1) Proses pembelajaran mengacu pada RPP dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I agar kekurangan atau kelemahan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Hal yang membedakan antara perencanaan siklus I dengan siklus II adalah guru lebih terfokus pada perencanaan peserta didik dalam menyelesaikan tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada saat pengambilan keputusan.
- 2) Anggota pada tiap kelompok ditentukan sendiri oleh peserta didik, akan tetapi untuk teks anekdot tetap diundi.
- 3) Guru membimbing peserta didik untuk menyempurnakan hasil konversinya sebaik mungkin layaknya naskah drama yang baik dan benar dengan berkelompok sesuai dengan pilihan peserta didik masing-masing.
- 4) Terdapat beberapa permintaan dari peserta didik agar salah satu dari naskah drama yang terbaik akan dipentaskan di depan kelas.

b. Tindakan

Pelaksanaan pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan metode Petra pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember pada dua kali pertemuan yakni pertemuan pertama pada hari Selasa 20 Mei 2014 jam ke-7 dan jam ke-8 (pukul 12.30 – 14.00 WIB) dan pertemuan kedua pada hari Sabtu 24 Mei 2014 jam ke-1 dan jam ke-2 (pukul 07.00 - 08.30 WIB). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mengonversi teks

anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan metode Petra disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan pembelajaran tersebut melalui enam tahap yang terdapat dalam langkah-langkah metode Petra. Enam tahap dalam metode Petra tersebut meliputi: (1) tahap informasi, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pengambilan keputusan, (4) tahap pelaksanaan, (5) tahap penilaian, dan (6) tahap umpan balik. Keenam tahap tersebut dibagi ke dalam dua kali pertemuan dan diaplikasikan di dalam kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Adapun paparannya sebagai berikut.

1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada hari Selasa tanggal 20 Mei 2014 pukul 12.30–14.00 WIB (2 x 45 menit). Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam empat tahap awal dari metode Petra yang diterapkan pada pembelajaran di kelas, meliputi: (1) tahap informasi (10 menit), (2) tahap perencanaan (5 menit), (3) tahap pengambilan keputusan (15 menit) dan (4) tahap pelaksanaan (38 menit). Tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran ini berisi tahap informasi, yakni kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam waktu 10 menit. Kegiatan tersebut diantaranya guru mengucapkan salam dan mempersilakan salah satu peserta didik memimpin doa sebelum memulai pelajaran. Selanjutnya yang dilakukan guru adalah mengarahkan peserta didik pada materi pembelajaran. Dimulai dari tanya jawab tentang materi pembelajaran sebelumnya. Setelah itu, peserta didik menyimak tentang tema dan tujuan pembelajaran serta tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Hal tersebut bertujuan untuk membangkitkan skemata peserta didik agar memberanikan diri untuk mempertanyakan hal-hal yang belum diketahui pada pertemuan sebelumnya. Berikutnya peserta didik dibawah bimbingan guru membentuk kelompok menjadi 5 kelompok masing-masing 5-6 peserta. Pembentukan kelompok ini dilakukan dengan pilihan peserta didik sendiri sehingga akan lebih

nyaman dalam menyelesaikan proyek mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.

b) Inti

Kegiatan inti, berisi penjelasan tentang kelanjutan tahap dari metode Petra, yakni (1) tahap perencanaan, (2) tahap pengambilan keputusan, dan (3) tahap pelaksanaan. Berikut penjelasannya.

(1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan (5 menit), masing-masing kelompok membuat konsep alur kerja secara terperinci tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam menyelesaikan tugas mengonversi teks anekdot, meliputi: (a) penanggungjawab kegiatan (ketua kelompok), (b) perincian tugas untuk masing-masing anggota kelompok, dan (c) penentuan alokasi waktu dan tempat untuk mengerjakan tugas. Hal tersebut dilakukan secara ringkas dan cepat untuk menghemat waktu dikarenakan pada siklus I telah belajar membuat perencanaan.

Perincian tugas dimaksudkan agar setiap peserta didik mempunyai tugas masing-masing yakni untuk penata musik, penata rias, dan sebagainya. Penentuan tempat disesuaikan oleh tiap kelompok akan mengerjakan tugas dimana, sedangkan alokasi waktu harus benar-benar diperhitungkan.

(2) Tahap Pengambilan Keputusan

Pada tahap pengambilan keputusan (15 menit), satu persatu dari kelompok mendiskusikan perencanaan yang telah dibuat bersama guru. Guru akan memberikan keputusan dan masukan boleh atau tidaknya perencanaan tersebut dilaksanakan. Keputusan yang diberikan ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dibuat. Sesuai perencanaan masing-masing kelompok, didapatkan informasi sebagai berikut.

(a) Kelompok 1

Terdiri atas enam peserta didik meliputi: Afny Qomariyah, Anggita Yolanda, Astri Intan, Cantik Widya, Dimas Yudha,

dan Fauzul Kabiir. Kelompok tersebut mendapat teks anekdot yang berjudul “Cara Keledai Membaca Buku”. Adapun rincian tugas dari masing-masing anggota meliputi: Dimas bertugas menjadi ketua kelompok, Astri sebagai sutradara, Anggita bertugas sebagai penata rias, Afny bertugas sebagai penata pentas, Afa bertugas sebagai penata musik, dan yang berperan (tokoh) adalah Dimas dan Cantik. Cantik sebagai ketua kelompok mendiskusikan untuk mengerjakan di teras masjid dengan alokasi waktu  $\pm 30$  menit. Kelompok tersebut mendapat persetujuan dan mendapat masukan untuk saling bekerjasama antar anggota.

(b) Kelompok 2

Terdiri atas enam peserta didik meliputi: Annisa Nisrina, Bintang Cipta, Egilune Megasa, Enggar Putra, Muhammad Wildan, dan Dinda Risqi. Kelompok tersebut mendapat teks anekdot yang berjudul “Sinshe vs Tabib”. Bintang bertugas sebagai ketua kelompok. Pembagian tugas di dalam drama antara lain: Bintang bertugas sebagai sutradara, Dinda bertugas sebagai penata rias dan busana, Enggar bertugas sebagai penata panggung, Wildan bertugas sebagai penata musik, dan yang bertugas sebagai pemeran adalah Annisa, Enggar, Wildan dan Bintang. Kelompok tersebut mendapat persetujuan dengan catatan mengerjakan di lapangan sekolah dan alokasi waktu yang dibutuhkan  $\pm 35$  menit.

(c) Kelompok 3

Terdiri atas enam peserta didik meliputi: Amelia Niken, Aisya Nadifa, Andinny Cahya, Claudia Air, Devita Puspita dan Dianti Nafiana. Kelompok tersebut mendapat teks anekdot yang berjudul “Kusir Keledai Abu Nawas”. Niken bertugas sebagai ketua kelompok. Dianti bertugas sebagai penata panggung dan sutradara, Devita bertugas sebagai

penata rias dan busana, Aisya bertugas sebagai penata musik, Claudia, Niken dan Andinny bertugas sebagai pemeran dalam drama. Kelompok tersebut mendapat persetujuan dengan mengerjakan di koridor sekolah dengan alokasi waktu  $\pm 35$  menit.

(d) Kelompok 4

Terdiri atas enam peserta didik meliputi: Azza Putra, Achmad Rivaldi, Mohamad Risky, Akbar Maulhayat, Kukuh Prasetyo dan Adi Susanto. Kelompok tersebut mendapat teks anekdot yang berjudul “Orang Miskin Dilarang Sakit”. Adi bertugas sebagai ketua kelompok, Azza bertugas sebagai sutradara. Aldi bertugas sebagai penata rias. Risky bertugas sebagai penata musik. Akbar dan Kukuh bertugas sebagai penata panggung dan cahaya, sedangkan yang bertugas sebagai pemeran adalah Aldi, Akbar, Rizky, Adi, dan Kukuh. Kelompok tersebut mendapat persetujuan dengan mengerjakan di taman sekolah dengan alokasi waktu  $\pm 35$  menit.

(e) Kelompok 5

Terdiri atas lima peserta didik meliputi: Adrian Fathoni, Achmad Fauzi, Fariz Firdausi, Firjaun Jannatan, dan Megivioka Putra. Kelompok tersebut mendapat teks anekdot yang berjudul “Perjalanan Banyuwangi”. Oni bertugas sebagai ketua kelompok, Oka bertugas sebagai penata panggung, Fauzi bertugas sebagai penata musik, Firjaun bertugas sebagai sutradara, Fariz bertugas sebagai penata rias dan seluruh anggota kelompok bertugas memerankan tokoh dalam drama. Kelompok tersebut mendapat persetujuan dengan mengerjakan di dalam kelas dengan alokasi waktu  $\pm 30$  menit.

Setelah tahap pengambilan keputusan, peserta didik dibimbing untuk berlatih mengonversi teks anekdot yang berjudul “KUHP dalam Anekdot”. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik agar dalam mengerjakan proyek mengonversi teks anekdot tidak lagi mengalami kesulitan. Dalam berlatih menemukan kesalahan dari hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, peserta didik diajak belajar bersama sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu dengan pendekatan saintifik.

a. Mengamati

Peserta didik mengamati dengan cara membaca teks anekdot yang berjudul “KUHP dalam Anekdot”. Kemudian peserta didik bersama kelompoknya menganalisis struktur teks anekdot dan unsur-unsur pembangun naskah drama yang terdapat dalam teks anekdot “KUHP dalam Anekdot”, lalu peserta didik juga menganalisis teks anekdot tersebut.

b. Mempertanyakan

Peserta peserta didik saling bertanyajawab tentang struktur teks anekdot dan unsur pembangun naskah drama yang harus terdapat dalam hasil konversi naskah drama.

c. Mencoba

Peserta didik bersama kelompok mencoba membuat naskah drama singkat dari teks anekdot “KUHP dalam Anekdot.

d. Menalar

Kemudian, guru meminta peserta didik untuk menalar kembali tentang apa saja kekurangan dari hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah dramanya.

e. Menyajikan

Perwakilan tiap kelompok mempresentasikan hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dari teks yang berjudul “KUHP dalam Anekdot”, kelompok lain mengomentari. Tiap kelompok yang

memberikan komentar dan saran dengan baik, mendapatkan 1 bintang (2 poin).

### (3) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ( $\pm$  38 menit), secara berkelompok, peserta didik mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama berdasarkan langkah-langkah mengonversi dan menghindari kesalahan yang dilakukan dalam mengonversi. Kegiatannya di mulai dari mengerjakan proyek sesuai rencana masing-masing kelompok sebagai berikut.

- (a) Menemukan urutan waktu dan tempat serta perubahan waktu dan tempat dalam teks anekdot yang akan diubah menjadi babak dan adegan serta latar tempat dalam naskah drama.
- (b) Memilah struktur teks anekdot ke dalam alur drama dan menyertakan inti cerita/kalimat pendukung.
- (c) Mengidentifikasi nama tokoh dan karakternya.
- (d) Mencatat tokoh beserta percakapannya lalu diubah menjadi wawancara dan kramagung.
- (e) Menentukan judul untuk hasil konversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Akan tetapi, penentuan judul ini bisa kondisional sesuai hasil diskusi masing-masing kelompok, bisa dilakukan pada sebelum/saat/sesudah menulis.
- (f) Peserta didik bersama kelompoknya mengedit dan menyunting kembali hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama sehingga menjadi naskah drama yang utuh. Hal ini dilakukan untuk melihat kelengkapan isi, adanya struktur teks anekdot dan unsur-unsur pembangun naskah drama, penguasaan kosakata, kejelasan kalimat, dan mekanik (teknik penulisan).

Semua peserta didik merasa antusias dan bersemangat dalam mengerjakan proyek mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama

bersama kelompoknya. Peserta didik fokus dalam mengerjakan karena yang terbaik akan dipentaskan di pertemuan berikutnya.

c) Penutup

Pada kegiatan penutup, peserta didik membuat rangkuman secara keseluruhan tentang pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, kemudian menyimpulkan kembali rangkuman materi pada pertemuan ini. Selain itu, guru melakukan refleksi dengan menanyakan kesulitan yang dialami peserta didik. Berdasarkan permintaan peserta didik, salah satu naskah drama yang terbaik akan dipentaskan, maka guru memberikan penjelasan pada semua kelompok supaya mempersiapkan musik yang akan digunakan dalam naskah dramanya dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Untuk unsur pementasan yang digunakan hanya tata musik saja dan tidak mencakup unsur lainnya karena batasannya hanya mencoba atau berlatih mementaskan naskah drama. Kemudian salah satu peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.

2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Sabtu tanggal 24 Mei 2014 pada pukul 07.00 - 08.30 WIB (2 x 45 menit). Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam empat tahap akhir dari metode Petra yang diterapkan untuk melanjutkan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya, meliputi: (1) tahap informasi (10 menit), (2) tahap pelaksanaan (15 menit), (3) tahap penilaian (15 menit) dan (4) tahap umpan balik (40 menit). Tahap-tahap tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran ini berisi tahap informasi dari metode Petra, yakni diawali dengan meminta salah satu dari peserta didik memimpin doa. Setelah itu, peserta didik kembali berkelompok dan di bawah bimbingan guru melakukan refleksi tentang tugas mengonversi teks anekdot

ke dalam naskah drama yang telah dikerjakan pada pertemuan pertama. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit.

b) Inti

Kegiatan inti, berisi penjelasan tentang kelanjutan tahap dari metode Petra, yakni (1) tahap perencanaan, (2) tahap pengambilan keputusan, (3) tahap pelaksanaan, (4) tahap penilaian, dan (5) tahap umpan balik. Berikut penjelasannya.

(1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan di pertemuan kedua, peserta didik fokus dalam melanjutkan langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama yang terpotong pada saat pertemuan pertama. Peserta didik mendiskusikan bersama guru untuk mengerjakan proyeknya di tempat sesuai dengan rencana pada pertemuan pertama.

(2) Tahap Pengambilan Keputusan

Guru menyetujui keputusan peserta didik untuk mengerjakan proyeknya pada tempat yang telah direncanakan pada pertemuan pertama. Pesan guru untuk tidak pergi ke kantin sekolah atau melanggar peraturan sekolah pada saat proses pengerjaan proyek.

(3) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peserta didik bersama kelompoknya melanjutkan kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama yang tertunda pada pertemuan pertama yakni menyunting kembali hasil konversinya. Kegiatan tersebut dilanjutkan pada langkah sebagai berikut.

- (a) Peserta didik bersama kelompoknya mengedit dan menyunting kembali hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama sehingga menjadi naskah drama yang utuh. Hal ini dilakukan untuk melihat kelengkapan isi, adanya struktur teks anekdot dan unsur-unsur pembangun naskah drama, penguasaan kosakata, kejelasan kalimat, dan mekanik (teknik penulisan). Selain itu, peserta didik bersama kelompoknya mendiskusikan kembali

dengan mengembangkan atau memperluas unsur-unsur pembangun naskah drama dengan cara menambah atau mengembangkan tokoh, menghidupkan konflik, dan menambahkan kelucuan dalam naskah drama yang telah dibuatnya. Akan tetapi, perluasan unsur tersebut tidak mempengaruhi (mengurangi) ide pokok dalam teks anekdot.

#### (4) Tahap Penilaian

Pada tahap penilaian, masing-masing kelompok saling menukarkan hasil mengonversinya pada kelompok lain. Masing-masing kelompok mencari kesesuaian antara teks anekdot dengan hasil konversi ke dalam naskah drama dan memberikan penilaian dengan kriteria isi (penguasaan topik), struktur teks (kelengkapan struktur teks anekdot dan unsur-unsur pembangun naskah drama), kosakata, kalimat, dan mekanik (teknik penulisan). Penilaian ini dilakukan secara tanggung jawab dan jujur sesuai hasil pekerjaannya. Pada tahap penilaian inilah diketahui kelompok terbaik yang akan menampilkan naskah dramanya yakni kelompok 1 dan 2.

#### (5) Tahap Umpan Balik

Pada tahap umpan balik, kelompok yang terpilih dapat menampilkan naskah drama dari hasil konversi teks anekdot. Dengan mempersiapkan pementasannya selama  $\leq 5$  menit dengan hanya tata musik yang digunakan diharapkan peserta didik dapat mencoba atau berlatih berdrama. Kelompok 1 dan 2 menampilkan drama dari hasil mengonversi teks anekdot.

Peserta didik bersama guru membahas hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dan nilai yang diberikan kepada anggota kelompok. Hasil penilaian ini disampaikan secara singkat namun mencakup keseluruhan. Selain itu, peserta didik juga berkomentar tentang pementasan naskah drama yang telah ditampilkan. Kelompok 1 mendapatkan nilai tertinggi karena hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama sudah tepat. Pada kegiatan penutup, peserta didik merefleksi kembali hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dan guru memberikan kesempatan untuk mempertanyakan materi yang belum dimengerti oleh peserta didik.

Kemudian, guru mempersilakan salah satu peserta didik untuk memimpin doa dan mengakhiri pembelajaran.

c. Observasi

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar. Kegiatan ini dapat memberikan informasi mengenai hasil peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama melalui kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh dua orang observer, yaitu guru Bahasa Indonesia kelas X IPS SMAN 2 Jember yang bernama Dra. Humaida dan seorang mahapeserta didik yang bernama Siti Lailatus Saadah.

Berdasarkan hasil observasi tentang aktivitas guru mengajar, kegiatan belajar mengajar pada pertemuan pertama, peserta didik sudah melakukan kegiatan-kegiatan yang diinginkan sesuai dengan rencana pembelajaran. Peserta didik sudah fokus dan lebih antusias serta aktif dalam kegiatan pembelajaran terutama mengubah struktur teks anekdot ke dalam unsur pembangun naskah drama dan dapat mengembangkan konflik dengan baik dibandingkan pada siklus I. Pada pertemuan kedua peserta didik lebih antusias karena ada penampilan dari kelompok terbaik. Dari keseluruhan, peserta didik sangat bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil belajar peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan daripada prasiklus dan siklus I, terdapat 29 peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 80$  atau 100%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 29 peserta didik yang telah mencapai ketuntasan hasil belajar. Hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah mencapai ketuntasan klasikal ( $>70\%$ ). Dengan demikian, pembelajaran dihentikan sampai pada siklus II, karena hasil belajar peserta didik dalam kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan metode Petra sudah mencapai ketuntasan klasikal sesuai harap dengan presentase 100% dengan kategori sangat baik.

#### d. Refleksi

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap kegiatan pada siklus II dapat diketahui bahwa proses pembelajaran sudah lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya, sehingga dapat dikatakan pembelajaran pada siklus II berhasil dengan sangat memuaskan. Dengan memilih sendiri anggota kelompoknya, peserta didik lebih leluasa dalam mengerjakan tugas proyek mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan disertai ilustrasi musik dan pengembangan konflik. Selain itu, kesulitan peserta didik dalam mengembangkan unsur-unsur pembangun naskah drama dapat teratasi dengan bimbingan guru. Tindakan perbaikan dihentikan pada siklus II atau tidak diteruskan pada siklus berikutnya. Keputusan tersebut dilakukan karena pada siklus II secara klasikal kelas X IPS 1 sudah mencapai KKM lebih dari 70%.

### **4.3 Peningkatan Kemampuan Mengonversi Teks Anekdot ke dalam Naskah Drama pada Peserta Didik di Kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember setelah Diterapkan Metode Petra**

#### 4.3.1 Siklus 1

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada siklus I masih banyak peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, peserta didik masih belum menguasai topik permasalahan dari teks anekdot yang akan dikonversi menjadi konflik dalam naskah drama. Selain itu, peserta didik terlihat ragu-ragu dalam mengembangkan isi dari teks anekdot sehingga hasil pekerjaannya tidak mempunyai struktur teks yang jelas dan kurang tepat dalam penggunaan kosakata, kalimat dan masih terdapat kesalahan dalam teknik tulisan.

Dari data yang diperoleh dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas yang dicapai peserta didik adalah 79,55. Ini berarti nilai rata-rata kelas belum mencapai KKM. Dari 29 peserta didik, 17 peserta atau 58,6% tuntas, sedangkan 12 peserta atau 41,4% tidak tuntas, sehingga pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan metode Petra ini masih belum dikatakan berhasil. Akan tetapi, kelebihan dari pembelajaran pada siklus I dengan

menerapkan metode Petra mengalami peningkatan daripada prasiklus. Pada prasiklus, peserta didik yang tuntas hanya 9 peserta, sedangkan pada siklus I sebanyak 17 peserta. Secara klasikal, pada prasiklus hanya 31% peserta yang mendapat kategori tuntas, sedangkan pada siklus I mengalami peningkatan yakni 58,6% dengan kriteria presentase ketuntasan belajar masih kurang, sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta didik meskipun belum maksimal.

Dari segi kriteria mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, hampir semua kriteria yang dinilai dalam mengonversi teks anekdot mendapat nilai yang kurang memuaskan, hal ini dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 4.1 Kemampuan rata-rata peserta didik di setiap aspek pada Siklus I**

No	Aspek Penilaian	Kemampuan Rata-rata Peserta didik
1	Kriteria isi	23,93
2	Kriteria struktur Teks	16,45
3	Kriteria kosakata	16,10
4	Kriteria kalimat	15,59
5	Kriteria mekanik (teknik penulisan)	7,48

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata setiap aspek sudah mendekati KKM, meskipun belum maksimal atau belum mencapai KKM yang ditentukan. Peserta didik yang mencapai nilai KKM sebanyak 17 peserta didik (58,6%), sedangkan peserta didik yang belum mencapai KKM sebanyak 12 peserta didik (41,4%) karena jumlah peserta didik yang belum mencapai KKM masih banyak maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

#### 4.3.2 Siklus II

Hasil belajar peserta didik pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara klasikal. Oleh karena itu, dilakukan upaya perbaikan hasil belajar pada siklus II. Hasil belajar peserta didik pada siklus II dapat dilihat bahwa semua peserta didik dinyatakan tuntas ( $\geq 80$ ) atau secara klasikal kelas X IPS 1 dinyatakan 100% tuntas dalam materi yang diajarkan guru dengan nilai rata-rata kelas 90,41

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas adalah 90,41. Hal ini jauh lebih baik dari siklus I. Dari keseluruhan peserta didik semua dinyatakan

tuntas. Jadi, dapat dikatakan bahwa tindakan disiklus II untuk mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan metode Petra berhasil dengan memuaskan. Hal ini karena peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I, yaitu semua peserta didik mendapat nilai di atas KKM. Adapun persentase kemampuan rata-rata peserta didik pada kegiatan silus II berdasarkan kriteria sebagai berikut.

**Tabel 4.2 Kemampuan rata-rata peserta didik di setiap aspek pada Siklus II**

No	Aspek Penilaian	Kemampuan Rata-rata Peserta didik
1	Kriteria isi	27,62
2	Kriteria struktur Teks	18,00
3	Kriteria kosakata	17,79
4	Kriteria kalimat	18,21
5	Kriteria mekanik (teknik penulisan)	8,79

Berdasarkan tabel diatas peserta didik sudah dikatakan mahir dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah diarenakan terdapat peningkatan hasil belajar. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan skor pada setiap kriteria tersebut. Peserta didik mendapat skor 27,62 dari skor maksimal 30. Pada saat melaksanakan tugas peserta didik sudah menguasai penyusunan kalimat. Peserta didik juga sudah menguasai kosakata dan penyusunan struktur teks. Selain itu dalam hal tehnik penulisan peserta didik dapat menulis dengan baik dan benar.

**Tabel 4.3 Peningkatan Kemampuan Mengkonversi Teks Anekdot ke dalam Naskah Drama pada Siklus I dan Siklus II**

No	Aspek Penilaian	Nilai Rata—rata		Peningkatan
		Siklus I	Siklus II	
1	Kriteria isi	23,93	27,62	3,69
2	Kriteria struktur Teks	16,45	18,00	1,55
3	Kriteria kosakata	16,10	17,79	1,69
4	Kriteria kalimat	15,59	18,21	2,62
5	Kriteria mekanik (teknik penulisan)	7,48	8,79	1,31

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada kriteria isi meningkat dari 23,93 menjadi 27,62. Aspek sturktur teks meningkat dari 16,45 menjadi

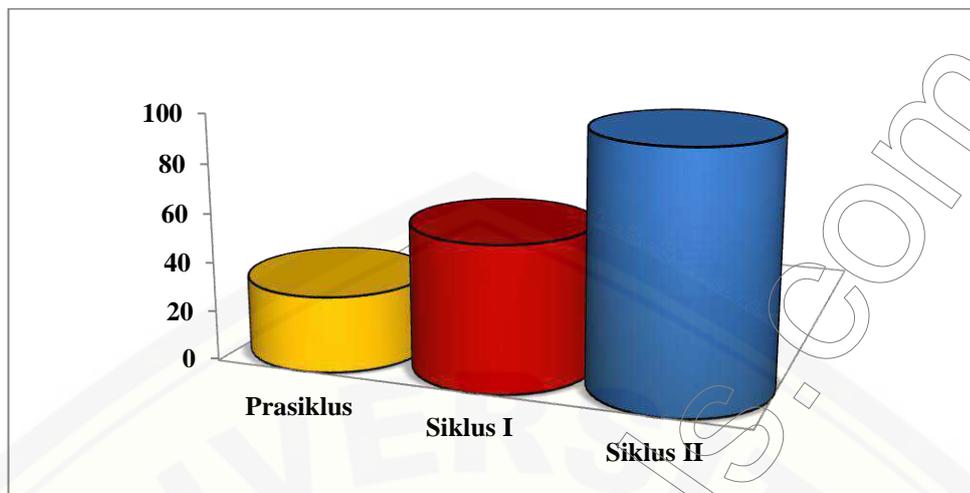
18,00. Kriteria kosakata meningkat dari 16,10 menjadi 17,79. Kriteria kalimat meningkat dari 15,59 menjadi 18,21. Serta kriteria mekanik (teknik penulisan) meningkat dari 7,48 menjadi 8,79.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan terhadap siklus II, telah terjadi peningkatan pada seluruh kriteria mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dan keseluruhannya telah mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa kesulitan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dapat teratasi. Oleh karena itu, peneliti memutuskan tidak perlu melakukan tindakan perbaikan kembali. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang dicapai peserta didik pada tiap siklus, berikut dipaparkan perbandingan hasil belajar peserta didik dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

**Tabel 4.4 Perbandingan Presentase Hasil Belajar**

No	Siklus	Tidak Tuntas	Presentase	Tuntas	Presentase	Nilai Rata-rata Kelas
1	Prasiklus	20	69%	9	31%	33,52
2	Siklus I	12	41,4%	17	58,6%	79,55
3	Siklus II	-	-	29	100%	90,41

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa pada tiap siklus kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik mengalami peningkatan. Pada prasiklus peserta didik yang mendapatkan nilai di atas KKM adalah 9 peserta atau 31% dari keseluruhan jumlah peserta sebanyak 29 peserta. Pada siklus I, peserta yang mendapatkan nilai di atas KKM adalah 17 peserta atau 58,6%. Dari prasiklus dan siklus I diketahui bahwa peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama sebesar 27,6%. Pada siklus II, nilai peserta didik sudah berada di atas KKM (80) yakni 90,41% (secara keseluruhan). Hal ini terlihat dari jumlah peserta didik yang keseluruhannya mendapatkan ketuntasan yakni 29 peserta atau 100%, sehingga peningkatan kemampuan dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 41,4%. Untuk lebih jelasnya lagi, berikut ini ada perbandingan antara nilai rata-rata kelas pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II.



Gambar 4.1 Grafik Nilai Rata-rata Kelas pada Tahap Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Dari gambar 4.1 tersebut, terlihat bahwa sebelum dilakukan tindakan, nilai rata-rata kelas hanya 31%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I menjadi 58,6%. Kemudian, setelah dilakukan tindakan pada siklus II, nilai rata-rata kelas meningkat, yakni menjadi 100%.

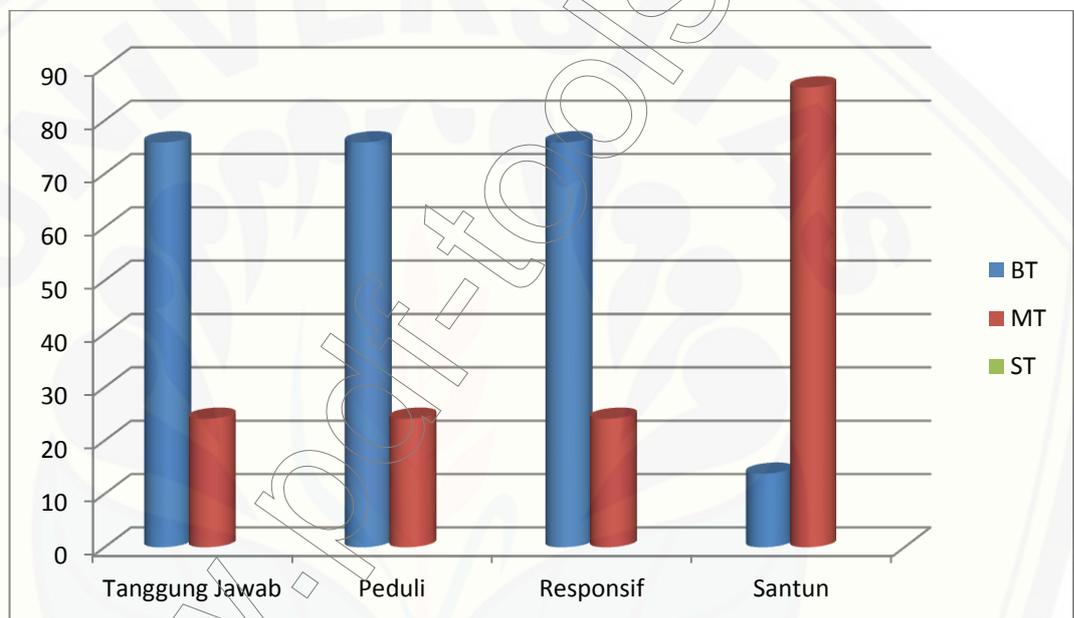
Oleh karena itu, setelah melihat adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengonversi teks anekdot kedalam naskah drama dengan diterapkannya metode *petra*, dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember.

#### 4.4 Peningkatan Sikap pada Pembelajaran Mengonversi Teks Anekdote ke dalam Naskah Drama

##### 4.4.1 Prasiklus

Penilaian sikap peserta didik kelas X IPS 1 pada pembelajaran mengonversi di tahap prasiklus dinilai dari beberapa aspek. Aspek yang dinilai dalam penilaian sikap tersebut, yakni sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun. Berdasarkan hasil pengamatan sikap pada tahap prasiklus, diketahui bahwa sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun peserta didik kelas X IPS 1 dapat dikatakan belum mencapai ketuntasan. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas, yakni 69,17 yang masih berada di bawah KKM (= 80). Dari 29 peserta didik, *sikap tanggung jawab* yang sudah mulai tampak (MT) sebanyak 7

orang atau 24,1%, dan yang belum tampak (BT) sebanyak 22 orang atau 75,9% ; *sikap peduli* yang sudah mulai tampak (MT) sebanyak 7 orang atau 24,1%, dan yang belum tampak (BT) sebanyak 22 orang atau 75,9% ; *sikap responsif* yang sudah mulai tampak (MT) sebanyak 7 orang atau 24,1%, dan yang belum tampak (BT) sebanyak 22 orang atau 75,9% ; dan *sikap santun* yang sudah mulai tampak (MT) sebanyak 25 orang atau 86,2%, dan yang sudah mulai berkembang (MB) sebanyak 4 orang atau 13,8%. Untuk lebih jelasnya lagi, hasil pengamatan sikap pada tahap prasiklus dapat dilihat pada gambar berikut ini.

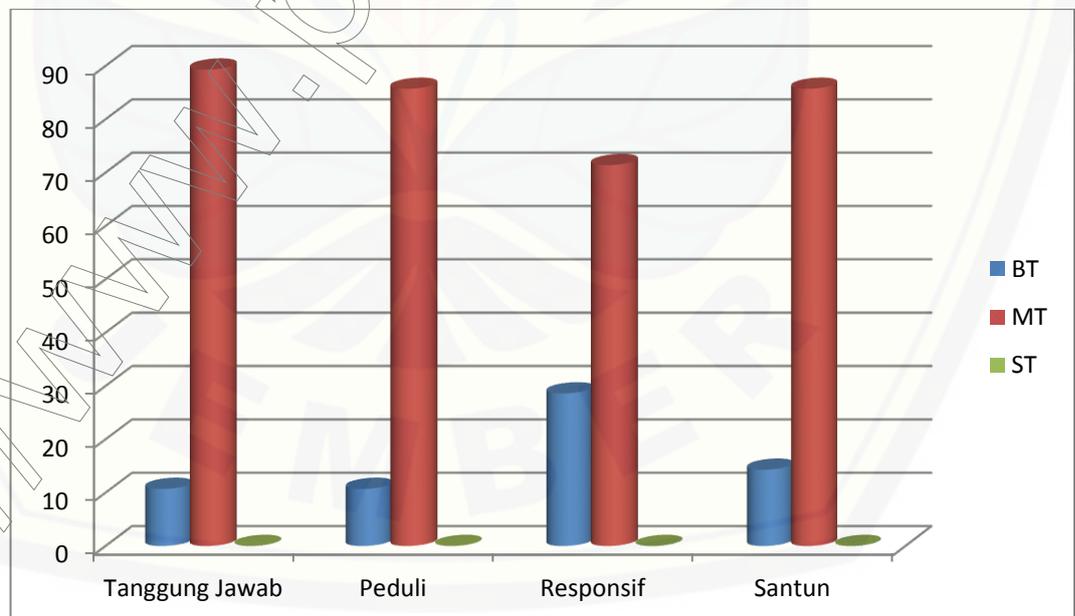


**Gambar 4.2 Hasil Pengamatan Sikap pada Tahap Prasiklus**

Berdasarkan gambar 4.2 dan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku atau sikap peserta didik selama proses pembelajaran mengonversi pada tahap prasiklus belum cukup baik, hal ini karena masih banyaknya peserta didik yang belum bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, belum peduli dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan juga belum responsif pada saat diskusi berlangsung. Oleh karena itu, beberapa hal tersebut perlu diperhatikan dan ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

#### 4.4.2 Siklus I

Tahap siklus I merupakan tindakan awal dalam menyelesaikan masalah yang ada pada tahap prasiklus, seperti menyelesaikan masalah sikap peserta didik (tanggung jawab, peduli, responsif dan santun) yang dinilai belum cukup baik. Berdasarkan hasil pengamatan sikap pada siklus I, menunjukkan bahwa keadaan peserta didik terlihat lebih aktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya atau pada waktu prasiklus. Secara lebih rinci, keaktifan peserta didik tersebut terlihat dari: (1) **sikap tanggung jawab** peserta didik yang sudah mulai tampak (MT) sebanyak 25 orang atau 89,3% , yang belum tampak (BT) sebanyak 3 orang atau 10,7%; (2) **sikap peduli** peserta didik yang sudah mulai tampak (MT) sebanyak 24 orang atau 85,7%, yang belum tampak (BT) sebanyak 3 orang atau 10,7%, dan ada juga yang belum tampak sebanyak 1 orang atau 3,6%; (3) **sikap responsif** peserta didik yang sudah mulai tampak (MT) sebanyak 20 orang atau 71,4%, dan yang belum tampak (BT) sebanyak 8 orang atau 28,6%; (4) **sikap santun** peserta didik yang sudah mulai tampak (MT) sebanyak 24 orang atau 85,7%, dan yang belum tampak (BT) sebanyak 4 orang atau 14,3%. Untuk lebih jelasnya lagi, hasil pengamatan sikap pada tahap siklus I dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 4.3 Hasil Pengamatan Sikap pada Siklus I

Berdasarkan gambar 4.3, dapat disimpulkan bahwa sikap peserta didik selama proses pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam teks naskah drama pada siklus I sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari sikap tanggung jawab peserta didik yang sudah mulai menunjukkan adanya usaha yang sungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas, dimana semua peserta didik sudah tampak mengerjakan tugas dan mengumpulkan hasil tugasnya. Peserta didik juga tampak peduli dalam mendengarkan penjelasan guru berkaitan dengan metode *petra*, meskipun ada beberapa peserta didik yang kadang-kadang mendengarkan sambil berbicara sendiri dengan temannya atau bahkan ada yang sibuk sendiri dengan telepon genggamnya. Beberapa peserta didik juga tampak responsif ketika guru meminta untuk membuatkan baris-baris naskah drama, peserta didik tampak saling menyampaikan pendapatnya. Akan tetapi, ada juga beberapa peserta didik yang pasif atau diam tetapi sambil sibuk dengan telepon genggamnya. Berkaitan dengan sikap santun, semua peserta didik sudah santun dalam bersikap dan berbicara dengan guru, akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang kurang santun dalam bersikap dengantemannya. Untuk lebih jelasnya lagi, peningkatan pada siklus I ini dapat dilihat dari perbandingan antara sikap peserta didik pada tahap prasiklus dan siklus I berikut.



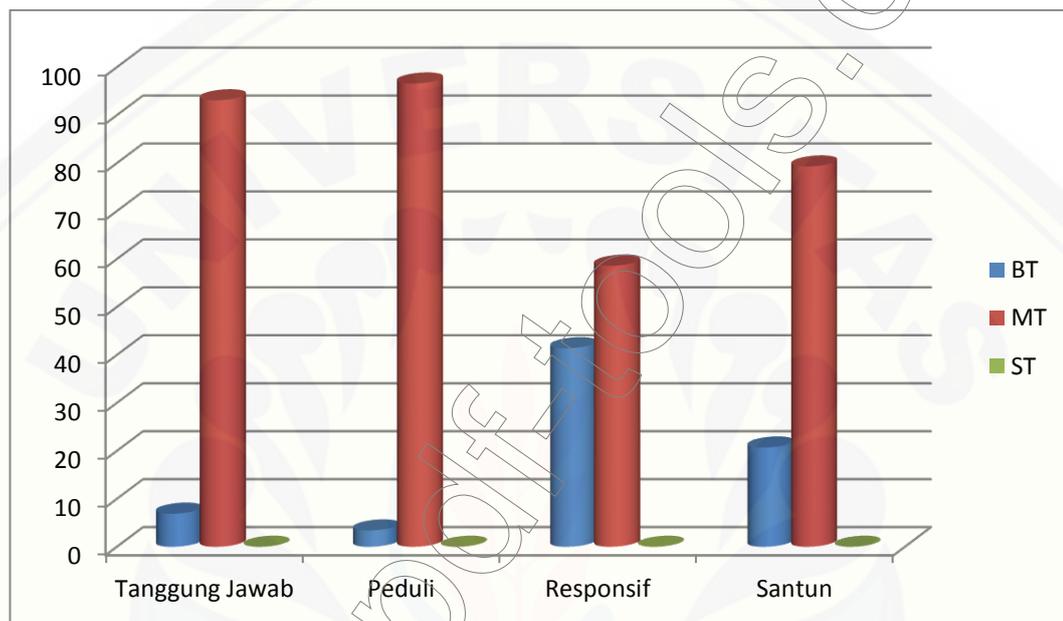
Gambar 4.4 Perbandingan Antara Siap Peserta didik pada Prasiklus dan Siklus I

Berdasarkan gambar 4.4, terlihat peningkatan pada sikap peserta didik yang sudah mulai berkembang (MB) dari 3,4% (tahap prasiklus) menjadi 16,1% (tahap siklus I); dan sikap peserta didik yang mulai tampak (MT) dari 39,7% (tahap prasiklus) menjadi 75,9% (tahap siklus I). Selain itu, ada sikap peserta didik yang mengalami penurunan persentase, yakni sikap peserta didik (tanggung jawab, peduli dan responsif) yang tergolong belum tampak (BT) dari 56,9% (tahap prasiklus) menjadi 8% (siklus I). Berdasarkan perbandingan hasil pengamatan sikap pada prasiklus dan siklus I, menunjukkan bahwa masih adanya sikap yang belum tampak dan perlu dipertimbangkan dan diperbaiki lagi pada siklus selanjutnya, agar bisa menjadi lebih baik lagi.

#### 4.4.3 Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan sikap pada siklus II, menunjukkan bahwa keadaan peserta didik terlihat lebih aktif dan antusias dibandingkan pembelajaran sebelumnya atau siklus I. Secara lebih rinci, keaktifan peserta didik tersebut terlihat dari: (1) **sikap tanggung jawab** peserta didik yang sudah belum tampak (BT) sebanyak 2 orang atau 6,9%, dan yang mulai tampak (MT) sebanyak 27 orang atau 93,1%; (2) **sikap peduli** peserta didik yang sudah belum tampak (BT) sebanyak 1 orang atau 3,4%, sedangkan yang sudah mulai tampak (MT) sebanyak 28 orang atau 96,6%; (3) **sikap responsif** peserta didik yang sudah mulai tampak (MT) sebanyak 17 orang atau 58,6%, yang belum tampak (BT) sebanyak 12 orang atau 41,4%; dan (4) **sikap santun** peserta didik yang sudah mulai tampak (MT) sebanyak 23 orang atau 79,3%, dan yang belum tampak (BT) sebanyak 6 orang atau 20,7%. Untuk lebih jelasnya lagi, hasil pengamatan sikap pada tahap siklus II dapat dilihat pada grafik berikut ini. Berdasarkan gambar 4.5, dapat diketahui bahwa perilaku atau sikap peserta didik (tanggung jawab, peduli, responsif dan santun) selama proses pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam teks *naskah drama* pada siklus II ini sudah cukup bagus, terlihat 61,2% sudah mulai berkembang (MB) artinya peserta didik sudah menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan konsisten dibandingkan pembelajaran sebelumnya yang hanya 16,1% (pada siklus I). Bahkan dalam siklus

II ini, semua aspek sikap sudah muncul dan tidak ada yang belum tampak (BT). Semua peserta didik sudah peduli dan responsif dalam kegiatan diskusi maupun mendengarkan penjelasan guru, meskipun ada beberapa peserta didik yang kadang-kadang ramai atau berbicara dengan temannya. Untuk lebih jelasnya lagi, peningkatan pada siklus II ini dapat dilihat dari perbandingan antara sikap peserta didik pada siklus I dan siklus II berikut ini.



**Gambar 4.5 Hasil Pengamatan Sikap pada Tahap Siklus II**

Berdasarkan gambar 4.6, terlihat peningkatan pada sikap peserta didik yang sudah belum tampak (BT) dari 16,1% (tahap siklus I) menjadi 61,2% (siklus II). Selain itu, ada sikap peserta didik yang mengalami penurunan persentase, yakni: (1) sikap peserta didik yang mulai tampak (MT) dari 75,9% (siklus I) menjadi 38,8% (siklus II); dan (2) sikap peserta didik yang belum tampak (BT) dari 8% (siklus I) menjadi 0%, artinya semua sikap peserta didik (tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun) sudah muncul. Berdasarkan perbandingan hasil pengamatan sikap pada siklus I dan siklus II, menunjukkan bahwa adanya sikap peserta didik untuk usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang dilakukannya dengan cukup sering dan mulai konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, setelah melihat adanya peningkatan sikap peserta didik pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran

mengonversi teks anekdot ke dalam teks *naskah drama* dengan diterapkannya metode *petra*, dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan sikap peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember



## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan metode Petra pada peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember.

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- a) Proses penerapan metode *petra* untuk meningkatkan pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dibagi ke dalam 6 tahap, sebagai berikut: (1) tahap informasi, (2) tahap perencanaan, (3) tahap pengambilan keputusan, (4) tahap pelaksanaan yang berisi: guru menjelaskan materi mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan penerapan metode *petra*; selanjutnya, peserta didik mulai melakukan kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama melalui metode *petra*, dengan membaca teks anekdot masing-masing yang diperoleh saat pengundian, kemudian peserta didik menemukan urutan waktu dan tempat serta perubahan waktu dan tempat dalam teks anekdot yang akan diubah menjadi babak dan adegan serta latar tempat dalam naskah drama, memilah struktur teks anekdot ke dalam alur drama dan sertakan inti cerita/kalimat pendukung yang terdapat dalam teks anekdot, mengidentifikasi nama tokoh dan karakternya, mencatat tokoh beserta percakapan antartokoh dalam teks anekdot, kemudian diubah menjadi wawancara dan kramagung, menentukan judul untuk hasil konversi teks anekdot ke dalam naskah drama, (5) tahap penilaian, dan (6) tahap umpan balik. Akan tetapi, penentuan judul ini bisa kondisional sesuai hasil diskusi masing-masing kelompok, bisa dilakukan pada sebelum/saat/sesudah menulis, mengedit dan menyunting kembali hasil

mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama sehingga menjadi naskah drama yang utuh. Hal ini dilakukan untuk melihat kelengkapan isi, adanya struktur teks anekdot dan unsur-unsur pembangun naskah drama, penguasaan kosakata, kejelasan kalimat, dan mekanik (teknik penulisan). Selain itu, peserta didik bersama kelompoknya mendiskusikan kembali dengan mengembangkan atau memperluas unsur-unsur pembangun naskah drama dengan cara menambah atau mengembangkan tokoh, menghidupkan konflik, dan menambahkan kelucuan dalam naskah drama yang telah dibuatnya. Akan tetapi, perluasan unsur tersebut tidak mempengaruhi (mengurangi) ide pokok dalam teks anekdot.

- b) Terdapat peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dan hasil belajar peserta didik dengan diterapkannya metode Petra dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Peserta didik dapat mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan memperhatikan isi, struktur, kalimat, kosa kata dan mekanik (teknik penulisan) dengan tepat. Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan metode Petra mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan membandingkan pada tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II. Presentase ketuntasan klasikal pada tahap prasiklus adalah 31% yaitu sebanyak 9 peserta yang mencapai ketuntasan dan 69% yaitu sebanyak 20 peserta tidak mencapai ketuntasan hasil belajar. Setelah diterapkan metode Petra pada siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal menjadi 58,6% yaitu 17 peserta yang mencapai ketuntasan dan 41,4% yaitu 12 peserta yang tidak mencapai ketuntasan hasil belajar. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan sebanyak 8 peserta didik. Kemudian pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I agar kesalahan dan kekurangan yang dilakukan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Semua peserta didik telah mencapai ketuntasan belajar pada siklus II yakni 29 peserta atau 100%. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian mengenai penerapan metode petra dapat

meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember.

- c) Terdapat peningkatan pada sikap sosial dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama setelah diterapkan metode *petra*. Hal ini dapat dilihat dari presentase peserta didik (tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun) yang sudah mulai tampak (MT) sebanyak 61,2% artinya peserta didik sudah menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan cukup sering dan mulai konsisten dibandingkan pembelajaran pada siklus I yang hanya 16,1%. Bahkan pada siklus II ini, semua aspek sikap sosial sudah muncul dan tidak ada yang belum tampak (BT).

Dengan demikian, setelah melihat adanya peningkatan sikap peserta didik pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan diterapkannya metode *petra*, dapat memberikan dampak positif bagi peningkatan sikap peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode *Petra* untuk meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik di kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember, maka saran yang diberikan sebagai berikut.

### a. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan untuk lebih aktif berlatih menggunakan metode *petra*, misalnya untuk keperluan lomba maupun tugas sekolah yang berkaitan dengan kegiatan menulis naskah drama atau bisa mata pelajaran lainnya.

### b. Bagi Guru

Berdasarkan peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama setelah diterapkannya metode *petra*, guru disarankan untuk menerapkan metode tersebut pada pembelajaran menulis naskah drama pada waktu mendatang.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian, diharapkan dapat menindak lanjuti hasil penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam lagi tentang penggunaan kriteria-kriteria dalam menulis naskah drama menggunakan metode *petra*.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Joko Prasetya. 2005. *SBM Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- \_\_\_\_\_. , Suhardjono., dan Supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Danandjaja, James. 1997. *Floklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Daryanto. 2013. *Strategi dan Tahapan Mengajar: Bekal Keterampilan Dasar bagi Guru*. Bandung: Yrama Widya
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat
- \_\_\_\_\_. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Pusat
- Djamarah, Saiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama Apresiasi, Ekspresi dan Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS
- Fisilmikaffah, Badai. 2006. *Humor Para Kiai Ketawa sampai Surga*. Yogyakarta: Lafal Indonesia
- Graham, Seth Benedict. 2003. *A Cultural Analysis of the Russo-Soviet Anekdot*. Disertasi. Pittsburg: Faculty of Arts and Science University of Pittsburg
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Harymawan, R.M.H. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- \_\_\_\_\_. 2013. *Buku Guru Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- \_\_\_\_\_. 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas (SMA) / Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Klein, Ulrich. 1990. *PETRA, Projekt- und Transferorientierte Ausbildung*. (versi pdf) Berlin/Munchen: VCH Verlag
- Kurniasih, Imas, dkk. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena
- Luxemburg, Van Jan, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia
- Mahsun. 2013. *Pembelajaran Teks Dalam Kurikulum 2013*. [serial online]. <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel-mendikbud-kurikulum2013> [diakses pada tanggal 3 Maret 2014]
- Maslikatin, Titik. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: UNEJ Press
- Muslich, Masmur. 2012. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muthiah. 2013. *Ribetnya Jadi Guru Bahasa (Penggunaan Media Teks Dongeng dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Anekdote Baik Melalui Lisan maupun Tulisan)*. [serial online]. <http://hanny-puterifatullah.blogspot.com/2013/03/ribetnya-jadi-guru-bahasa.html> [diakses pada tanggal 9 Maret 2014]
- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pika. 2014. *Contoh Teks Anekdote Politik*. [serial online]. <http://brainly.co.id/tugas/12295> [diakses pada Selasa tanggal 8 April 2014]
- Putra, Bintang Angkasa. 2012. *Drama Teori dan Pementasan*. Klaten: PT. Intan Sejati
- Purwanto, M. N., 2001. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Rahayu, Tutik. 2012. *Program Keahlian Pengajaran, Metode Mengajar: Metode Petra*. Malang: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Vocational Education Development Center (PPPPTK VEDC Malang) [serial online] <http://ebook.vedcmalang.or.id/ebook/web/EBOOK%2070%20EDUKASI/72010530%20METODE%20PETRA%201/72010530%20METODE%20PETRA%201.html> [diakses pada tanggal 11 Januari 2014]
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Rofi'udin. 1998. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Malang: Lembaga Penelitian IKIP Malang
- Somadayo, Samsu. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sucipto, Maya Agustina, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia Mata Pelajaran Wajib SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Semester 1*. Klaten: Intan Pariwara
- . 2013. *Bahasa Indonesia Mata Pelajaran Wajib SMA/MA/SMK/MAK Kelas X Semester 2*. Klaten: Intan Pariwara
- Sudjana, Nana. 1991. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suroto. 1989. *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia Untuk SMTA*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Wijana, I Dewa Putu. 1995. *Pemanfaatan Teks Humor dalam Pengajaran Aspek-aspek Kebahasaan II/1995 (halaman 23-30)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada (e-book)
- Wiyanto, Asul. 2004. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: PT. Gramedia
- Wikipedia. 2015. *Aristotle on Plot*. [https://en.wikipedia.org/wiki/Plot\\_%28](https://en.wikipedia.org/wiki/Plot_%28). [diakses pada tanggal 8 Juni 2015]

MATRIKS PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Penerapan Metode Petra untuk Meningkatkan Kemampuan Mengonversi Teks Anekdote ke dalam Naskah Drama Pada Peserta Didik Kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember	<p>1. Bagaimanakah proses penerapan Metode Petra untuk meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik kelas X IPS 1 SMAN 2 jember?</p> <p>2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik kelas X IPS 1 SMAN 2 jember setelah diterapkannya Metode Petra?</p>	<p>1. Metode Petra.</p> <p>2. Peningkatan hasil belajar Peserta Didik</p> <p>3. Peningkatan sikap peserta didik</p>	<p>1. Penerapan Metode Petra.</p> <p>2. Peningkatan hasil belajar peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai tes akhir</li> </ul> <p>3. Peningkatan sikap peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil observasi</li> </ul>	<p>1. Informan:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepala Sekolah SMAN 2 Jember tahun ajaran 2013/2014</li> <li>• Guru Bahasa Indonesia kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember tahun ajaran 2013/2014</li> </ul> <p>2. Subjek penelitian: peserta didik Kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember tahun ajaran 2013/2014</p> <p>3. Bahan rujukan: literatur yang digunakan</p> <p>4. Dokumentasi: nama peserta didik dan daftar nilai peserta didik</p>	<p>1. Penentuan subyek penelitian: peserta didik kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember tahun ajaran 2013/2014.</p> <p>2. Pengumpulan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Observasi</li> <li>Tes</li> <li>Wawancara</li> <li>Dokumentasi</li> </ol> <p>3. Analisis data: Tahap penilaian Peserta Didik dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:  <math display="block">N = \frac{A+B+C+D+E}{n} \times 100</math> </p> <p>Rumus presentase yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:  <math display="block">P = \frac{n}{N} \times 100\%</math> </p>	Penerapan Metode Petra dapat meningkatkan kemampuan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada peserta didik kelas X IPS 1 SMAN 2 Jember

## LAMPIRAN B. SILABUS MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMA DAN MA (WAJIB)

Satuan Pendidikan : SMA Negeri 2 Jember  
 Kelas : X  
 Kompetensi Inti :

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya  
 KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia  
 KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah  
 KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
3.5 Mengevaluasi teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Evaluasi struktur isi dan bahasa teks anekdot</li> <li>Langkah- langkah konversi teks anekdot menjadi teks monolog</li> <li>Langkah- langkah konversi teks anekdot menjadi teks drama pendek</li> </ul>	<b>Mengamati</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik membaca contoh hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) struktur isi dan bahasa teks anekdot.</li> <li>Peserta didik membaca contoh teks anekdot dan memahami isinya.</li> </ul> <b>Mempertanyakan</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Peserta didik mempertanyakan contoh</li> </ul>	<b>Tugas:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Para Peserta didik diminta berdiskusi untuk memahami kaidah-kaidah penulisan teks anekdot.</li> <li>Secara individual peserta didik diminta mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan</li> </ul>	4 Mg x 4 jp	<b>BUKU PESERTA DIDIK BAHASA INDONESIA SMA/SMK/MA KELAS X (WAJIB)</b>
4.5 Mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan					

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) struktur isi dan bahasa teks anekdot.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mempertanyakan isi teks anekdot yang dibaca.</li> </ul> <p>Mengeksplorasi</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik membaca contoh teks anekdot.</li> <li>• Peserta didik mengevaluasi (kekurangan/kelebihan) struktur isi dan bahasa teks anekdot dengan cermat.</li> <li>• Peserta didik menulis ulang teks anekdot dalam bentuk uraian monolog</li> <li>• Peserta didik membuat naskah drama pendek (untuk 10 menit) yang berisi kritik sosial dengan memperhatikan struktur teks anekdot: abstraksi, orientasi, krisis, reaksi, dan coda.</li> </ul> <p>Mengasosiasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mendiskusikan dan menyimpulkan hasil evaluasi</li> </ul>	<p>struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.</p> <p>Observasi: Guru mengamati kegiatan peserta didik dalam proses mengumpulkan data, analisis data dan pembuatan laporan.</p> <p>Portofolio : menilai laporan peserta didik tentang kaidah-kaidah penulisan teks anekdot.</p> <p>Tes tertulis : menilai kemampuan peserta didik dalam memahami, menerapkan, dan mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.</p>		

Kompetensi Dasar	Materi Pokok	Pembelajaran	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
		<p>(kekurangan/kelebihan) terhadap teks anekdot dengan teman atau kelompok lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mencari kesesuaian antara teks anekdot dengan tulisan cerita ulang teks anekdot.</li> </ul> <p>Mengomunikasikan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mempresentasikan hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) terhadap teks anekdot dengan rasa percaya diri.</li> <li>• Peserta didik menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun.</li> <li>• Peserta didik memeragakan /mementaskan hasil konversi teks anekdot</li> <li>• Peserta didik mengomentari pementasan teks anekdot</li> </ul>			

**Lampiran C1. RPP Prasiklus****RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)**

Satuan Pendidikan	: SMA Negeri 2 Jember
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas / Semester	: X / Semester 2
Tema	: Humor dalam Layanan Publik
Jumlah Pertemuan	: 6 X 45 menit ( 3 kali pertemuan)

**A. Kompetensi Inti**

- KI 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- KI 2 : Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
- KI 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI 4 : Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

**B. Kompetensi Dasar**

- 1.3 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi.
- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan social, lingkungan, dan kebijakan publik.
- 3.4 Mengevaluasi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan.
- 4.5 Mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.

**C. Indikator Pencapaian Kompetensi**

1. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan maupun tulis melalui teks anekdot.
2. Memiliki sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot.
3. Mengevaluasi struktur isi dan ciri bahasa teks anekdot
4. Mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk teks monolog
5. Mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk naskah drama pendek
6. Mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk gambar anekdot

**D. Tujuan Pembelajaran**

1. Siswa mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan maupun tulisan melalui teks anekdot

2. Siswa dapat bertanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot.
3. Siswa mampu mengevaluasi struktur isi dan ciri bahasa teks anekdot.
4. Siswa mampu mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk teks monolog.
5. Siswa mampu mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk naskah drama pendek.
6. Siswa mampu mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk gambar anekdot.

#### **E. Materi**

1. Struktur isi dan ciri bahasa teks anekdot
2. Langkah-Langkah konversi teks anekdot ke dalam bentuk lain
  - Monolog
  - Drama pendek
  - Gambar anekdot

#### **F. Metode**

- Pendekatan : Saintifik
- Metode : Curah pendapat, diskusi, dan penugasan

#### **G. Langkah-Langkah Pembelajaran**

##### **Pertemuan Pertama**

##### **Pendahuluan (10 menit)**

1. Salah seorang siswa memimpin berdoa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Curah pendapat tentang struktur dan ciri bahasa teks anekdot dan teks humor mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
3. Mengekspresikan rasa syukur atas keberadaan bahasa Indonesia setelah menyimak tayangan teks humor/anekdot.
4. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
5. Menyepakati kegiatan yang akan dilakukan.

**Inti** (65 menit)

1. Mengamati
  - a. membaca contoh hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) struktur isi dan bahasa teks anekdot
2. Menanya
  - a. mempertanyakan contoh hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) struktur isi dan bahasa teks anekdot
3. Mengeksplorasi
  - a. membaca contoh teks anekdot
  - b. mengevaluasi (kekurangan/kelebihan) struktur isi dan bahasa teks anekdot dengan cermat
4. Mengasosiasi
  - a. mendiskusikan dan menyimpulkan hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) terhadap teks anekdot dengan teman/kelompok lain
5. Mengomunikasikan
  - a. mempresentasikan hasil evaluasi (kekurangan/kelebihan) terhadap teks anekdot dengan rasa percaya diri
  - b. menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun

**Penutup**(15 menit)

1. Membuat rangkuman bersama dengan siswa
2. Melakukan refleksi, misalnya menanyakan kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.
3. Meminta para siswa untuk menyiapkan teks anekdot yang beragam.
4. Memberitahukan materi yang akan dibicarakan pada pertemuan berikutnya
5. Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

**Pertemuan kedua****Pendahuluan** (10 menit)

1. Salah seorang siswa memimpin berdoa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Curah pendapat tentang kesulitan-kesulitan yang dialami saat menganalisis teks anekdot dan teks humor serta mendiskusikan persamaan dan perbedaan teks anekdot dan teks humor.
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
4. Menyetujui kegiatan yang akan dilakukan.

**Inti (65 menit)**

1. Mengamati
  - a. membaca contoh teks anekdot dan memahami isinya
2. Menanya
  - a. mempertanyakan isi teks anekdot yang dibaca
3. Mengeksplorasi
  - a. menulis ulang teks anekdot dalam bentuk uraian monolog
  - b. membuat naskah drama pendek (untuk 10 menit) yang berisi kritik sosial dengan memperhatikan struktur teks anekdot:  
*abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda.*
4. Mengasosiasi
  - a. mencari kesesuaian antara teks anekdot dengan tulisan cerita ulang teks anekdot
5. Mengomunikasikan
  - a. memeragakan/mementaskan hasil konversi teks anekdot
  - b. mengomentari pementasan teks anekdot

**Penutup (15 menit)**

1. Membuat rangkuman bersama dengan siswa
2. Melakukan refleksi, misalnya menanyakan kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.
3. Memberitahukan kegiatan yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya

4. Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **Pertemuan ketiga**

#### **Pendahuluan** (10 menit)

1. Salah seorang siswa memimpin berdoa dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Curah pendapat tentang kesulitan-kesulitan yang dialami saat menganalisis teks anekdot dan teks humor serta mendiskusikan persamaan dan perbedaan teks anekdot dan teks humor.
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
4. Menyetujui kegiatan yang akan dilakukan.

#### **Inti** (65 menit)

(melanjutkan kegiatan pada pertemuan kedua)

- a. memeragakan/mementaskan hasil konversi teks anekdot
- b. mengomentari pementasan teks anekdot

#### **Penutup**(15 menit)

1. Membuat rangkuman bersama dengan siswa
2. Melakukan refleksi, misalnya menanyakan kesulitan yang dialami siswa dalam proses pembelajaran.
3. Memberitahukan materi yang akan dibicarakan pada pertemuan berikutnya
4. Salah seorang siswa memimpin berdoa untuk mengakhiri pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

### **H. Media Dan Sumber Belajar**

#### Media

- Video humor/anekdot
- Beragam contoh teks anekdot dan humor dari internet
- Contoh anekdot buatan siswa

**Sumber Belajar**

- Buku Teks Bahasa Indonesia SMA. Ekpresi Diri dan Akademik, 2013, Jakarta: Kemendikbud.

**I. Penilaian****Teknik dan Bentuk Instrumen**

Teknik	Bentuk Instrumen
Observasi	Lembar pengamatan sikap dan rubrik
Tes Tulis	Tes uraian : 1. Evaluasilah teks anekdot yang dibuat oleh teman sebangkumu! 2. Mengonversi teks anekdot ke dalam beberapa bentuk!

## Lampiran 1 : Lembar Pengamatan

**RUBRIK PENILAIAN SIKAP**

Kompetensi yang dinilai : Penilaian Sikap (observasi)

Format Lembar Pengamatan :

Nama Peserta Didik :

Nomor Absen :

Materi saat diobservasi :

Tanggal Observasi :

No	Aspek	Deskripsi	Kriteria			
			Kurang (Jarang muncul) 50-65	Cukup (Kadang -kadang muncul) 66-75	Baik (Sering muncul) 76-85	Amat Baik (Selalu muncul ) 86-100
1.	Rasa syukur atas keberadaan bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan ekspresi atau ungkapan senang, kagum.</li> <li>• Menunjukkan sikap yakin dan bangga terhadap keberadaan bahasa Indonesia</li> <li>• Selalu</li> </ul>				

		menggunakan bahasa Indonesia secara tertib.				
2.	Kesantunan dalam menggunakan bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kalimat yang digunakan komunikatif</li><li>• Pilihan kata yang digunakan dalam diskusi menggunakan kata-kata halus seperti tolong, saya harap, menurut pendapat saya, dsb.</li><li>• Sebelum memberi tanggapan/menyela terlebih dahulu unjuk tangan.</li></ul>				

## Lampiran 2 : Lembar Evaluasi

**RUBRIK PENILAIAN EVALUASI**

Kompetensi yang dinilai : Evaluasi Mengonversi Teks Anekdote

Format Lembar Pengamatan :

Nama Peserta Didik :

Nomor Absen :

Materi saat diobservasi :

Tanggal Observasi :

Aspek/ Kriteria	Deskripsi	Bobot	Skor
1. Menemukan kesalahan struktur isi teks (abstraksi, orientasi, krisis, respon, koda)	a. Menemukan kesalahan yang sesuai	5	10
	b. Menemukan kesalahan yang tidak sesuai	4	
	c. Tidak dapat menemukan kesalahan yang sesuai	2	
2. Menemukan kesalahan ciri bahasa (pertanyaan retorik, proses material, konjungsi temporal)	a. Menemukan kesalahan ciri bahasa yang sesuai	5	10
	b. Menemukan kesalahan ciri bahasa yang tidak sesuai	4	
	c. Tidak menemukan kesalahan ciri bahasa	3	

**LEMBAR PENILAIAN EVALUASI**

Kompetensi yang dinilai : Kemampuan Mengonversi Teks Anekdote

Format Lembar Pengamatan :

Nama Peserta Didik :

Nomor Absen :

Materi saat diobservasi :

Tanggal Observasi :

No	Aspek	Deskripsi	Kriteria		
			Kurang (50-74)	Baik (75-80)	Aman Baik (81-100)
1.	Ketepatan judul	Apakah judul sesuai?			
2.	Kelengkapan isi anekdot	Apakah memuat seluruh struktur isi teks anekdot?			
3.	Keaktualan topik	Apakah topik yang diangkat aktual?			
4.	Kemenarikan isi	Apakah hasilnya menarik?			
5	Keterpaduan isi anekdot	Apakah ada keterkaitan antara teks anekdot dengan hasil konversinya?			

(Lampiran materi)

**Perhatikan teks anekdot dibawah ini!**

### **POLITISI *BLUSUKAN* BANJIR**

Pada malam Jumat, paling banyak ditemukan politisi melakukan blusukan, termasuk Darman (maaf bukan nama sebenarnya dan bukan sebenarnya nama). Darman mendatangi kampung yang diterjang banjir paling parah. Kebetulan di sana banyak wartawan meliput sehingga dia makin semangat menyerahkan bingkisan.

Darman juga tidak mau menyalakan sorotan kamera wartawan. Diamencari strategi agar tetap menjadi perhatian media. Darman berusahmasuk ke tempat banjir dan menceburkan diri ke air. Sial baginya, diaterperosok ke selokan dan terseret derasny air. Darman berusaha sekuat tenaga melawan arus, tetapi tak berdaya, dia hanyut.

Untung regu penolong sangat sigap. Meskipun terseret cukup jauh, Darman masih bisa diselamatkan. Dia dibawa ke posko kesehatan dan dibaringkan dibangsal. Waktu itu semua bangsal penuh oleh orang pingsan. Darman kaget melihat orang yang ada di situ. Semuanya dia kenal, para politisi sedang blusukan. Lebih kaget lagi ketika dia melihat doa tertulis di dinding: “Ya Allah, hanyutkanlah mereka yang tak ikhlas”. Darman pingsan!

(Diadaptasi dari <http://arje.blog.esaunggul.ac.id/anekdot-politisi-blusukan-banjir/>)

Tes Uraian!

1. Evaluasilah struktur isi dan ciri bahasa teks anekdot buatan teman sebangkumu!
2. Buatlah bentuk monolog dari teks anekdot tersebut!
3. Buatlah bentuk drama pendek dari teks anekdot tersebut!
4. Buatlah bentuk gambar anekdot berdasarkan teks anekdot tersebut!

## Lampiran C2. RPP Siklus I

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMAN 2 Jember  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas / Semester : X / Semester 2  
 Tema : Humor dalam Layanan Publik  
 Jumlah Pertemuan : 4 X 45 menit ( 2 kali pertemuan)

**A. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks dan negosiasi.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif	2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan dan kebijakan publik.

<p>dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaydan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.4 Mengevaluasi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks, baik melalui lisan maupun tulisan.</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.5 Mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.</p>

**B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 1.2.1 Mampu menyampaikan secara lisan dan tulis dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi tentang kritik dan humor dalam layanan publik pada teks anekdot sebagai cerminan cara mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia.
- 2.1.1 Mampu menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
- 3.4.1 Mampu mengevaluasi teks anekdot berdasarkan kaidah-kaidah teks, baik melalui lisan maupun tulisan.
- 4.5.1 Mampu mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk yang lain (naskah drama) sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan.

**C. Tujuan Pembelajaran**

- 1.2.1.1 Peserta didik dapat menyampaikan secara lisan dan tulis dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi tentang kritik dan humor dalam layanan publik pada teks anekdot sebagai cerminan cara mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia setelah membaca contoh teks anekdot yang benar.
- 2.1.1.1 Peserta didik dapat menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik setelah mengomunikasikan hasil diskusi teks anekdot.
- 3.4.1.1 Peserta didik dapat mengevaluasi teks anekdot berdasarkan kaidah-kaidah teks, baik melalui lisan maupun tulisan setelah membaca contoh evaluasi teks anekdot yang benar.
- 4.5.1.1 Peserta didik dapat mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk yang lain (naskah drama) sesuai dengan struktur dan kaidah teks,

baik secara lisan maupun tulisan setelah mengevaluasi teks anekdot.

#### D. Materi

1. Pengertian konversi
2. Pengertian naskah drama
3. Langkah-langkah konversi teks anekdot ke dalam naskah drama  
(lampiran)

#### E. Metode

1. Pendekatan : saintifik
2. Metode : petra

#### F. Langkah-Langkah Pembelajaran

##### Pertemuan Ke-1

Tahap	Kegiatan Metode Petra	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	✓ Informasi	1) Seorang peserta didik memimpin doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing	2 menit
		2) Peserta didik di bawah bimbingan guru melakukan refleksi tentang pembelajaran sebelumnya.	3 menit
		3) Peserta didik menyimak tentang tema dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	2 menit
		4) Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.	3 menit
		5) Peserta didik di bawah bimbingan	5 menit

		guru membentuk kelompok menjadi 5 kelompok masing-masing 5-6 peserta.	
Inti	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Perencanaan</li> <li>✓ Pengambilan keputusan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Peserta didik membuat konsep alur kerja secara terperinci tentang hal-hal yang akan dilakukan meliputi: penanggungjawab kegiatan (ketua kelompok); perincian tugas; alokasi waktu; peralatan dan hal-hal lain yang diperlukan (mencari informasi dari internet) untuk mengerjakan tugas mengonversi teks anekdot. 5 menit</li> <li>2) Satu persatu dari kelompok berdiskusi dengan guru tentang perencanaan yang telah dibuat, kemudian guru memberikan keputusan dan masukan boleh atau tidaknya kelompok tersebut melanjutkan ke kegiatan selanjutnya. Keputusan yang diberikan ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dibuat. 15 menit</li> <li>3) Peserta didik membaca contoh konversi teks anekdot ke dalam naskah drama yang benar dengan judul "Koruptor" lalu menganalisis sesuai dengan struktur dan kaidah teks tersebut serta unsur-unsur pembangun naskah drama. 8 menit</li> <li>4) Peserta didik bertanya jawab dan 5 menit</li> </ol>	

		<p>berdiskusi tentang langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.</p> <p>5) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan secara tanggung jawab, peduli, responsif dan santun</p> <p>6) Secara berkelompok, peserta didik mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama berdasarkan langkah-langkah mengonversi dari hasil diskusi. Kegiatannya di mulai dari mengerjakan proyek sesuai rencana masing-masing kelompok, antara lain: (1) menemukan struktur teks anekdot, (2) menemukan urutan waktu dan tempat serta perubahan waktu dan tempat dalam teks anekdot yang akan diubah menjadi babak dan adegan serta latar tempat dalam naskah drama, (3) memilah struktur teks anekdot ke dalam alur drama dan sertakan inti cerita/kalimat pendukung (4) identifikasi nama tokoh dan karakternya, (5) mencatat tokoh</p>	<p>5 menit</p> <p>27 menit</p>
--	--	---	--------------------------------

		beserta percakapannya lalu diubah menjadi wawancara dan kramagung.	
Penutup		<ol style="list-style-type: none"><li>1) Peserta didik membuat rangkuman secara keseluruhan tentang pembelajaran. 3 menit</li><li>2) Peserta didik dengan panduan guru melakukan refleksi, dengan mereview materi mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. 5 menit</li><li>3) Salah seorang peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran. 2 menit</li></ol>	

## Pertemuan Ke-2

Tahap	Kegiatan Metode Petra	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan		1) Seorang peserta didik memimpin doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing 2) Peserta didik di bawah bimbingan guru melakukan refleksi tentang pembelajaran sebelumnya. 3) Peserta didik menyimak tentang tema dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. 4) Peserta didik kembali berkelompok dan melanjutkan kegiatan dari perencanaan yang dilakukan di pertemuan ke-1.	2 menit  3 menit  2 menit  3 menit
Inti	✓ Perencanaan ✓ Pengambilan keputusan ✓ Pelaksanaan ✓ Penilaian ✓ Umpan Balik	1) Perencanaan peserta didik fokus dalam melanjutkan langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama pada pertemuan pertama. 2) Pada saat pengambilan keputusan, guru berpesan agar tidak menyalahi aturan sekolah dengan cara pergi ke kantin. 3) Secara berkelompok, peserta didik melanjutkan kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Kegiatannya dilanjutkan pada langkah (6) menentukan judul (7) mengedit	38 menit

		<p>dan suntinglah kembali sehingga menjadi naskah drama yang utuh.</p> <p>4) Peserta didik mendiskusikan dan menyimpulkan hasil konversi teks anekdot ke dalam naskah drama.</p> <p>5) Peserta didik mencari kesesuaian antara teks anekdot dengan hasil konversi ke dalam naskah drama lalu menukarkan hasil pekerjaannya dengan kelompok lain dan memberikan penilaian.</p> <p>6) Peserta didik memberikan tanggapan, baik berupa pertanyaan, sanggahan, atau dukungan secara tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun.</p> <p>7) Peserta didik dan guru membahas hasil mengonversi teks anekdot (berupa tulisan) dan nilai yang diberikan kepada kelompok. Hasil penilaian disampaikan secara singkat, namun mencakup keseluruhan.</p>	<p>5 menit</p> <p>5 menit</p> <p>10 menit</p> <p>15 menit</p>
Penutup		<p>1) Peserta didik membuat rangkuman secara keseluruhan tentang pembelajaran.</p> <p>2) Peserta didik dengan panduan guru melakukan refleksi, yaitu mereview materi mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.</p> <p>3) Salah seorang peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.</p>	<p>2 menit</p> <p>8 menit</p> <p>2 menit</p>

**G. Media dan Sumber Belajar****1. Media**

- (1) Teks “Koruptor”
- (2) Laptop dan LCD (power point langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama)

**2. Sumber Belajar**

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.2013.*Bahasa Indonesia Ekpresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.

Sucipto, Maya Agustina,dkk.2013.*Bahasa Indonesia*.Jakarta: Intan Pariwara

Internet

**H. Penilaian Proses dan Hasil Belajar**

Indikator pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
a. Mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dan tulis dalam mensyukuri anugerah Tuhan melalui teks anekdot	Penilaian Observasi	Rubrik penilaian sikap
b. Memiliki sikap tanggung jawab, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mengonversikan anekdot ke dalam naskah drama.		
c. Mampu mengonversikan teks anekdot ke dalam naskah drama dengan baik setelah guru memberikan penjelasan materi	Berlatih mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.	1. Lembaran tugas latihan 2. Rubrik penilaian latihan



Kriteria penilaian mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.

	Skor	Kriteria
ISI	27 – 30	<b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda; relevan dengan topik yang dibahas dan dapat mengubahnya ke dalam unsur-unsur pembangun naskah drama wawancang dan kramagung^babak dan adegan^tema^penokohan^alur^setting.
	22 – 26	<b>Cukup—baik:</b> cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci antara struktur teks anekdot dengan unsur-unsur pembangun naskah drama.
	17 – 21	<b>Sedang—cukup:</b> penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan dari struktur teks anekdot ke dalam naskah drama tidak memadai.
	13 – 16	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai.
STRUKTUR TEKS	18 – 20	<b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda; relevan dengan topik yang dibahas dan dapat mengubahnya ke dalam unsur-unsur pembangun naskah drama (wawancang dan kramagung^babak dan adegan^tema^penokohan^alur^setting).
	14 – 17	<b>Cukup—baik:</b> cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci antara struktur teks anekdot dengan unsur-unsur pembangun naskah drama.
	10 – 13	<b>Sedang—cukup:</b> penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan dari struktur teks anekdot ke dalam naskah drama tidak memadai.
	7 – 9	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai.
KOSAKATA	18 -20	<b>Sangat baik—sempurna:</b> penguasaan kata canggih; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat.
	14 –17	<b>Cukup—baik:</b> penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu.
	10-13	<b>Sedang—cukup:</b> penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas.
	7 – 9	<b>Sangat kurang—kurang:</b> pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai.
KALIMAT	18-20	<b>Sangat baik—sempurna:</b> konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi).
	14-17	<b>Cukup—baik:</b> konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas
	10-13	<b>Sedang—cukup:</b> terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi,

		urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur.
	7-9	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.
<b>MEKANIK</b>	9 -10	<b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.
	7 – 8	<b>Cukup—baik:</b> kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna.
	4 – 6	<b>Sedang—cukup:</b> sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur.
	1 – 3	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai.

Menyetujui,  
Guru kelas

Jember, .....  
Mahasiswa

Dra. Humaida  
NIP 196611082005012007

Ecci Ayu Pujaanti  
NIM. 100210402092

(lampiran materi)

Langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, sebagai berikut

- 1) Baca dan pahami terlebih dahulu teks anekdot secara keseluruhan untuk mengetahui tema dalam teks anekdot yang akan diubah menjadi tema dalam naskah drama.
- 2) Analisislah struktur teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda), kemudian urutkan berdasarkan waktu dan tempat tertentu yang ada di dalam teks anekdot. Kegiatan ini akan mempermudah dalam penentuan babak pada naskah drama.
- 3) Setelah mendapatkan urutan waktu dan tempat tertentu, kemudian analisislah perubahan waktu dan tempat tersebut yang disebabkan oleh datang dan perginya tokoh. Dalam kegiatan ini akan mempermudah dalam menentukan adegan-adegan dalam naskah drama. Selain itu, deskripsi waktu dan tempat tersebut akan menjadi latar (setting) drama.
- 4) Pilah-pilah struktur teks anekdot yang sudah dilakukan pada langkah nomor 2 dan klasifikasikan ke dalam alur drama berdasarkan urutan peristiwa yang terjadi. Sertakan kalimat penunjang atau inti cerita yang menandai alur tersebut.
- 5) Identifikasi tokoh dalam teks anekdot beserta karakternya.

NAMA TOKOH	KARAKTER

- 6) Catatlah percakapan antar tokoh yang ada di dalam teks anekdot. Percakapan-percakapan yang dicatat harus disertai dengan keterangan nama tokoh yang mengucapkan kalimat tersebut. Hal ini akan memudahkan kita dalam menulis wawancang atau dialog pada naskah drama.
- 7) Setelah kegiatan di atas, maka ubahlah percakapan dari teks anekdot tersebut menjadi wawancang dan kramagung dalam naskah drama.

- Kramagung berisi keterangan yang digunakan untuk mendukung pemeran dan tulislah di dalam tanda kurung (.....) atau bercetak miring.
- 8) Tentukan judul yang sesuai dengan naskah drama komedi dari hasil mengonversi teks anekdot. Penentuan judul ini bisa dilakukan kapan pun, sebelum menulis, ketika menulis, dan sesudah menulis.
  - 9) Suntinglah kembali hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Hal ini dilakukan untuk melihat kelengkapan isi, adanya struktur teks anekdot dan unsur-unsur pembangun naskah drama, penguasaan kosakata, kejelasan kalimat, mekanik (teknik penulisan).
  - 10) Perlu diketahui, mengkonversi teks anekdot ke dalam naskah drama ini dapat dilakukan juga dengan memperluas unsur-unsur lain yang mendukung drama, diantaranya: menambah atau mengembangkan tokoh, menghidupkan konflik, dan menghadirkan latar yang mendukung. Karena tipe drama yang digunakan adalah drama komedi, maka bisa juga menambahkan kelucuan di dalam salah satu unsur naskah drama. Akan tetapi, perluasan unsur tersebut tidak mempengaruhi (mengurangi) ide pokok dalam teks anekdot. Salah satunya, penambahan kelucuan pada kata dapat diletakkan dalam dialog (wawancara) atau disisipkan pada kramagung (petunjuk teknis). Peserta didik boleh menambahkan kelucuan-kelucuan tersebut untuk membangun konteks komedi.

**Contoh aplikasi langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, sebagai berikut.**

Teks Anekdot

**KORUPTOR**

Terdapat tiga orang pejabat rumah sakit dari benua Amerika, benua Eropa, dan benua Asia yang mewakili adalah Indonesia. Mereka hadir dalam pertemuan yang membahas tentang korupsi. Akan tetapi sebaliknya, mereka saling membanggakan kelihaiannya mereka dalam korupsi.

Yang pertama pejabat rumah sakit dari Amerika, “Lihat bangunan RS itu? Ada 9 lantai”. Pejabat rumah sakit dari Belanda dan Indonesia pun menghitung jumlah lantai rumah sakit, mereka tertegun dan bertanya kepada pejabat rumah sakit dari Amerika,

“Kok cuma 8 lantai?”. Si Koruptor Amerika tersenyum. Pejabat rumah sakit dari Eropa dan Indonesia mengangguk-angguk paham. “Ooh, korupsi 1 lantai. 9 lantai cuma dibuat 8 lantai”.

Giliran Koruptor Eropa unjuk gigi. Dia menunjuk bangunan RS di kejauhan. “Lihat itu, RS 11 lantai!” seru pejabat tersebut. Pejabat dari Amerika dan Indonesia menghitung jumlah lantai rumah sakit dan lagi-lagi mereka bertanya kepada si Koruptor Eropa, “Kok Cuma 7 lantai?”. Si Koruptor Eropa tersenyum. Mereka segera paham. “Ooh, korupsi 4 lantai”.

Kini tiba bagian Koruptor Indonesia. Dengan bangganya ia menunjuk ke sebuah bukit, “Lihat itu! Gedung RS 21 lantai yang sangat megah, bukan?”. Pejabat rumah sakit dari Amerika dan Eropa benar-benar kebingungan, “Mana kok sama sekali tidak ada gedung RS di bukit itu?”.

Koruptor dari Indonesia tersenyum. “Itulah hebatnya Koruptor Indonesia,” katanya.

(diadaptasi dari <http://brainly.co.id/tugas/12295>)

Hasil konversi teks anekdot ke dalam naskah drama, sebagai berikut.

1. Tema : Koruptor
2. Struktur dalam teks tersebut antara lain sebagai berikut:
  - Abstraksi : terdapat tiga orang pejabat rumah sakit dari benua Amerika, Eropa dan Asia yang melakukan pertemuan.
  - Orientasi : mereka saling membanggakan kelihaihan dalam korupsi.
  - Krisis : para pejabat dari rumah sakit secara bergiliran menunjukkan hasil korupsi mereka. Tiba giliran koruptor Indonesia yang menunjuk bukit sebagai gedung RS 21 lantai yang megah.
  - Reaksi : pejabat rumah sakit dari Amerika dan Eropa benar-benar kebingungan.
  - Koda : koruptor dari Indonesia tersenyum.

Setelah dilihat dari struktur teks anekdot di atas dapat disimpulkan bahwa hasil naskah drama nanti akan terdiri dari satu babak. Karena dari cerita di atas menerangkan semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat dan pada urutan waktu tertentu yakni salah satu rumah sakit di Amerika, salah satu rumah sakit di Eropa dan bukit di Indonesia. Hal tersebut akan menjadi latar dalam naskah drama.
3. Latar dari teks anekdot tersebut yang akan menandai setiap pergantian adegan dalam naskah drama.
4. Setelah diketahui struktur teks anekdot pada nomor 2, maka akan mempermudah dalam mengubahnya ke alur naskah drama. Berikut ini akan ditampilkan kalimat penunjang/inti cerita dalam pergantian adegan dan alur.
  - Eksposisi : terdapat tiga orang pejabat rumah sakit dari benua Amerika, Eropa dan Asia yang melakukan pertemuan.

- Konflik : mereka saling membanggakan kelihaihan dalam korupsi.  
 Komplikasi : pejabat dari Amerika dan Eropa menunjukkan hasil korupsi.  
 Krisis : giliran pejabat Indonesia yang menunjukkan kelihaiannya dalam korupsi.  
 Resolusi : pejabat rumah sakit dari Amerika dan Eropa benar-benar kebingungan.  
 Keputusan : itulah keahlian koruptor di Indonesia.

## 5. Nama tokoh

NAMA TOKOH	KARAKTER
Pejabat Amerika	Sombong, angkuh, cerdas, percaya diri, mau menang sendiri.
Pejabat Eropa	Sombong, angkuh, cerdas, percaya diri, mau menang sendiri.
Pejabat Indonesia	Sombong, angkuh, cerdas, percaya diri, mau menang sendiri.

## 6. Catatan percakapan, antara lain sebagai berikut:

Giliran pertama.

Pejabat Amerika : Lihat bangunan RS itu! Ada 9 lantai.

Pejabat Eropa dan Indonesia : (sambil menghitung) Kok cuma 8 lantai?

Pejabat Amerika : (Tersenyum)

Pejabat Eropa dan Indonesia : (mengangguk-angguk paham) Ooh, korupsi 1 lantai. 9 lantai cuma dibuat 8 lantai.

Giliran kedua.

Pejabat Eropa : (unjuk gigi) Lihat itu RS 11 lantai (sambil menunjuk RS dari kejauhan).

Pejabat Amerika dan Indonesia : (sambil menghitung) Kok cuma 7 lantai?

Pejabat Eropa : (tersenyum)

Pejabat Amerika dan Indonesia : (mengangguk paham) Ooh, korupsi 4 lantai.

Giliran ketiga

Pejabat Indonesia : (dengan bangganya menunjuk ke sebuah bukit) Lihat itu, gedung RS 21 lantai yang sangat megah, bukan?

Pejabat Amerika dan Eropa : (kebingungan sambil garuk-garuk kepala) Mana? Kok sama sekali tidak ada gedung RS di bukit itu?

Pejabat Indonesia : Itulah hebatnya koruptor di Indonesia.

## 7. Dari penjelasan di atas, judul yang sesuai adalah "Tikus Negara". Kegiatan berikutnya adalah merangkai dan menyunting bahan atau unsur-

unsur pembangun naskah drama ke dalam naskah drama yang sebenarnya. Sehingga hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tokoh : PJB AMRK = Pejabat Amerika  
Badan kurus, tinggi, berkulit putih, memakai jas hitam, berdasi biru, bersepatu, rambut pirang.  
PJB ERP = Pejabat Eropa  
Badan semampai, tinggi, berkulit putih, memakai jas kulit, berdasi ungu, sepatu hitam, rambut hitam.  
PJB IND = Pejabat Indonesia  
Badan gendut, pendek, berkulit sawo matang, memakai jas bermerek, berdasi merah, sepatu hitam mengkilat, botak depan.

### 1

#### TIKUS NEGARA

Pada suatu hari, terdapat perkumpulan tiga pejabat dari benua Amerika, benua Eropa, dan Benua Asia. Khusus benua Asia diwakilkan dari negara Indonesia. Tiga pejabat tersebut berasal dari bidang kesehatan khususnya menangani tentang pendirian rumah sakit. *Akan tetapi, bukan saling bertukar pikiran tentang hal positif melainkan saling membanggakan kelihaihan mereka di bidang korupsi.*

*Giliran pertama datang dari Pejabat Amerika yang membanggakan hasil korupsinya.*

PJB AMRK : Lihat bangunan RS itu! (*sambil menunjuk ke arah bangunan RS*)

PJB ERP dan PJ IND : Yang itu? (*memandang ke arah RS yang ditunjuk*)

PJB AMRK : RS itu ada 9 lantai. (*dengan sombongnya*)

PJB ERP dan PJB IND : (*sambil menghitung*)  
1...2...3...4...5...6...7...8 Kok cuma 8 lantai?

PJB AMRK : (*tersenyum*) Iya.

PJB ERP dan PJB IND : (*mengangguk-angguk paham*) Ooh, korupsi 1 lantai. Dari 9 lantai hanya dibangun 8 lantai.

*Giliran Pejabat Eropa yang menunjukkan keahliannya dalam korupsi.*

PJB ERP : (*menunjuk bangunan RS di kejauhan*)  
Lihat itu, RS 11 lantai!

PJB AMRK dan PJB IND : (*mulai menghitung*) 1... 2... 3... 4... 5...  
6... 7... Hmm, kok cuma 7 lantai?

PJB ERP : (*tersenyum*) Ya benar.

PJB AMRK dan IND : (*mengangguk paham*) Ooh, korupsi 4 lantai.

*Lalu tiba giliran pejabat dari Indonesia unjuk kebolehannya dalam hal korupsi. Dengan membusungkan dada Pejabat Indonesia menunjukkan hasil korupsinya.*

PJB IND : *(dengan bangga menunjuk ke sebuah bukit) Lihat itu, gedung RS 21 lantai. Sangat megah, bukan?*

PJB AMRK dan PJB ERP : *(celingak-celinguk bingung) Mana kok sama sekali tidak ada gedung RS di bukit itu?*

PJB IND : *(tersenyum) Itulah hebatnya koruptor di Indonesia (dengan menepuk dada).*

*Pejabat Amerika dan Eropa pulang dengan kekalahan. Kelihaiian dalam hal korupsi dimenangkan oleh pejabat dari Indonesia. Pejabat Amerika dan Eropa akhirnya mengakui kehebatan Pejabat Indonesia dalam hal korupsi.*

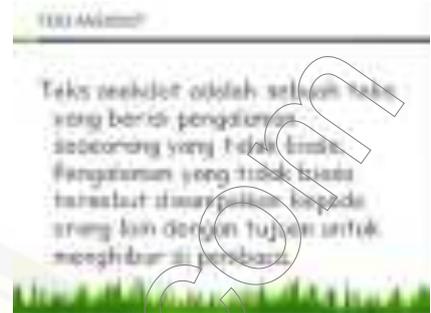
Sesungguhnya koruptor di Indonesia sudah menjadi budaya dan harus dihapuskan. Selain itu, bangsa ini harus lebih menata diri tanpa tikus-tikus negara berdasi yang telah menggerogoti kesejahteraan rakyatnya.

(lampiran materi)

Slide 1



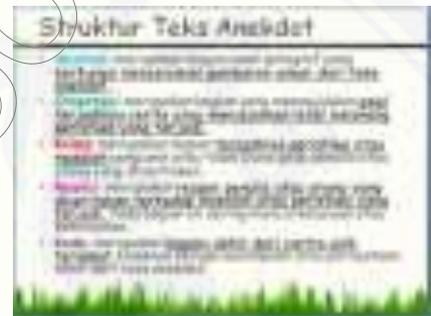
Slide 4



Slide 2



Slide 5



Slide 3



Slide 6



<http://www.paf-tools.com>

Slide 7



Slide 10



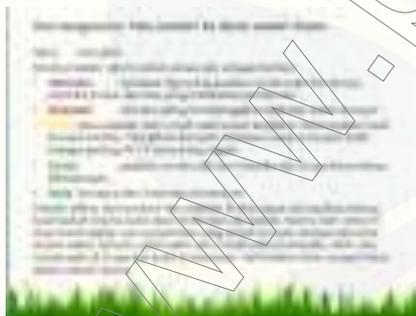
Slide 8



Slide 11



Slide 9



Slide 12



Slide 13



Slide 14



Slide 15



<http://www.pdf-tools.com>

## Lampiran C3. RPP Siklus II

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

Satuan Pendidikan : SMAN 2 Jember  
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia  
 Kelas / Semester : X / Semester 2  
 Tema : Humor dalam Layanan Publik  
 Jumlah Pertemuan : 4 X 45 menit ( 2 kali pertemuan)

**A. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar**

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks dan negosiasi.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif	2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan dan kebijakan publik.

<p>dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia</p>	
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaydan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.4 Mengevaluasi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, eksposisi dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks, baik melalui lisan maupun tulisan.</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.5 Mengonversi teks anekdot, eksposisi, laporan hasil observasi, prosedur kompleks dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan.</p>

**B. Indikator Pencapaian Kompetensi**

- 1.2.1 Mampu menyampaikan secara lisan dan tulis dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi tentang kritik dan humor dalam layanan publik pada teks anekdot sebagai cerminan cara mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia.
- 2.1.1 Mampu menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
- 3.4.1 Mampu mengevaluasi teks anekdot berdasarkan kaidah-kaidah teks, baik melalui lisan maupun tulisan.
- 4.5.1 Mampu mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk yang lain (naskah drama) sesuai dengan struktur dan kaidah teks, baik secara lisan maupun tulisan.

**C. Tujuan Pembelajaran**

- 1.2.1.1 Peserta didik dapat menyampaikan secara lisan dan tulis dalam memahami, menerapkan, dan menganalisis informasi tentang kritik dan humor dalam layanan publik pada teks anekdot sebagai cerminan cara mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia setelah membaca contoh teks anekdot yang benar.
- 2.1.1.1 Peserta didik dapat menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik setelah mengomunikasikan hasil diskusi teks anekdot.
- 3.4.1.1 Peserta didik dapat mengevaluasi teks anekdot berdasarkan kaidah-kaidah teks, baik melalui lisan maupun tulisan setelah membaca contoh evaluasi teks anekdot yang benar.
- 4.5.1.1 Peserta didik dapat mengonversi teks anekdot ke dalam bentuk yang lain (naskah drama) sesuai dengan struktur dan kaidah teks,

baik secara lisan maupun tulisan setelah mengevaluasi teks anekdot.

#### D. Materi

1. Pengertian konversi
2. Pengertian naskah drama
3. Langkah-langkah konversi teks anekdot ke dalam naskah drama  
(lampiran)

#### E. Metode

1. Pendekatan : saintifik
2. Metode : petra

#### F. Langkah-Langkah Pembelajaran

##### Pertemuan Ke-1

Tahap	Kegiatan Metode Petra	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	✓ Informasi	1) Seorang peserta didik memimpin doa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing	2 menit
		2) Peserta didik di bawah bimbingan guru melakukan refleksi tentang pembelajaran sebelumnya.	3 menit
		3) Peserta didik menyimak tentang tema dan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru.	2 menit
		4) Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang tugas mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.	3 menit
		5) Peserta didik di bawah bimbingan guru membentuk kelompok menjadi 5 kelompok masing-masing 5-6 peserta.	



		berdiskusi tentang langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.	5 menit
		5) Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi tentang langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama di depan kelas. Kelompok lain memberikan tanggapan secara tanggung jawab, peduli, responsif dan santun	5 menit
		6) Secara berkelompok, peserta didik mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama berdasarkan langkah-langkah mengonversi dari hasil diskusi. Keempatannya di mulai dari mengerjakan proyek sesuai rencana masing-masing kelompok, antara lain: (1) menemukan struktur teks anekdot, (2) menemukan urutan waktu dan tempat serta perubahan waktu dan tempat dalam teks anekdot yang akan diubah menjadi babak dan adegan serta latar tempat dalam naskah drama, (3) memilah struktur teks anekdot pada no 2 ke dalam alur drama dan sertakan inti cerita/kalimat pendukung (4) identifikasi nama tokoh dan karakternya, (5) mencatat tokoh	37 menit

		<p>beserta percakapannya lalu diubah menjadi wawancara dan kramagung dan (6) mengedit dan menyunting kembali hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.</p> <p>7) Guru membimbing peserta didik untuk menyempurnakan tugas mengonversi teks anekdot.</p>	
Penutup		<p>1) Peserta didik membuat rangkuman secara keseluruhan tentang pembelajaran.</p> <p>2) Peserta didik dengan panduan guru melakukan refleksi, dengan mereview materi mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dan mengingatkan peserta didik bahwa naskah drama yang terbaik akan dipentaskan.</p> <p>3) Salah seorang peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.</p>	<p>5 menit</p> <p>3 menit</p> <p>2 menit</p>



	<p>✓ Penilaian</p> <p>✓ Umpan Balik</p>	<p>anekdot ke dalam naskah drama.</p> <p>5) Peserta didik mencari kesesuaian antara teks anekdot dengan hasil konversi ke dalam naskah drama lalu menukarkan hasil pekerjaannya dengan kelompok lain dan memberikan penilaian.</p> <p>6) Kelompok yang terpilih dengan nilai terbaik menampilkan dramanya.</p> <p>7) Peserta didik memberikan tanggapan, baik berupa pertanyaan, sanggahan, atau dukungan secara tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun.</p> <p>8) Peserta didik dan guru membahas hasil mengonversi teks anekdot (berupa tulisan) dan nilai yang diberikan kepada kelompok. Hasil penilaian disampaikan secara singkat, namun mencakup keseluruhan.</p>	<p>5 menit</p> <p>38 menit</p>
Penutup		<p>1) Peserta didik membuat rangkuman secara keseluruhan tentang pembelajaran.</p> <p>2) Peserta didik dengan panduan guru melakukan refleksi, yaitu mereview materi mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.</p> <p>3) Salah seorang peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.</p>	<p>2 menit</p> <p>8 menit</p> <p>2 menit</p>

## G. Media dan Sumber Belajar

### 1. Media

- (1) Teks “KUHP dalam Anekdot”

- (2) Laptop dan LCD (power point langkah-langkah mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama)

### Sumber Belajar

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.2013.*Bahasa Indonesia Ekpresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemendikbud.

Sucipto, Maya Agustina,dkk.2013.*Bahasa Indonesia*.Jakarta: Intan Pariwara

Internet

### H. Penilaian

#### I. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Indikator pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
a. Mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lisan dan tulis dalam mensyukuri anugerah Tuhan melalui teks anekdot	Penilaian Observasi	Rubrik penilaian sikap
b. Memiliki sikap tanggung jawab, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mengonversikan anekdot ke dalam naskah drama.		
c. Mampu mengonversikan teks anekdot ke dalam naskah drama dengan baik setelah guru memberikan penjelasan materi	Berlatih mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.	Lembar tugas latihan Rubrik penilaian latihan



Kriteria penilaian mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.

	Skor	Kriteria
ISI	27 – 30	<b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda; relevan dengan topik yang dibahas dan dapat mengubahnya ke dalam unsur-unsur pembangun naskah drama wawancang dan kramagung^babak dan adegan^tema^penokohan^alur^setting.
	22 – 26	<b>Cukup—baik:</b> cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci antara struktur teks anekdot dengan unsur-unsur pembangun naskah drama.
	17 – 21	<b>Sedang—cukup:</b> penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan dari struktur teks anekdot ke dalam naskah drama tidak memadai.
	13 – 16	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai.
STRUKTUR TEKS	18 – 20	<b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda; relevan dengan topik yang dibahas dan dapat mengubahnya ke dalam unsur-unsur pembangun naskah drama (wawancang dan kramagung^babak dan adegan^tema^penokohan^alur^setting).
	14 – 17	<b>Cukup—baik:</b> cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci antara struktur teks anekdot dengan unsur-unsur pembangun naskah drama.
	10 – 13	<b>Sedang—cukup:</b> penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan dari struktur teks anekdot ke dalam naskah drama tidak memadai.
	7 – 9	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai.
KOSAKATA	18 -20	<b>Sangat baik—sempurna:</b> penguasaan kata cangguh; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat.
	14 –17	<b>Cukup—baik:</b> penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu.
	10-13	<b>Sedang—cukup:</b> penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas.
	7 – 9	<b>Sangat kurang—kurang:</b> pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan pembentukan kata rendah; tidak layak nilai.
KALIMAT	18-20	<b>Sangat baik—sempurna:</b> konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi).
	14-17	<b>Cukup—baik:</b> konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas
	10-13	<b>Sedang—cukup:</b> terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi,

		urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur.
	7-9	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.
<b>MEKANIK</b>	9 -10	<b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.
	7 – 8	<b>Cukup—baik:</b> kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna.
	4 – 6	<b>Sedang—cukup:</b> sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur.
	1 – 3	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai.

Sumber: (Kemendikbud, 2013:218-220)

Menyetujui,  
Guru Pamong

Jember, .....  
Mahasiswa

**Dra. Humaida**  
NIP. 196611082005012007

**Ecci Ayu Pujaanti**  
NIM. 100210402092

**LAMPIRAN D1. LEMBAR TES SIKLUS I****Pertemuan 1 dan 2****PRAKTIK MENGONVERSI TEKS ANEKDOT  
KE DALAM NASKAH DRAMA**

Hari/ Tanggal : Selasa, 13 Mei 2014

Waktu : 12.30 – 14.00 WIB

**Petunjuk soal:**

1. Diskusikan langkah-langkah mengonversikan teks anekdot dibawah ini! Cari sebanyak mungkin informasi dari sumber lain atau internet untuk melengkapi langkah-langkah tersebut!
2. Bacalah contoh hasil konversi teks anekdot ke dalam naskah drama yang berjudul Koruptor!
3. Analisislah hasil konversi tersebut sesuai dengan struktur dan kaidah teks anekdot dan unsur-unsur pembangun naskah drama! Carilah kesesuannya dengan langkah-langkah yang kalian dapat!
4. Persentasikan hasil dikusi di depan kelas!
5. Konversikan teks anekdot ke dalam naskah drama sesuai dengan kelompokmu ke dalam naskah drama berdasarkan langkah-langkah mengonversi yang sudah didiskusikan!

**LAMPIRAN D2. LEMBAR TES SIKLUS II****Pertemuan 1 dan 2****PRAKTIK MENGONVERSI TEKS ANEKDOT  
KE DALAM NASKAH DRAMA**

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 Mei 2014

Waktu : 12.30-14.00 WIB

**Petunjuk soal:**

1. Bacalah teks anekdot dengan seksama!
2. Lakukan langkah-langkah mengonversikan teks anekdot ke dalam bentuk naskah drama dengan menggunakan teknik *petra*, sebagai berikut:
  - a. Baca dan pahami terlebih dahulu teks anekdot secara keseluruhan untuk mengetahui tema dalam teks anekdot yang akan diubah menjadi tema dalam naskah drama.
  - b. Analisislah struktur teks anekdot (abstrak, orientasi, krisis, reaksi, dan koda), kemudian urutkan berdasarkan waktu dan tempat tertentu yang ada di dalam teks anekdot. Kegiatan ini akan mempermudah dalam penentuan babak pada naskah drama.
  - c. Setelah mendapatkan urutan waktu dan tempat tertentu, kemudian analisislah perubahan waktu dan tempat tersebut yang disebabkan oleh datang dan perginya tokoh. Dalam kegiatan ini akan mempermudah dalam menentukan adegan-adegan dalam naskah drama. Selain itu, deskripsi waktu dan tempat tersebut akan menjadi latar (*setting*) drama.
  - d. Pilah-pilah struktur teks anekdot yang sudah dilakukan pada langkah nomor 2 dan klasifikasikan ke dalam alur drama berdasarkan urutan peristiwa yang terjadi. Sertakan kalimat penunjang atau inti cerita yang menandai alur tersebut.

- e. Identifikasi tokoh dalam teks anekdot beserta karakternya.

NAMA TOKOH	KARAKTER

- f. Catatlah percakapan antar tokoh yang ada di dalam teks anekdot. Percakapan-percakapan yang dicatat harus disertai dengan keterangan nama tokoh yang mengucapkan kalimat tersebut. Hal ini akan memudahkan kita dalam menulis wawancang atau dialog pada naskah drama.
- g. Setelah kegiatan di atas, maka ubahlah percakapan dari teks anekdot tersebut menjadi wawancang dan kramagung dalam naskah drama. Kramagung berisi keterangan yang digunakan untuk mendukung pemeran dan tulislah di dalam tanda kurung (.....) atau bercetak miring.
- h. Tentukan judul yang sesuai dengan naskah drama komedi dari hasil mengonversi teks anekdot. Penentuan judul ini bisa dilakukan kapan pun, sebelum menulis, ketika menulis, dan sesudah menulis.
- i. Suntinglah kembali hasil mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama. Hal ini dilakukan untuk melihat kelengkapan isi, adanya struktur teks anekdot dan unsur-unsur pembangun naskah drama, penguasaan kosakata, kejelasan kalimat, mekanik (teknik penulisan).
- j. Perlu diketahui, mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama ini dapat dilakukan juga dengan memperluas unsur-unsur lain yang mendukung drama, diantaranya: menambah atau mengembangkan tokoh, menghidupkan konflik, dan menghadirkan latar yang mendukung. Karena tipe drama yang digunakan adalah drama komedi, maka bisa juga menambahkan kelucuan di dalam salah satu unsur naskah drama. Akan tetapi, perluasan unsur tersebut tidak mempengaruhi (mengurangi) ide pokok dalam teks anekdot. Salah satunya, penambahan kelucuan pada kata dapat diletakkan dalam dialog (wawancang) atau disisipkan pada kramagung (petunjuk teknis). Peserta didik boleh menambahkan kelucuan-kelucuan tersebut untuk membangun konteks komedi.



	Rata-rata skor								
	Jumlah								
	Persentase ketuntasan hasil belajar								

Kriteria penilaian mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, meliputi berikut ini:

	Skor	Kriteria
ISI	27 – 30	<b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda; relevan dengan topik yang dibahas dan dapat mengubahnya ke dalam unsur-unsur pembangun naskah drama wawancang dan kramagung^babak dan adegan^tema^penokohan^alur^setting.
	22 – 26	<b>Cukup—baik:</b> cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci antara struktur teks anekdot dengan unsur-unsur pembangun naskah drama.
	17 – 21	<b>Sedang—cukup:</b> penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan dari struktur teks anekdot ke dalam naskah drama tidak memadai.
	13 – 16	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai permasalahan; tidak ada substansi; tidak relevan; tidak layak dinilai.
STRUKTUR TEKS	18 – 20	<b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai topik tulisan; substantif; abstraksi^orientasi^krisis^reaksi^koda; relevan dengan topik yang dibahas dan dapat mengubahnya ke dalam unsur-unsur pembangun naskah drama (wawancang dan kramagung^babak dan adegan^tema^penokohan^alur^setting).
	14 – 17	<b>Cukup—baik:</b> cukup menguasai permasalahan; cukup memadai; pengembangan tesis terbatas; relevan dengan topik, tetapi kurang terperinci antara struktur teks anekdot dengan unsur-unsur pembangun naskah drama.
	10 – 13	<b>Sedang—cukup:</b> penguasaan permasalahan terbatas; substansi kurang; pengembangan dari struktur teks anekdot ke dalam naskah drama tidak memadai.
	7 – 9	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak komunikatif; tidak terorganisasi; tidak layak dinilai.
KOSAKATA	18 -20	<b>Sangat baik—sempurna:</b> penguasaan kata cangguh; pilihan kata dan ungkapan efektif; menguasai pembentukan kata; penggunaan register tepat.
	14 – 17	<b>Cukup—baik:</b> penguasaan kata memadai; pilihan, bentuk, dan penggunaan kata/ungkapan kadang-kadang salah, tetapi tidak mengganggu.
	10- 13	<b>Sedang—cukup:</b> penguasaan kata terbatas; sering terjadi kesalahan bentuk, pilihan, dan penggunaan kosakata/ungkapan; makna membingungkan atau tidak jelas.
	7 – 9	<b>Sangat kurang—kurang:</b> pengetahuan tentang kosakata, ungkapan, dan

		pembentukan kata rendah; tidak layak nilai.
<b>KALIMAT</b>	18-20	<b>Sangat baik—sempurna:</b> konstruksi kompleks dan efektif; terdapat hanya sedikit kesalahan penggunaan bahasa (urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, preposisi).
	14-17	<b>Cukup—baik:</b> konstruksi sederhana, tetapi efektif; terdapat kesalahan kecil pada konstruksi kompleks; terjadi sejumlah kesalahan penggunaan bahasa (fungsi/urutan kata, artikel, pronomina, preposisi), tetapi makna cukup jelas
	10-13	<b>Sedang—cukup:</b> terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat tunggal/kompleks (sering terjadi kesalahan pada kalimat negasi, urutan/fungsi kata, artikel, pronomina, kalimat fragmen, pelesapan; makna membingungkan atau kabur.
	7-9	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai tata kalimat; terdapat banyak kesalahan; tidak komunikatif; tidak layak dinilai.
<b>MEKANIK</b>	9 -10	<b>Sangat baik—sempurna:</b> menguasai aturan penulisan; terdapat sedikit kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf.
	7 – 8	<b>Cukup—baik:</b> kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf, tetapi tidak mengaburkan makna.
	4 – 6	<b>Sedang—cukup:</b> sering terjadi kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tangan tidak jelas; makna membingungkan atau kabur.
	1 – 3	<b>Sangat kurang—kurang:</b> tidak menguasai aturan penulisan; terdapat banyak kesalahan ejaan, tanda baca, penggunaan huruf kapital, dan penataan paragraf; tulisan tidak terbaca; tidak layak dinilai.

**PEDOMAN PENILAIAN SIKAP PESERTA DIDIK PADA  
PEMBELAJARAN MENGONVERSI TEKS ANEKDOT KE DALAM  
NASKAH DRAMA SETELAH DITERAPKANNYA METODE PETRA**

Bubuhkan tanda (√) pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

NO	NAMA PESERTA DIDIK	TANGGUNG JAWAB			PEDULI			RESPONSIF			SANTUN			SKOR	PREDIKAT
		B	M	S	B	M	S	B	M	S	B	M	S		
		T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T	T		
1															
2															
3															
4															
5															
6															
...															

**Panduan Penskoran**

Sikap yang dinilai	Skor	Kriteria
Tanggung jawab	25 (SB)	<b>Mulai Konsisten:</b> jika menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam bertanggung jawab menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan konsisten
	22 (B)	<b>Mulai Tampak:</b> jika menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam bertanggung jawab menyelesaikan tugas, tetapi usahanya masih sedikit dan belum konsisten.
	18 (C)	<b>Belum Tampak:</b> jika sama sekali tidak menunjukkan usaha

		sungguh-sungguh dalam bertanggung jawab menyelesaikan tugas.
Peduli	25 (SB)	<b>Mulai Konsisten:</b> jika menunjukkan sikap peduli secara terus-menerus dan konsisten dalam memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.
	22 (B)	<b>Mulai Tampak:</b> jika menunjukkan sikap peduli dengan usahanya yang masih sedikit dan belum konsisten dalam memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.
	18 (C)	<b>Belum Tampak:</b> jika sama sekali tidak menunjukkan sikap peduli dalam memperhatikan penjelasan guru, mengerjakan tugas, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif.
Responsif	25 (SB)	<b>Mulai Konsisten:</b> jika menunjukkan sikap responsif secara terus-menerus dan konsisten dalam diskusi maupun menyelesaikan tugas.
	22 (B)	<b>Mulai Tampak:</b> jika menunjukkan sikap responsif dengan usahanya yang masih sedikit dan belum konsisten dalam diskusi maupun menyelesaikan tugas.
	18 (C)	<b>Belum Tampak:</b> jika sama sekali tidak menunjukkan sikap responsif dalam diskusi maupun menyelesaikan tugas.
Santun	25 (SB)	<b>Mulai Konsisten:</b> jika menunjukkan sikap santun secara terus-menerus dan konsisten dalam bersikap dan berbicara dengan guru maupun dengan teman sebaya.
	22 (B)	<b>Mulai Tampak:</b> jika menunjukkan sikap santun dengan usahanya yang masih sedikit dan belum konsisten dalam bersikap dan berbicara dengan guru maupun dengan teman sebaya.
	18 (C)	<b>Belum Tampak:</b> jika sama sekali tidak menunjukkan sikap santun dalam bersikap dan berbicara dengan guru maupun dengan teman sebaya.

**LAMPIRAN F1. TEKS ANEKDOT PADA SIKLUS I**

(1)

**“Rokok”**

Dipagi hari, Andi berjalan menuju halte, dimana orang-orang ingin menunggu bus untuk pergi ke tempat kerjanya. Setelah sampai di halte, dia bertanya kepada seorang buruh pabrik yang sedang menunggu bus Kopaja sambil merokok. Lalu Andi memulai percakapan, “haduh, tebal dan jorok sekali asap bus mayasari bakti.” Lalu buruh pabrik itu merespon pernyataan Andi, “Iya nih.. Asap kopaja juga tebal.” Lalu Andi membalas, “Bagaimana tanggapan anda jika melihat orang yang menyebabkan polusi lebih dari asap bus itu?” Buruh pabrik itu menjawab, “hajar aja tuh orang.” Lalu Andi menghajar Buruh pabrik itu. Setelah menghajar orang tersebut, Andi memberikan brosur kepada buruh itu.

Lalu Andi berjalan tidak jauh dari halte itu, dan menemukan seorang karyawan swasta yang sedang merokok dan sedang menunggu bus juga. Maka Andi memulai percakapan dengan orang tersebut, “haduh, tebal sekali asap kendaraan di Jakarta ini, padahal kendaraan di Jakarta sudah diwajibkan melakukan uji emisi.” Lalu karyawan swasta tersebut merespon, “Iya nih.. Pantas saja terjadi Global Warming.” Andi pun bertanya kembali pada orang tersebut, “Bagaimana respon anda terhadap orang yang menyebabkan polusi lebih dari asap kendaraan?” Sang karyawan swasta pun menjawab, “Kalo penyebabnya itu pabrik, baker aja. Kalau penyebabnya manusia, tamper aja biar dia sadar.” Lalu Andi menampari orang tersebut, dan memberi brosur kepada orang tersebut.

Rupanya brosur itu berisi:

**“ASAP ROKOK MENGANDUNG POLUTAN 10 KALI DARI MESIN DIESEL**

(2)

### **Sopir Taksi dan Kemacetan Jakarta: Anekdote Jokowi**

Dalam perjalanan dari Bandara Soekarno-Hatta ke rumah beberapa hari lalu, saya iseng-iseng mengobrol dengan sopir taksi yang saya tumpangi. Tentu saja obrolan tadi dimulai dari cerita ngalor ngidul macem-macem, hingga akhirnya ke persoalan kemacetan di Jakarta yang dirasakan oleh semua warga Jakarta dan Botabek.

Saya: Gimana Pak, setelah Jokowi dilantik jadi Gubernur, apakah sudah ada perbaikan soal kemacetan. Maksud saya apakah soal macet ada perubahan?

Sopir: Biasalah Pak. Soal macet sama saja. Dimana-mana masih saja macet. Kan Jakarta sudah terkenal dengan kemacetannya. Jadi, tidak aneh kalau soal macet ini. Hampir separo hidup saya di jalanan merasakan hal itu semua.

Saya: Jadi, tidak ada perubahan sama sekali?

Sopir: Tidak ada Pak. Cuma hanya memang beberapa hari setelah Jokowi dilantik, jalan-jalan di Jakarta sepi dan tidak macet.

Saya: wow... hebat dong. Ada 'magnet' Jokowi itu artinya?

Sopir: Kirain begitu Pak. Tapi ternyata gak juga. Jakarta sepi dan tidak macet, itu karena Lebaran Idul Adha.

Saya: Hahahaha. Sayapun jadi ketawa lebar. Jadi bukan karena kerjaan Jokowi?

Sopir: Emangnya jin Pak, Jokowi bisa nyulap kemacetan Jakarta dalam 5 tahun. 50 tahun juga Jakarta masih begitu-begitu aja?

Saya: !?!?!?!? Bengong...

(3)

**Presiden dan Burung Beo**

Ada dua orang presiden yang terlibat dalam sesi tanya jawab dan suasananya cukup mengherankan.

Presiden 1: "Ada burung Beo yang sudah diajarkan dua bahasa sekaligus, dan burung Beo tadi bisa menirukan dengan bagus, satu bahasa Inggris dan yang ke dua bahasa Rusia. Jadi kalau ditarik kakinya yang kanan, burung Beo akan bicara bahasa Inggris dan kalau ditarik kakinya yang kiri burung Beo akan bicara bahasa Rusia, hebatkan!"

Presiden 2: "Hebat-hebat!"

"Bagaimana kalau kedua kakinya ditarik?" tanya presiden 1.

"Wah pasti burung Beo tadi bisa dua bahasa sekaligus!" jawab presiden 2.

"Salah".

"Oh mungkin dua bahasa tadi menjadi campur aduk!"

"Salah".

"Atau mungkin salah satu katanya akan ketukar, satu bahasa Inggris dan kata kedua bahasa Rusia".

"Salah".

"Loh ... jadi gimana donk?"

"Yang jelas kalau kedua kakinya ditarik, burung Beonya akan jatuh dari sarangnya, bego!"

"Eh jangan main-main ya, gini-gini gua presiden, walau hanya di rumah tangga, masa lu bilang bego!"

Dan tak lama kemudian pun burung Beo itu menirukan kata-kata tersebut.

"Presiden bego ... presiden bego ... presiden bego!" suara burung Beo terdengar berulang-ulang.

(4)

### **POLITISI BLUSUKAN BANJIR**

*Banjir yang melanda Jakarta menjadi ajang bagi para politisi melakukan kampanye terselubung. Mereka menggunakan strategi blusukan ala Jokowi dan SBY. Secara diam-diam mereka mendatangi lokasi banjir, memberikan bingkisan, lalu kalau ada kesempatan menyisipkan kartu nama.*

Malam Jumat paling banyak politisi melakukan blusukan, termasuk Daming (maaf bukan nama sebenarnya dan bukan sebenarnya nama). Daming mendatangi kampung tempat banjir paling parah. Kebetulan di sana banyak wartawan meliput, sehingga dia makin semangat menyerahkan bingkisan.

Daming juga tidak mau menyalakan sorotan kamera wartawan. Dia mencari strategi agar tetap menjadi perhatian media. Daming berusaha masuk ke tempat banjir, dan biyur, dia menceburkan diri ke air. Sial baginya, dia terperosok ke selokan dan terseret deras air. Daming berusaha sekuat tenaga melawan arus, tapi tak berdaya, dia hanyut.

Untung regu penolong sangat sigap. Meski terseret cukup jauh, Daming masih bisa diselamatkan. Dia dibawa ke posko kesehatan dan dibaringkan di bangsal. Waktu itu semua bangsal penuh oleh orang pingsan. Daming kaget karena orang yang ada di situ, semuanya dia kenal, para politisi sedang blusukan. Lebih kaget lagi ketika dia melihat doa tertulis di dinding: “Ya Allah, hanyutkanlah mereka yang tak iklas”. Daming pingsan!

(5)

## MAKNA POLITIK

Seorang murid sekolah dasar mendapat pekerjaan rumah dari gurunya untuk menjelaskan arti politik. Karena belum memahaminya, ia kemudian bertanya pada ayahnya. Sang Ayah yang menginginkan si anak dapat berpikir secara kreatif kemudian memberikan penjelasan, “Baiklah Nak, ayah akan mencoba menjelaskan dengan perumpamaan, misalkan Ayahmu adalah orang yang bekerja untuk menghidupi keluarga, jadi kita sebut Ayah adalah investor. Ibu adalah pengatur keuangan, jadi kita menyebutnya pemerintah. Kami disini memperhatikan kebutuhan-kebutuhanmu, jadi kita sebut engkau rakyat. Pembantu, kita masukkan dia ke dalam kelas pekerja, dan adikmu yang masih balita, kita menyebutnya masa depan. Sekarang pikirkan hal itu dan lihat apakah penjelasan ayah ini bisa kau pahami?” Si anak kemudian pergi ke tempat tidur sambil memikirkan apa yang dikatakan ayahnya.

Pada tengah malam, anak itu terbangun karena mendengar adiknya menangis. Ia melihat adiknya mengompol. Lalu ia menuju kamar tidur orang tuanya dan mendapatkan ibunya sedang tidur dengan pulas. Karena tidak ingin membangunkan ibunya, maka ia pergi ke kamar pembantu. Karena pintu terkunci, maka ia kemudian mengintip melalui lubang kunci dan melihat ayahnya berada di tempat tidur bersama pembantunya. Akhirnya ia menyerah dan kembali ke tempat tidur, sambil berkata dalam hati bahwa ia sudah mengerti arti politik.

Pagi harinya, sebelum berangkat ke sekolah ia mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dan menulis pada buku tugasnya: “Politik adalah hal dimana para investor meniduri kelas Pekerja, sedangkan Pemerintah tertidur lelap, Rakyat diabaikan dan Masa Depan berada dalam kondisi yang menyeyhkan”.

(diadaptasi dari <http://brainly.co.id/tugas/12295>)

**LAMPIRAN F2. TEKS ANEKDOT PADA SIKLUS II**

(1)

**Cara Keledai Membaca Buku**

Alkisah, Timur Lenk menghadiahkan Nasrudin seekor keledai. menerimanya dengan senang hati. Tetapi Timur Lenk memberi syarat, Ajari terlebih dahulu keledai itu membaca. Dua minggu setelah sekarang, datanglah kembali kemari, dan kita lihat apa yang akan terjadi.

Nasrudin berlalu, sambil menuntun keledai itu ia memikirkan apa yang akan diperbuat. Jika dapat mengajari keledai itu membaca, tentu ia akan menerima hadiah, namun jika tidak, hukuman pasti akan ditimpakan kepadanya.

Dua minggu kemudian ia kembali ke istana. Tanpa banyak bicara, Timur Lenk menunjuk ke sebuah buku besar agar Nasrudin segera mempraktekkan apa yang telah ia lakukan. Nasrudin lalu menggiring keledainya menghadap ke arah buku tersebut, dan membuka sampulnya.

Si keledai menatap buku itu. Dan ajaib!! Tak lama kemudian Si Keledai mulai membuka-buka buku itu dengan lidahnya. Terus menerus, lembar demi lembar hingga halaman terakhir. Setelah itu, si keledai menatap Nasrudin seolah berkata ia telah membaca seluruh isi bukunya. Demikianlah, kata Nasrudin, Keledaiku sudah membaca semua lembar bukunya. Timur Lenk merasa ada yang tidak beres dan mulai menginterogasi, Bagaimana caramu mengajari dia membaca?

Nasrudin berkisah, sesampainya di rumah, aku siapkan lembaran-lembaran besar mirip buku, dan aku sisipkan biji-biji gandum di dalamnya. Keledai itu harus belajar membalik-balik halaman untuk bisa makan biji-biji itu, kalau tidak ditemukan biji gandumnya ia harus membalik halaman berikutnya. Dan itu ia lakukan terus sampai ia terlatih membalik-balik halaman buku itu.

Tapi, bukankah ia tidak mengerti apa yang dibacanya ? tukas Timur Lenk. Nasrudin menjawab, Memang demikianlah cara keledai membaca: hanya membalik-balik halaman tanpa mengerti isinya. kata Nasrudin dengan mimik serius.



(2)

### Sinshe Vs Tabib

Dahulu kala, hiduplah seorang sinshe dan seorang tabib. Sinshe yaitu dukun aliran Negeri China sedangkan tabib adalah dukun aliran Negeri Arab.

Suatu hari, tempat praktek milik si sinshe sangat ramai oleh pasien. Kondisi yang berbeda terjadi pada tempat praktek si tabib. Sehingga, untuk menarik pasien datang ke tempat prakteknya, si tabib berusaha keras mencari ide.

Setelah berpikir agak keras, si tabib mendapat ide untuk memasang iklan promosi di depan kliniknya. Isi iklan itu sebagai berikut, "Tidak Sembuh Uang Kembali 3X Lipat! "

Sejak saat itu, tempat praktek si tabib ramai oleh pasien sedangkan di tempat praktek si sinshe sekarang menjadi sepi.

Melihat situasi ini, si sinshe sangat iri. Ia ingin menjatuhkan usaha praktek milik si tabib. Lalu ia berpikir untuk berpura-pura berobat ke tempat si tabib dan mengatakan tidak sembuh. Dengan begitu, ia akan mendapat uang kembalian 3X lipat uang semula dan tentu saja ini akan menjadikan si tabib bangkrut.

" Tolong sayalah tabib, sudah satu tahun ini lidah saya mati rasa. " Kata si sinshe saat ia berkonsultasi kepada si tabib.

" Ah, itu gampang. " Jawab si tabib sambil memanggil Eko, asistennya.

" Eko, bawa kemari obat nomor 14! "

" Baik, tabib. "

Setelah menerima obat nomor 14, si sinshe langsung memakannya dengan dikulum.

" Aaa....ini bukan obat, tapi kotoran ayam! " Si sinshe lalu memuntahkan obatnya.

" Memang, yang saya berikan tadi tahi ayam. tapi nyatanya mati rasa Anda langsung sembuh. " Kata si tabib kalem dan tenang.

Si sinshe lalu pulang. Ia jengkel karena rencananya tidak berhasil. Akan tetapi ia tidak menyerah. Satu minggu kemudian, ia pura-pura berobat lagi ke tempat si tabib.

" Tabib, bantulah saya. Saya akhir-akhir ini punya penyakit amnesia. Saya tidak ingat apa-apa lagi. "

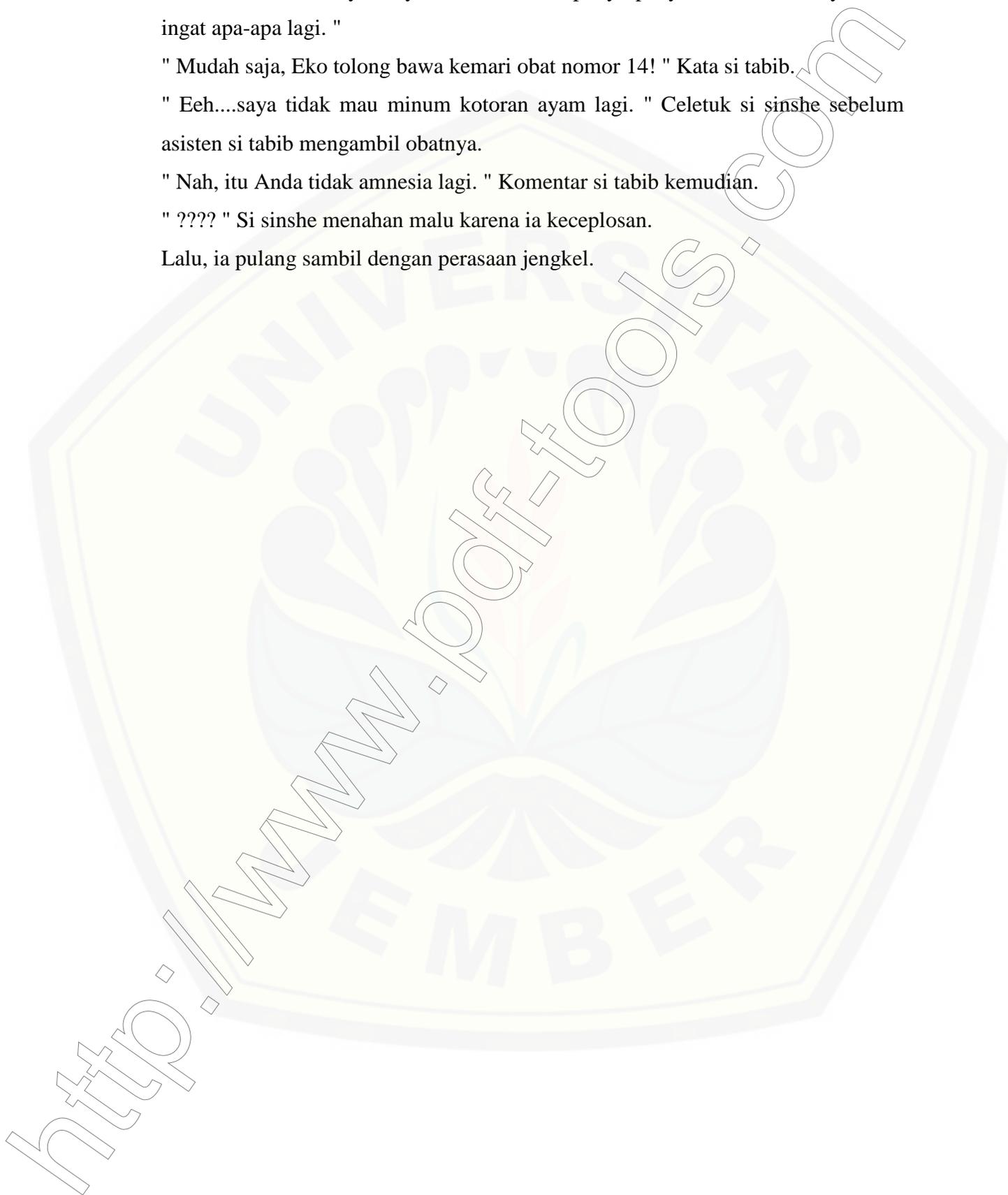
" Mudah saja, Eko tolong bawa kemari obat nomor 14! " Kata si tabib.

" Eeh....saya tidak mau minum kotoran ayam lagi. " Celetuk si sinshe sebelum asisten si tabib mengambil obatnya.

" Nah, itu Anda tidak amnesia lagi. " Komentar si tabib kemudian.

" ???? " Si sinshe menahan malu karena ia keceplosan.

Lalu, ia pulang sambil dengan perasaan jengkel.



(3)

### **"Kusir Keledai Abu Nawas"**

Abu Nawas diminta Sultan Harun Al-Rasyid untuk berbicara di hadapan para pembesar negeri tetangga. Ketika hampir tiba di tempat ia meminta kepada kusir keledainya untuk duduk manis, sedang kendali kuda ia pegang. Ia minta kepada kusir keledai untuk mandi dan bersolek agar kelihatan bersih dan rapi. Sedangkan Abu Nawas membiarkan dirinya apa adanya, kusut dan kotor.

"Biarkan orang-orang mengira dirimu Abu Nawas, tak perlu dirimu bicara, cukup tersenyum. Pembesar-pembesar negeri itu harus di beri pelajaran. Kalau begini mereka tidak akan jera." kata Abu Nawas sambil mengendalikan keledainya.

Sampai ditempat orang-orang pada menyambut, tentu saja yang disambut kusir keledai asli. Mereka mengira dialah Abu Nawas, sedangkan Abu Nawas yang asli malah di cuekin karena mereka menganggap dia adalah kusir keledai biasa. Sang kusir hanya senyum-senyum ketika diajak berbicara. Tiba saatnya Abu Nawas diminta untuk berbicara, maka bangkitlah ia menuju mimbar. Tentu saja mereka kaget yang maju kok malah kusir keledai.

"Maaf Bapak-bapak sekalian Tuan Abu Nawas sedang sakit gigi, sehingga terpaksa saya sebagai kusir pribadinya menggantikan untuk berbicara di hadapan Bapak-bapak", kata Abu Nawas mantap. Seketika ruangan menjadi gaduh. Kusir asli hanya senyum-senyum.

Kemudian Abu Nawas berbicara panjang lebar sampai membuat para hadirin terpuakau. mereka terpuakau betapa hebat kusir Abu Nawas ini, lalu bagaimana kehebatan Abu Nawas ini? Begitulah batin mereka masing-masing. Kesempatan itu tidak disia-siakan untuk menasehati para pembesar negeri itu agar selalu adil dalam mengemban amanat.

"Tuan-tuan kematian kita telah dekat, setelah mati bukan berarti kita tidur. Tidak! Kita hidup di alam kubur dengan nikmat atau dengan siksa tergantung amal perbuatan kita. Ingat Rasullulloh telah bersabda, bahwa ada tiga golongan

yang tidak akan dilihat Allah, salah satunya adalah Pemimpin yang membohongi rakyatnya."

Salah seorang pembesar mengacungkan tangan dan bertanya, "Bagaimana kalau rakyat yang membohongi pemimpin? Apakah Allah juga murka terhadap rakyat itu?" Tampaknya Pembesar-pembesar itu tak mau kalah juga.

"Semua perbuatan bohong pasti dimurkai oleh Allah, akan tetapi pemimpin yang dibohongi oleh rakyat berarti lebih bodoh dari rakyat itu, karena itu dia pun bisa mendapat murka dari Allah, karena sudah bodoh masih ngotot jadi pemimpin pula!" jawab kusir gadungan yang cerdas itu.

"Wah kalau kusirnya saja begitu pandai, lalu bagaiman dengan tuannya?" begitu yang terbesit di benak para pejabat itu.



(4)

**SUDAH SAMPAI BANYUWANGI**

Suatu hari, seorang ibu mengantar anaknya yang baru berusia 7 tahun, naik bis jurusan Surabaya-Denpasar. Ibu berpesan pada pak supir, "Pak, titip anak saya ya? Nanti kalo sampe di Banyuwangi, tolong kasih tau anak saya." Sepanjang perjalanan, si anak cerewet sekali. Sebentar-sebentar ia bertanya pada penumpang, "Udah sampe Banyuwangi belum?" Hari mulai malam dan anak itu masih terus bertanya-tanya. Penumpang yang satu menjawab, "Belom, nanti kalo sampe dibangunin deh! Tidur aja!" Tapi si anak tidak mau diam, dia maju ke depan dan bertanya pada supir untuk kesekian kalinya, "Pak, sudah campe Banyuwangi belum?" Pak Supir yang sudah lelah dengan pertanyaan itu menjawab, "Belom! Tidur aja deh! Nanti kalo sampe Banyuwangi pasti dibangunin!"

Kali ini, si anak tidak bertanya lagi, ia tertidur pulas sekali. Karena suara si anak tidak terdengar lagi, semua orang di dalam bis lupa pada si anak, sehingga ketika melewati Banyuwangi, tidak ada yang membangunkannya. Bahkan sampa menyeberangi selat Bali dan sudah mendarat di Ketapang, Bali, si anak tertidur dan tidak bangun-bangun. Tersadarlah si supir bahwa ia lupa membangunkan si anak. Lalu ia bertanya pada para penumpang, "Bapak-ibu, gimana nih, kita anter balik gak anak ini?" Para penumpang pun merasa bersalah karena ikut melupakan si anak dan setuju mengantar si anak kembali ke Banyuwangi. Maka kembalilah rombongan bis itu menyeberangi Selat Bali dan mengantar si anak ke Banyuwangi. Sesampai di Banyuwangi, si anak dibangunkan. "Nak! Udah sampe Banyuwangi! Ayo bangun!" Kata si supir. Si anak bangun dan berkata, "O udah syampe yah !" Lalu membuka tasnya dan mengeluarkan kotak makanannya. Seluruh penumpang bingung. "Bukannya kamu mau turun di Banyuwangi?" Tanya si supir kebingungan. "Nggak, saya ini mau ke Denpasar ngunjungin nenek. kata mama, kalo udah sampe Banyuwangi, saya boleh makan nasi kotaknya!"

Sumber : <http://ceritalucu257.blogspot.com/p/cerita-kocak.html>

**LAMPIRAN G. DAFTAR NILAI PRASIKLUS****TAR NILAI PRASIKLUS MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS X  
MATERI MENGONVERSI TEKS ANEKDOT**

NO	L/P	NAMA	KKM	NILAI	KET
1	L	Achmad Fauzi Amin	80	68	TIDAK TUNTAS
2	L	Achmad Rivaldi Akbar Rachma Putra	80	65	TIDAK TUNTAS
3	L	Adi Susanto Prabowo	80	80	TUNTAS
4	L	Adrian Fathoni	80	81	TUNTAS
5	P	Afny Qomariyah	80	83	TUNTAS
6	P	Aisya Nadifa Mutiara Geiby	80	74	TIDAK TUNTAS
7	L	Akbar Maulhayat	80	68	TIDAK TUNTAS
8	P	Amelia Niken Pratiwi	80	70	TIDAK TUNTAS
9	P	Andinny Cahya Julia Virta	80	72	TIDAK TUNTAS
10	P	Anggita Yolanda	80	70	TIDAK TUNTAS
11	P	Annisa Nisrina Dyah Palupi	80	82	TUNTAS
12	P	Astri Intan Prawesti	80	72	TIDAK TUNTAS
13	L	Azza Putra Kusuma	80	70	TIDAK TUNTAS
14	L	Bintang Cipta Bina Sentosa	80	72	TIDAK TUNTAS
15	P	Cantik Widya Pratama Putri	80	85	TUNTAS
16	P	Claudia Ari Ramadaningtyas Suwarno Putri	80	72	TIDAK TUNTAS
17	P	Devita Puspita Sari	80	70	TIDAK TUNTAS
18	P	Dianti Hafiana	80	80	TUNTAS
19	L	Dimas Yudha Putra Kusuma	80	82	TUNTAS
20	P	Egilune Megasa Yusmuhardian	80	64	TIDAK TUNTAS
21	L	Enggar Putra Rahmandani	80	66	TIDAK TUNTAS
22	L	Faris Firdausi	80	65	TIDAK TUNTAS
23	L	Fauzul Kabir Ahmad	80	65	TIDAK TUNTAS
24	L	Firjaun Jannatan	80	85	TUNTAS
25	L	Kukuh Prasetyo Himawan	80	62	TIDAK TUNTAS
26	L	Megivioka Putra Hanansyah	80	74	TIDAK TUNTAS
27	L	Mohamad Risky April Liyanto	80	68	TIDAK TUNTAS
28	L	Muhammad Wildan Habibillah	80	88	TUNTAS
29	P	Dinda Risqi Ramadani	80	72	TIDAK TUNTAS
<b>Jumlah</b>				<b>2125</b>	
<b>Rata-rata kelas</b>				<b>73,28</b>	

<b>Jumlah peserta didik tuntas</b>	<b>9</b>	<b>31%</b>
<b>Jumlah peserta didik tidak tuntas</b>	<b>20</b>	<b>69%</b>

## LAMPIRAN H. DAFTAR NILAI SIKLUS I

NO	L/P	NAMA	KRITERIA					SKOR 100	KKM	KET
			ISI	STRUKTUR TEKS	KOSAKATA	KALIMAT	MEKANIK			
			30	20	20	20	10			
1	L	Achmad Fauzi Amin	24	17	17	16	8	82	80	TUNTAS
2	L	Achmad Rivaldi Akbar Rachma Putra	23	16	15	15	6	75	80	TIDAK TUNTAS
3	L	Adi Susanto Prabowo	25	18	17	17	8	85	80	TUNTAS
4	L	Adrian Fathoni	23	15	12	10	6	66	80	TIDAK TUNTAS
5	P	Afny Qomariyah	26	15	18	18	8	85	80	TUNTAS
6	P	Aisya Nadifa Mutiara Geiby	23	14	16	16	8	77	80	TIDAK TUNTAS
7	L	Akbar Maulhayat	20	14	14	13	7	68	80	TIDAK TUNTAS
8	P	Amelia Niken Pratiwi	25	15	17	15	8	80	80	TUNTAS
9	P	Andinny Cahya Julia Virta	25	17	18	17	8	85	80	TUNTAS
10	P	Anggita Yolanda	23	14	15	17	6	75	80	TIDAK TUNTAS
11	P	Annisa Nisrina Dyah Palupi	24	18	17	17	8	84	80	TUNTAS
12	P	Astri Intan Prawesti	20	12	14	14	8	68	80	TIDAK TUNTAS
13	L	Azza Putra Kusuma	25	17	17	17	8	84	80	TUNTAS
14	L	Bintang Cipta Bina Sentosa	26	18	18	17	8	87	80	TUNTAS
15	P	Cantik Widya Pratama Putri	26	18	18	18	8	88	80	TUNTAS
16	P	Claudia Ari Ramadaningtyas Suwarno Putri	25	16	15	15	7	78	80	TIDAK TUNTAS
17	P	Devita Puspita Sari	24	17	17	16	6	80	80	TUNTAS
18	P	Dianti Hafiana	26	18	18	17	8	87	80	TUNTAS
19	L	Dimas Yudha Putra Kusuma	26	18	17	16	7	84	80	TUNTAS
20	P	Egihne Megasa Yumuhardian	26	15	15	16	8	80	80	TUNTAS
21	L	Enggar Putra Rahmandani	20	15	14	13	8	70	80	TIDAK TUNTAS
22	L	Faris Firdausi	24	18	17	16	6	81	80	TUNTAS
23	L	Fauzul Kabir Ahmad	22	18	16	16	6	78	80	TIDAK TUNTAS
24	L	Firjaun Jannatan	27	18	17	17	8	87	80	TUNTAS
25	L	Kukuh Prasetyo Himawan	21	18	14	10	8	71	80	TIDAK TUNTAS
26	L	Megivioka Putra Hanansyah	24	18	17	17	9	85	80	TUNTAS
27	L	Mohamad Risky April Lyanto	21	14	14	14	7	70	80	TIDAK TUNTAS
28	L	Muhammad Wildan Habibillah	27	19	18	18	8	90	80	TUNTAS
29	P	Dinda Risqi Ramadani	23	17	15	14	8	77	80	TIDAK TUNTAS
		<b>Jumlah</b>	<b>694</b>	<b>477</b>	<b>467</b>	<b>452</b>	<b>217</b>	<b>2307</b>		
		<b>Rata-rata</b>	<b>23,93</b>	<b>16,45</b>	<b>16,10</b>	<b>15,59</b>	<b>7,48</b>	<b>79,55</b>		

Jumlah peserta didik tuntas	17	58,6%
Jumlah peserta didik tidak tuntas	12	41,4%

## LAMPIRAN I. DAFTAR NILAI SIKLUS II

NO	L/P	NAMA	KRITERIA					SKOR 100	KKM	KET
			ISI	STRUKTUR TEKS	KOSAKATA	KALIMAT	MEKANIK			
			30	20	20	20	10			
1	L	Achmad Fauzi Amin	27	18	18	18	9	90	80	TUNTAS
2	L	Achmad Rivaldi Akbar Rachma Putra	27	17	17	18	8	87	80	TUNTAS
3	L	Adi Susanto Prabowo	27	17	17	18	8	87	80	TUNTAS
4	L	Adrian Fathoni	27	18	18	18	9	90	80	TUNTAS
5	P	Afny Qomariyah	28	19	19	19	9	94	80	TUNTAS
6	P	Aisya Nadifa Mutiara Geiby	28	18	17	17	9	89	80	TUNTAS
7	L	Akbar Maulhayat	27	17	17	18	8	87	80	TUNTAS
8	P	Amelia Niken Pratiwi	28	18	17	17	9	89	80	TUNTAS
9	P	Andinny Cahya Julia Virta	28	18	17	17	9	89	80	TUNTAS
10	P	Anggita Yolanda	28	19	19	19	9	94	80	TUNTAS
11	P	Annisa Nisrina Dyah Palupi	28	18	18	19	9	92	80	TUNTAS
12	P	Astri Intan Prawesti	28	19	19	19	9	94	80	TUNTAS
13	L	Azza Putra Kusuma	27	17	17	18	8	87	80	TUNTAS
14	L	Bintang Cipta Bina Sentosa	28	18	18	19	9	92	80	TUNTAS
15	P	Cantik Widya Pratama Putri	28	19	19	19	9	94	80	TUNTAS
16	P	Claudia Ari Ramadaningtyas Suwarno Putri	28	18	17	17	9	89	80	TUNTAS
17	P	Devita Puspita Sari	28	18	17	17	9	89	80	TUNTAS
18	P	Dianti Hafiana	28	18	17	17	9	89	80	TUNTAS
19	L	Dimas Yudha Putra Kusuma	28	19	19	19	9	94	80	TUNTAS
20	P	Egilune Megasa Yusmuhardian	28	18	18	19	9	92	80	TUNTAS
21	L	Enggar Putra Rahmandani	28	18	18	19	9	92	80	TUNTAS
22	L	Faris Firdausi	27	18	18	18	9	90	80	TUNTAS
23	L	Fauzul Kabiir Ahmad	28	19	19	19	9	94	80	TUNTAS
24	L	Firjaun Jannatan	27	18	18	18	9	90	80	TUNTAS
25	L	Kukuh Prasetyo Himawan	27	17	17	18	8	87	80	TUNTAS
26	L	Megivioka Putra Hanansyah	27	18	18	18	9	90	80	TUNTAS
27	L	Mohamad Risky April Liyanto	27	17	17	18	8	87	80	TUNTAS
28	L	Muhammad Wildan Habibillah	28	18	18	19	9	92	80	TUNTAS
29	P	Dinda Risqi Ramadani	28	18	18	19	9	92	80	TUNTAS
<b>Jumlah</b>			<b>801</b>	<b>522</b>	<b>516</b>	<b>528</b>	<b>255</b>	<b>2622</b>		
<b>Rata-rata</b>			<b>27,62</b>	<b>18,00</b>	<b>17,79</b>	<b>18,21</b>	<b>8,79</b>	<b>90,41</b>		

Jumlah peserta didik tuntas	29	100,0%
Jumlah peserta didik tidak tuntas	0	0,0%

No	Nama Peserta didik	Aspek yang dinilai pada prasiklus																Nilai Akhir
		Tanggung Jawab				Peduli				Responsif				Santun				
		B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	
1	Achmad Fauzi Amin	√				√				√				√				64
2	Achmad Rivaldi Akbar Rachma Putra		√				√				√			√				76
3	Adi Susanto Prabowo		√				√				√			√				76
4	Adrian Fathoni	√				√				√				√				67
5	Afny Qomariyah	√				√				√					√			70
6	Aisya Nadifa Mutiara Geiby	√				√				√				√				67
7	Akbar Maulhayat	√				√				√				√				67
8	Amelia Niken Pratiwi		√				√				√				√			79
9	Andinny Cahya Julia Virta	√				√				√				√				67
10	Anggita Yolanda		√				√				√			√				76
11	Annisa Nisrina Dyah Palupi	√				√				√				√				67
12	Astri Intan Prawesti	√				√				√				√				64
13	Azza Putra Kusuma	√				√				√				√				64
14	Bintang Cipta Bina Sentosa		√				√				√			√				76
15	Cantik Widya Pratama Putri	√				√				√				√				67
16	Claudia Ari Ramadaningtyas Suwarno Putri	√				√				√					√			70
17	Devita Puspita Sari	√				√				√				√				64
18	Dianti Hafiana	√				√				√				√				67
19	Dimas Yudha Putra Kusuma	√				√				√				√				67
20	Egilune Megasa Yusmuhardian	√				√				√				√				67
21	Enggar Putra Rahmandani		√				√				√			√				76
22	Faris Firdausi	√				√				√				√				67
23	Fauzul Kabiir Ahmad	√				√				√				√				67

24	Firjaun Jannatan	√				√				√				√				70
25	Kukuh Prasetyo Himawan	√				√				√				√				67
26	Megivioka Putra Hanansyah	√				√				√				√				67
27	Mohamad Risky April Liyanto	√				√				√				√				67
28	Muhammad Wildan Habibillah		√				√				√			√				76
29	Dinda Risqi Ramadani	√				√				√				√				67
<b>Jumlah Nilai</b>																	<b>2006</b>	
<b>Rata-rata Kelas</b>																	<b>69,17</b>	

No	Nama Peserta didik	Aspek yang dinilai pada siklus I																Nilai Akhir
		Tanggung Jawab				Peduli				Responsif				Santun				
		B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	
1	Achmad Fauzi Amin		√				√				√				√			79
2	Achmad Rivaldi Akbar Rachma Putra			√			√				√				√			82
3	Adi Susanto Prabowo			√			√				√				√			82
4	Adrian Fathoni			√			√				√				√			82
5	Afny Qomariyah			√			√				√				√			82
6	Aisya Nadifa Mutiara Geiby			√			√				√				√			82
7	Akbar Maulhayat			√			√				√				√			82
8	Amelia Niken Pratiwi			√			√				√				√			82
9	Andinny Cahya Julia Virta			√			√				√				√			82
10	Anggita Yolanda			√			√				√				√			82
11	Annisa Nisrina Dyah Palupi		√				√				√				√			79
12	Astri Intan Prawesti		√				√				√				√			79
13	Azza Putra Kusuma		√				√				√				√			79
14	Bintang Cipta Bina Sentosa			√			√				√				√			82
15	Cantik Widya Pratama Putri			√			√				√				√			82
16	Claudia Ari Ramadaningtyas Suwarno Putri			√			√				√				√			82
17	Devita Puspita Sari		√				√				√				√			79
18	Dianti Hafiana			√			√				√				√			82
19	Dimas Yudha Putra Kusuma			√			√				√				√			82

20	Egilune Megasa Yusmuhardian			√			√				√			√			82
21	Enggar Putra Rahmandani			√			√				√			√			82
22	Faris Firdausi			√			√				√			√			82
23	Fauzul Kabiir Ahmad			√			√				√			√			82
24	Firjaun Jannatan			√			√				√			√			82
25	Kukuh Prasetyo Himawan			√			√				√			√			82
26	Megivioka Putra Hanansyah	√					√				√			√			79
27	Mohamad Risky April Liyanto			√			√				√			√			82
28	Muhammad Wildan Habibillah			√			√				√			√			82
29	Dinda Risqi Ramadani			√			√				√			√			82
<b>Jumlah Nilai</b>																2360	
<b>Rata-rata Kelas</b>																81,37	

No	Nama Peserta didik	Aspek yang dinilai pada siklus II																Nilai Akhir
		Tanggung Jawab				Peduli				Responsif				Santun				
		B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	B T	M T	M B	M K	
1	Achmad Fauzi Amin		√				√					√			√		82	
2	Achmad Rivaldi Akbar Rachma Putra			√				√				√			√		88	
3	Adi Susanto Prabowo			√				√				√			√		88	
4	Adrian Fathoni		√					√				√			√		82	
5	Afny Qomariyah			√				√				√			√		88	
6	Aisya Nadifa Mutiara Geiby			√				√			√				√		82	
7	Akbar Maulhayat			√				√			√				√		82	
8	Amelia Niken Pratiwi			√				√			√				√		82	
9	Andinny Cahya Julia Virta			√				√			√				√		82	
10	Anggita Yolanda			√				√			√				√		82	
11	Annisa Nisrina Dyah Palupi			√				√			√				√		82	
12	Astri Intan Prawesti			√				√			√				√		82	
13	Azza Putra Kusuma			√				√			√				√		82	
14	Bintang Cipta Bina Sentosa			√				√				√			√		85	
15	Cantik Widya Pratama Putri			√				√				√			√		85	
16	Claudia Ari Ramadaningtyas			√				√				√			√		85	

	Suwarno Putri																
17	Devita Puspita Sari		√			√			√			√					82
18	Dianti Hafiana		√			√			√			√					82
19	Dimas Yudha Putra Kusuma		√			√			√			√					85
20	Egilune Megasa Yusmuhardian		√			√			√			√					82
21	Enggar Putra Rahmandani		√			√			√			√					82
22	Faris Firdausi		√			√			√			√					82
23	Fauzul Kabiir Ahmad		√			√			√			√					85
24	Firjaun Jannatan		√			√			√			√					82
25	Kukuh Prasetyo Himawan		√			√			√			√					82
26	Megivioka Putra Hanansyah		√			√			√			√					82
27	Mohamad Risky April Liyanto		√			√			√			√					85
28	Muhammad Wildan Habibillah		√			√			√			√					85
29	Dinda Risqi Ramadani		√			√			√			√					82
<b>Jumlah Nilai</b>																	<b>2417</b>
<b>Rata-rata Kelas</b>																	<b>83,34</b>

## Lampiran M. Pedoman Pengumpul Data

## PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

## 1. Pedoman Observasi

No.	Aspek yang diamati	Sumber data
1.	Aktivitas guru selama proses belajar mengajar	Guru bahasa Indonesia kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember
2.	Aktivitas peserta didik selama proses belajar mengajar	Peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember tahun ajaran 2013/ 2014

## 2. Catatan Lapangan

No	Aspek yang diamati	Sumber data
1.	Tuturan, tingkat perhatian, antusias, serta perilaku guru dan peserta didik selama pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan metode <i>petra</i> .	Guru dan peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember tahun ajaran 2013/ 2014

## 3. Pedoman Wawancara

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Tanggapan guru tentang kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan metode <i>petra</i> .	Guru kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember tahun ajaran 2013/2014
2.	Kekurangan dan kelebihan dari pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan metode <i>petra</i> .	
3.	Saran dari guru terhadap pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menerapkan metode <i>petra</i> .	
4.	Tanggapan peserta didik tentang penerapan metode <i>petra</i> dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.	Peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember tahun ajaran 2013/2014
5.	Kesulitan yang dihadapi peserta didik pada kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.	

## 4. Pedoman Tes

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Hasil belajar peserta didik dengan menerapkan metode <i>petra</i> pada kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.	Peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember tahun ajaran 2013/2014

## Lampiran M. Pedoman Pengumpul Data

## 5. Pedoman Dokumentasi

No.	Data yang akan diperoleh	Sumber data
1.	Daftar nama peserta didik kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember tahun ajaran 2013/2014	Dokumen
2.	Nilai hasil belajar peserta didik dengan menerapkan metode <i>petra</i> pada kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama.	Dokumen
3.	Foto kegiatan pembelajaran ketika pelaksanaan penelitian di kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember tahun ajaran 2013/2014.	Dokumen



**Lampiran N. Lembar Hasil Observasi Aktivitas Guru****N1. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1**

Hari/ Tanggal : Selasa, 13 Mei 2014

Waktu : 12.30-14.00 WIB

**Petunjuk: Beri tanda (√) pada kolom penilaian sesuai dengan aspek yang diamati!**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian		Catatan
		Y	T	
1	Mengucapkan salam	√		Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, semua kegiatan sudah dilakukan, akan tetapi sesikit kacau karena peserta didik banyak yang mengikuti kegiatan OSIS.
2	Mengecek kehadiran peserta didik	√		
3	Menyampaikan apersepsi sebelum menjelaskan materi	√		
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	√		
5	Menjelaskan materi kepada peserta didik secara runtut	√		
6	Memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik	√		
7	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri	√		
8	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan mengevaluasi teks anekdot.	√		
9	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil evaluasinya.	√		
10	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik	√		
11	Menyusun rangkuman dengan melibatkan peserta didik	√		
12	Mengakhiri pembelajaran	√		
13	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	√		

Persentase aktivitas guru dianalisis dengan rumus:

$$P_i = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Ket: Y= ya ; 1 untuk jawaban Ya

**T**=tidak ; 0 untuk jawaban **Tidak**

Catatan tambahan:

1. Guru menjelaskan penggunaan bahasa dan kaidah penulisan teks anekdot yang tepat dengan diskusi klasikal. Hal ini bagus, karena dapat membuat peserta didik aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.
2. Guru telaten dalam membimbing peserta didik yang kurang paham dengan salah satu materi.
3. Guru kurang tegas dalam mengambil sikap untuk peserta didik yang mengikuti kegiatan OSIS.

Jember, 13 Mei 2014

Observer

**Dra. Humaida**

NIP. 19661108 200501 2 007

### Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 1

Hari/ Tanggal : Selasa, 13 Mei 2014

Waktu : 12.30-14.00 WIB

**Petunjuk: Beri tanda (√) pada kolom penilaian sesuai dengan aspek yang diamati!**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian		Catatan
		Y	T	
1	Mengucapkan salam	√		Guru sudah melaksanakan semua kegiatan pembelajaran dengan runtut dan baik. tetapi kurang tegas untuk peserta didik yang mengikuti acara lepas pisah.
2	Mengecek kehadiran peserta didik	√		
3	Menyampaikan apersepsi sebelum menjelaskan materi	√		
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	√		
5	Menjelaskan materi kepada peserta didik secara runtut	√		
6	Memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik	√		
7	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri	√		
8	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan mengevaluasi teks anekdot.	√		
9	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil evaluasinya.	√		
10	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik	√		
11	Menyusun rangkuman dengan melibatkan peserta didik	√		
12	Mengakhiri pembelajaran	√		
13	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	√		

Persentase aktivitas guru dianalisis dengan rumus:

$$P_i = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Ket: **Y**= ya ; 1 untuk jawaban **Ya**

**T**=tidak ; 0 untuk jawaban **Tidak**

Catatan tambahan:

1. Guru sudah menjelaskan materi dengan runtut dan baik.
2. Guru lebih banyak mengajak peserta didik untuk bertanya jawab berkaitan dengan materi yang disampaikan. Hal ini dapat menumbuhkan sikap antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
3. Beberapa kegiatan sedikit kacau karena peserta didik yang mengikuti acara lepas pisah tidak fokus.

Jember, 13 Mei 2014

Observer

**Siti Lailatus Saadah**

NIM. 100210402110

## N2. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2

Hari/ Tanggal : Sabtu, 17 Mei 2014

Waktu : 07.00-08.30 WIB

**Petunjuk: Beri tanda (√) pada kolom penilaian sesuai dengan aspek yang diamati!**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian		Catatan
		Y	T	
1	Mengucapkan salam	√		Guru sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, semua kegiatan sudah dilakukan. Akan tetapi, masih perlu ditingkatkan lagi dalam hal mengontrol situasi di luar kelas, agar peserta didik tidak mengganggu kelas lain.  Masih ada peserta didik yang bingung dengan materi yang disampaikan oleh guru, terutama tentang konflik.
2	Mengecek kehadiran peserta didik	√		
3	Menyampaikan apersepsi sebelum menjelaskan materi	√		
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	√		
5	Menjelaskan materi kepada peserta didik secara runtut	√		
6	Memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik	√		
7	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri	√		
8	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam teks drama dengan menerapkan metode <i>petra</i>	√		
9	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan teks dramanya	√		
10	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik	√		
11	Menyusun rangkuman dengan melibatkan peserta didik	√		
12	Mengakhiri pembelajaran	√		
13	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	√		

Persentase aktivitas guru dianalisis dengan rumus:

$$P_i = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Ket: **Y**= ya ; 1 untuk jawaban **Ya**

**T**=tidak ; 0 untuk jawaban **Tidak**

Catatan tambahan:

1. Guru menjelaskan beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menulis drama tahap pendahuluan, sehingga dapat membantu peserta didik dalam menangkap maksud atau materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini bagus.
2. Guru cukup baik dan telaten dalam membimbing peserta didik yang kurang paham dengan materi.
3. Guru terlalu sabar dengan peserta didik yang ramai dan bermain telepon genggamnya saat pembelajaran berlangsung.

Jember, 13 Mei 2014  
Observer

**Dra. Humaida**  
NIP. 19661108 200501 2 007

### Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I Pertemuan 2

Hari/ Tanggal : Sabtu, 17 Mei 2014

Waktu : 07.00-08.30 WIB

**Petunjuk: Beri tanda (√) pada kolom penilaian sesuai dengan aspek yang diamati!**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian		Catatan
		Y	T	
1	Mengucapkan salam	√		Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik, dan juga sudah memberikan kesempatan bertanya (no 6), tetapi peserta didik tidak ada yang bertanya dan masih ada yang ramai sendiri. Akibatnya masih ada peserta didik yang bingung dengan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini perlu diperhatikan untuk pertemuan selanjutnya
2	Mengecek kehadiran peserta didik	√		
3	Menyampaikan apersepsi sebelum menjelaskan materi	√		
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	√		
5	Menjelaskan materi kepada peserta didik secara runtut	√		
6	Memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik	√		
7	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri	√		
8	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam teks drama dengan menerapkan metode <i>petra</i>	√		
9	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan teks dramanya	√		
10	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik	√		
11	Menyusun rangkuman dengan melibatkan peserta didik	√		
12	Mengakhiri pembelajaran	√		
13	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	√		

Persentase aktivitas guru dianalisis dengan rumus:

$$P_i = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Ket: **Y**= ya ; 1 untuk jawaban **Ya**

**T**=tidak ; 0 untuk jawaban **Tidak**

Catatan tambahan:

1. Guru sudah menjelaskan materi dengan runtut dan baik.
2. Guru menjelaskan materi dengan drama hasil karya mereka sendiri, hal ini bagus sekali, selain memudahkan mereka dalam menerima materi, juga dapat memacu semangat peserta didik.
3. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugasnya dimana saja atau boleh diluar kelas, kecuali di kantin. Hal ini bagus dan dapat membantu peserta didik dalam menulis drama.
4. Guru terlalu sabar dan kurang tegas dalam menghadapi peserta didik yang ramai dan bermain telepon genggamnya saat pembelajaran berlangsung.

Jember, 13 Mei 2014

Observer

**Siti Lailatus Saadah**

NIM. 100210402110

### N3. Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 Mei 2014

Waktu : 12.30-14.00 WIB

**Petunjuk: Beri tanda (√) pada kolom penilaian sesuai dengan aspek yang diamati!**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian		Catatan
		Y	T	
1	Mengucapkan salam	√		Guru lebih sering melakukan diskusi dalam menyampaikan materi, terutama tentang materi yang belum dimengerti pada pertemuan sebelumnya, seperti dialog.
2	Mengecek kehadiran peserta didik	√		
3	Menyampaikan apersepsi sebelum menjelaskan materi	√		
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	√		
5	Menjelaskan materi kepada peserta didik secara runtut	√		
6	Memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik	√		
7	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri	√		
8	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam teks drama dengan menerapkan metode <i>petra</i>	√		
9	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan teks dramanya	√		
10	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik	√		
11	Menyusun rangkuman dengan melibatkan peserta didik	√		Peserta didik lebih aktif bertanya dibandingkan siklus I meskipun suasana kelas terlihat agak ramai karena beberapa peserta didik ada yang berbicara sendiri.
12	Mengakhiri pembelajaran	√		
13	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	√		

Persentase aktivitas guru dianalisis dengan rumus:

$$P_i = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Ket: **Y**= ya ; 1 untuk jawaban **Ya**

**T**=tidak ; 0 untuk jawaban **Tidak**

Catatan tambahan:

1. Guru lebih aktif dalam melakukan diskusi dan membimbing peserta didik untuk memahami kesulitan dalam pembelajaran siklus I, yakni tentang konflik.
2. Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik dan dapat memanajemen waktu dengan baik pula.

Jember, 20 Mei 2014

Observer

**Dra. Humaida**

NIP. 19661108 200501 2 007

### Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 Mei 2014

Waktu : 12.30-14.00 WIB

**Petunjuk: Beri tanda (√) pada kolom penilaian sesuai dengan aspek yang diamati!**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian		Catatan
		Y	T	
1	Mengucapkan salam	√		Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kondisi peserta didik yang sudah mulai aktif dalam bertanya dan menyampaikan pendapatnya. Selain itu, kondisi peserta didik juga sudah mulai kondusif ketika pembelajaran berlangsung, tidak seramai dulu. Artinya, guru sudah dapat mengontrol kelas dengan baik.
2	Mengecek kehadiran peserta didik	√		
3	Menyampaikan apersepsi sebelum menjelaskan materi	√		
4	Menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai	√		
5	Menjelaskan materi kepada peserta didik secara runtut	√		
6	Memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik	√		
7	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri	√		
8	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan kegiatan mengonversi teks anekdot ke dalam teks drama dengan menerapkan metode <i>petra</i>	√		
9	Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan teks dramanya	√		
10	Melakukan refleksi pembelajaran dengan melibatkan peserta didik	√		
11	Menyusun rangkuman dengan melibatkan peserta didik	√		
12	Mengakhiri pembelajaran	√		
13	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan	√		

Persentase aktivitas guru dianalisis dengan rumus:

$$P_i = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Ket: Y= ya ; 1 untuk jawaban Ya

**T**=tidak ; 0 untuk jawaban **Tidak**

Catatan tambahan:

1. Guru dan peserta didik lebih sering melakukan tanya jawab.
2. Guru lebih bisa mengontrol kelas dengan baik dibandingkan pertemuan sebelumnya, peserta didik juga lebih terlihat aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.
3. Guru bisa memanajemen waktu dengan baik.

Jember, 20 Mei 2014

Observer

**Siti Lailatus Saadah**

NIM. 100210402110

**Lampiran O. Lembar Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik****O1. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus I Pertemuan 1**

Hari/ Tanggal : Selasa, 13 Mei 2014

Waktu : 12.30-14.00 WIB

**Petunjuk: Beri tanda (√) pada kolom penilaian sesuai dengan aspek yang diamati!**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian		Catatan
		Y	T	
1	Apakah peserta didik tampak antusias ketika pembelajaran berlangsung?	√		Peserta didik sudah mulai aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.
2	Apakah peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan serius?	√		
3	Apakah terdapat peserta didik yang bertanya?	√		
4	Apakah peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan materi pelajaran?	√		
5	Apakah peserta didik aktif berpartisipasi untuk menyampaikan pendapatnya dalam suatu diskusi?	√		
6	Apakah peserta didik kesulitan dalam melaksanakan kegiatan mengevaluasi teks anekdot?		√	
7	Apakah peserta didik percaya diri dalam melakukan presentasi?	√		
8	Apakah peserta didik berpartisipasi dalam mengelola waktu dengan baik?	√		
9	Apakah peserta didik berpartisipasi menciptakan suasana kelas yang kondusif?	√		

Persentase aktivitas peserta didik dianalisis dengan rumus:

$$P_i = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Ket: **Y**= ya ; 1 untuk jawaban **Ya**

**T**=tidak ; 0 untuk jawaban **Tidak**

Catatan tambahan:

1. Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru: Cantik, Bintang, Afa.
2. Peserta didik antusias dalam mengerjakan tugas, meskipun ada beberapa yang mengerjakan sambil mendengarkan musik di telepon genggamnya, yakni Aisyah, Enggar, Aldi, Akbar, dll..
3. Kelompok yang presentasi yakni kelompoknya Bintang dan Audi..
4. Banyak peserta didik yang termasuk anggota OSIS tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran.
5. Peserta didik tidak fokus karena ada persiapan acara lepas pisah

Jember, 13 Mei 2014

Observer

Dra. Humaida

NIP. 19661108 200501 2 007

**Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus I Pertemuan 1**

Hari/ Tanggal : Selasa, 13 Mei 2014

Waktu : 12.30-14.00 WIB

**Petunjuk: Beri tanda (√) pada kolom penilaian sesuai dengan aspek yang diamati!**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian		Catatan
		Y	T	
1	Apakah peserta didik tampak antusias ketika pembelajaran berlangsung?	√		Peserta didik sudah mengikuti pembelajaran dengan baik.
2	Apakah peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan serius?	√		
3	Apakah terdapat peserta didik yang bertanya?	√		
4	Apakah peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan materi pelajaran?	√		
5	Apakah peserta didik aktif berpartisipasi untuk menyampaikan pendapatnya dalam suatu diskusi?	√		
6	Apakah peserta didik kesulitan dalam melaksanakan kegiatan mengevaluasi teks anekdot?		√	
7	Apakah peserta didik percaya diri dalam melakukan presentasi?	√		
8	Apakah peserta didik berpartisipasi dalam mengelola waktu dengan baik?	√		
9	Apakah peserta didik berpartisipasi menciptakan suasana kelas yang kondusif?	√		

Persentase aktivitas peserta didik dianalisis dengan rumus:

$$P_i = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Ket: **Y**= ya ; 1 untuk jawaban **Ya**

**T**=tidak ; 0 untuk jawaban **Tidak**

Catatan tambahan:

1. Semua anggota sudah ikut mengerjakan tugas, tetapi masih ada beberapa peserta didik yang mengerjakan tugas dan berdiskusi sambil mendengarkan musik di telepon genggamnya dan beberapa ada yang berbincang-bincang diluar topik pembelajaran.
2. Masih terdapat beberapa peserta didik yang ramai pada saat presentasi berlangsung, yakni kelompoknya Uje dan Oni.
3. Banyak peserta didik yang tidak fokus karena sebagian peserta didik adalah anggota OSIS dan akan ada acara lepas pisah.

Jember, 13 Mei 2014

Observer

Siti Lailatus Saadah

NIM 100210402110

<http://www.pdf-tools.com>

## O2. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus I Pertemuan 2

Hari/ Tanggal : Sabtu, 17 Mei 2014

Waktu : 07.00-08.30 WIB

**Petunjuk: Beri tanda (√) pada kolom penilaian sesuai dengan aspek yang diamati!**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian		Catatan
		Y	T	
1	Apakah peserta didik tampak antusias ketika pembelajaran berlangsung?	√		Masih ada beberapa peserta didik yang belum serius dalam mengikuti pembelajaran.  Tidak ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan.
2	Apakah peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan serius?	√		
3	Apakah terdapat peserta didik yang bertanya?		√	
4	Apakah peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan materi pelajaran?	√		
5	Apakah peserta didik aktif berpartisipasi untuk menyampaikan pendapatnya dalam suatu diskusi?		√	
6	Apakah peserta didik tampak bingung terkait dengan penerapan metode <i>petra</i> dalam menulis drama?	√		
7	Apakah peserta didik percaya diri dalam melakukan presentasi teks drama?	√		
8	Apakah peserta didik berpartisipasi dalam mengelola waktu dengan baik?	√		
9	Apakah peserta didik berpartisipasi menciptakan suasana kelas yang kondusif?		√	

Persentase aktivitas peserta didik dianalisis dengan rumus:

$$P_i = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Ket: **Y**= ya ; 1 untuk jawaban **Ya**

**T**=tidak ; 0 untuk jawaban **Tidak**

Catatan tambahan:

1. Kebanyakan peserta didik masih enggan bertanya jika diberikan kesempatan untuk bertanya berkaitan dengan materi yang belum dipahami atau dimengerti.
2. Terdapat peserta didik yang berbincang-bincang selama pembelajaran berlangsung, bahkan bermain dan mendengarkan lagu dengan telepon genggamnya.
3. Kebanyakan peserta didik masih bingung dengan konflik dalam menulis drama.
4. Peserta didik yang presentasi yakni Wildan dan Niken. Kalau Anggita masih malu-malu, tapi kalau Dimas sudah percaya diri.
5. Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru : Nisrina, Dinda, dan Uje.

Jember, 17 Mei 2014

Observer

Dra. Humaida

NIP. 19661108 200501 2 007

### Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus I Pertemuan 2

Hari/ Tanggal : Sabtu, 17 Mei 2014

Waktu : 09.15-11.15 WIB

**Petunjuk: Beri tanda (√) pada kolom penilaian sesuai dengan aspek yang diamati!**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian		Catatan
		Y	T	
1	Apakah peserta didik tampak antusias ketika pembelajaran berlangsung?	√		Masih ada beberapa peserta didik yang bingung dengan materi pembelajaran.
2	Apakah peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan serius?	√		
3	Apakah terdapat peserta didik yang bertanya?		√	
4	Apakah peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan materi pelajaran?	√		Ada beberapa peserta didik yang ramai selama pembelajaran berlangsung.
5	Apakah peserta didik aktif berpartisipasi untuk menyampaikan pendapatnya dalam suatu diskusi?		√	
6	Apakah peserta didik tampak bingung terkait dengan penerapan metode <i>petra</i> dalam menulis drama?	√		
7	Apakah peserta didik percaya diri dalam melakukan presentasi teks drama?	√		
8	Apakah peserta didik berpartisipasi dalam mengelola waktu dengan baik?	√		
9	Apakah peserta didik berpartisipasi menciptakan suasana kelas yang kondusif?		√	

Persentase aktivitas peserta didik dianalisis dengan rumus:

$$P_i = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Ket: **Y**= ya ; 1 untuk jawaban **Ya**

**T**=tidak ; 0 untuk jawaban **Tidak**

Catatan tambahan:

1. Peserta didik yang menjawab pertanyaan guru : Wildan, Cantik, Bintang, Afa, Oni, dan Oka.
2. Terdapat peserta didik yang berbincang-bincang selama pembelajaran berlangsung, yakni: Andinny, Astri, dan Kukuh.
3. Terdapat peserta didik yang pasif dan tidak bersemangat selama pembelajaran berlangsung, yakni Audy, Devita dan Afny..
4. Peserta didik melakukan kegiatan mengonversi dengan baik, akan tetapi kebanyakan peserta didik masih bingung/ kesulitan dalam memberikan konflik dalam menulis drama.
5. Kebanyakan peserta didik mengeluh, karena teks anekdot yang dibagikan terlalu pendek teksnya.

Jember, 17 Mei 2014

Observer

Siti Lailatus Saadah

NIM 100210402110

### O3. Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus II

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 Mei 2014

Waktu : 12.30-14.00 WIB

**Petunjuk: Beri tanda (√) pada kolom penilaian sesuai dengan aspek yang diamati!**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian		Catatan
		Y	T	
1	Apakah peserta didik tampak antusias ketika pembelajaran berlangsung?	√		Peserta didik sudah mulai aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.
2	Apakah peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan serius?	√		
3	Apakah terdapat peserta didik yang bertanya?	√		
4	Apakah peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan materi pelajaran?	√		Peserta didik sudah mulai paham dengan konflik.
5	Apakah peserta didik aktif berpartisipasi untuk menyampaikan pendapatnya dalam suatu diskusi?	√		
6	Apakah peserta didik tampak bingung terkait dengan penerapan metode <i>petra</i> dalam menulis drama?		√	Peserta didik juga sudah mulai kondusif.
7	Apakah peserta didik percaya diri dalam melakukan presentasi teks drama?	√		
8	Apakah peserta didik berpartisipasi dalam mengelola waktu dengan baik?	√		
9	Apakah peserta didik berpartisipasi menciptakan suasana kelas yang kondusif?	√		

Persentase aktivitas peserta didik dianalisis dengan rumus:

$$P_i = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Ket: **Y**= ya ; 1 untuk jawaban **Ya**

**T**=tidak ; 0 untuk jawaban **Tidak**

Catatan tambahan:

1. Separuh peserta didik menjawab pertanyaan guru.
2. Peserta didik antusias dalam mengerjakan tugas.
3. Peserta didik yang presentasi yakni Cantik dan Bintang. Mereka lebih percaya diri dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.
4. Peserta didik senang sekali diberi kebebasan untuk mengerjakan tugas diluar kelas, selain dikantin.
5. Peserta didik sangat antusias karena kelompok terbaik ditampilkan di depan kelas.

Jember, 20 Mei 2014

Observer

Dra. Humaida

NIP. 19661108 200501 2 007

### Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik Siklus II

Hari/ Tanggal : Selasa, 20 Mei 2014

Waktu : 12.30-14.00 WIB

**Petunjuk: Beri tanda (√) pada kolom penilaian sesuai dengan aspek yang diamati!**

No.	Aspek yang diamati	Penilaian		Catatan
		Y	T	
1	Apakah peserta didik tampak antusias ketika pembelajaran berlangsung?	√		Peserta didik sudah mulai antusias dalam mengikuti pembelajaran.
2	Apakah peserta didik memperhatikan penjelasan guru dengan serius?	√		
3	Apakah terdapat peserta didik yang bertanya?	√		
4	Apakah peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru berkaitan dengan materi pelajaran?	√		
5	Apakah peserta didik aktif berpartisipasi untuk menyampaikan pendapatnya dalam suatu diskusi?	√		
6	Apakah peserta didik tampak bingung terkait dengan penerapan metode <i>petra</i> dalam menulis drama?		√	
7	Apakah peserta didik percaya diri dalam melakukan presentasi teks drama?	√		
8	Apakah peserta didik berpartisipasi dalam mengelola waktu dengan baik?	√		
9	Apakah peserta didik berpartisipasi menciptakan suasana kelas yang kondusif?	√		

Persentase aktivitas peserta didik dianalisis dengan rumus:

$$P_i = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Ket: **Y**= ya ; 1 untuk jawaban **Ya**

**T**=tidak ; 0 untuk jawaban **Tidak**

Catatan tambahan:

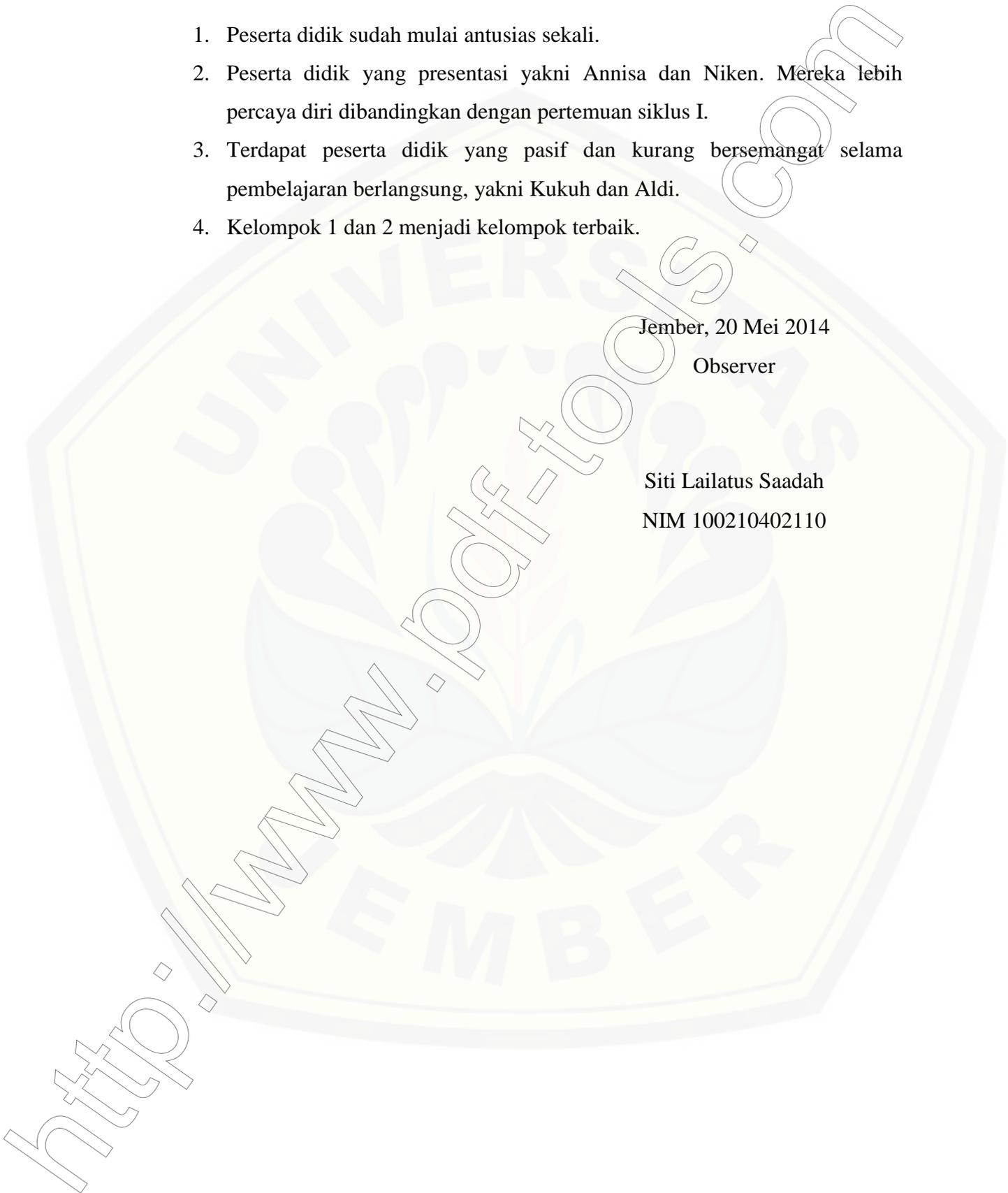
1. Peserta didik sudah mulai antusias sekali.
2. Peserta didik yang presentasi yakni Annisa dan Niken. Mereka lebih percaya diri dibandingkan dengan pertemuan siklus I.
3. Terdapat peserta didik yang pasif dan kurang bersemangat selama pembelajaran berlangsung, yakni Kukuh dan Aldi.
4. Kelompok 1 dan 2 menjadi kelompok terbaik.

Jember, 20 Mei 2014

Observer

Siti Lailatus Saadah

NIM 100210402110



**LAMPIRAN P. HASIL WAWANCARA****Lampiran F1. Hasil Wawancara Guru pada Siklus I**

Tujuan wawancara : Untuk mengetahui kemampuan peserta didik menulis drama, khususnya pada materi mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama

Responden : Guru kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember

Nama guru : Dra. Humaida

Hasil wawancara :

Peneliti : “Assalaamualaikum, Ibu.”

Guru : “Walaikumsalam, Mbak.”

Peneliti : “Maaf sebelumnya Bu, kalau saya mengganggu, saya ingin bertanya tentang pembelajaran tadi, Bu. Bagaimana tentang pembelajaran dan tanggapan ibu tentang pembelajaran pada siklus I tadi Bu?”

Guru : “Menurut saya, pembelajarannya sudah bagus, dengan penerapan metode petra tadi, peserta didik semakin antusias dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dibandingkan sebelumnya. Metode tersebut juga menarik dan menyenangkan.”

Peneliti : “Selain menumbuhkan antusiasme peserta didik, apakah ada tanggapan lainnya Bu?”

Guru : “Ya Mbak, dalam hal mengontrol kelas Mbak. Tadi peserta didik masih ada beberapa yang kurang aktif dan sibuk dengan temannya atau telepon genggamnya dan tidak fokus karena mengikuti kegiatan OSIS. Ini mungkin bisa menjadi pertimbangan untuk siklus selanjutnya”

Peneliti : “Baik Ibu, akan saya memperhatikan hal tersebut pada siklus selanjutnya. Menurut Ibu sendiri, apakah masih ada kekurangan dalam pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah

drama dengan menggunakan metode petra yang telah dilaksanakan?

Guru :”Tadi masih ada beberapa peserta didik yang bingung dengan masalah langkah-langkah mengonversi Mbak, jadi agar tidak mengganggu peserta didik dalam menulis drama, Mbak sebaiknya lebih memperhatikan dan memberikan bimbingan secara lebih mendalam berkaitan dengan masalah langkah-langkah mengonversi tersebut pada siklus selanjutnya Mbak. Selain itu, teksnya jangan terlalu pendek ya mbak, soalnya beberapa anak tadi ada yang mengeluh.”

Peneliti :”Baik Bu, saya akan memperhatikannya dan terima kasih atas informasinya Bu. Wassalamualaikum.”

Guru :”Walaikumsalam Mbak.”

**Lampiran P2. Hasil Wawancara Guru pada Siklus II**

Tujuan wawancara : Untuk mengetahui kemampuan peserta didik menulis drama, khususnya pada materi mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama

Responden : Guru kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember

Nama guru : Dra. Humaida

Hasil wawancara :

Peneliti : "Assalaamualaikum, Ibu."

Guru : "Walaikumsalam, Mbak."

Peneliti : "Saya mau bertanya Bu."

Guru : "Mau bertanya apa?"

Peneliti : "Tentang pembelajaran pada siklus II ini, bagaimana tanggapan atau pendapat Ibu?"

Guru : "Pembelajarannya sudah bagus dibandingkan pertemuan sebelumnya, Mbak. Peserta didik sudah lebih paham dengan beberapa langkah-langkah mengonversi dan bisa menggunakannya dalam menulis drama. Selain itu, peserta didik juga lebih aktif bertanya dan situasi kelasnya pun juga sudah kondusif."

Peneliti : "Oh, begitu Bu, terima kasih atas informasinya Bu. Wassalamualaikum."

Guru : "Walaikumsalam Mbak."

**Lampiran P3. Hasil Wawancara Peserta didik pada Siklus I**

Tujuan wawancara : Untuk mengetahui tanggapan peserta didik mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis drama, khususnya pada materi mengonversi teks anekdot ke dalam naskah dengan menggunakan metode petra

Responden : Peserta didik Kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember

Hasil wawancara

(1) Peneliti :“Nak, Ibu mau bertanya, apakah kamu suka dengan pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menggunakan metode petra?”

Peserta didik :“Lumayan Bu, karena dapat memudahkan dalam menulis dialognya. Tapi ada susahnya juga Bu, harus merubah paragraf jadi dialog terus ditambahin konflik, saya tidak begitu bisa Bu. Saya juga bingung sama acara lepas pisah itu bu jadi ga fokus tadi”

Peneliti :”Tapi, kamu paham kan dengan metode petra yang dijelaskan Ibu?”

Peserta didik :“Iya Bu, paham.”

Peneliti :“Terima kasih atas informasinya ya Nak.”

(2) Peneliti :“Nak, Ibu mau bertanya, apakah kamu suka dengan pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menggunakan metode petra?”

Peserta didik :”Lumayan suka Bu, soalnya pembelajarannya cukup menarik, mudah dan terperinci pengerjaannya jadi enak dan udah terorganisasi Bu. Tapi ga fokus karena ada gladi bersih acara lepas pisah”

Peneliti :”Sebelumnya, pernah diajarkan dengan metode ini Nak?”

Peserta didik :”Belum pernah Bu.”

Peneliti :“Terima kasih atas informasinya ya Nak.”

Peserta didik :“ Iya Bu, sama-sama.”

**Lampiran P4. Hasil Wawancara Peserta didik pada Siklus II**

Tujuan wawancara : Untuk mengetahui tanggapan peserta didik mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis drama, khususnya pada materi mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menggunakan metode petra

Responden : Peserta didik Kelas X IPS 1 SMA Negeri 2 Jember

Hasil wawancara :

(1)

Peneliti : “Nak, Ibu mau bertanya, apakah kamu suka dengan pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menggunakan metode petra?”

Peserta didik : “Ya Bu, suka. Karena kita dibebaskan untuk menuangkan pemikiran kita dalam membuat naskah drama, senang sekali Bu.”

Peneliti : “Menurut kamu, penerapan metode petra dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, sulit atau mudah? Kenapa?”

Peserta didik : “Mudah, karena kegiatannya sudah rinci bu jadi terorganisasi dengan baik Bu.”

Peneliti : “Kesulitan apakah yang kamu hadapi pada materi mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama?”

Peserta didik : “Tidak ada Bu.”

Peneliti : “Oh,,, begitu. Terima kasih atas informasinya ya Nak.”

(2)

Peneliti : “Nak, Ibu mau bertanya, apakah kamu suka dengan pembelajaran mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama dengan menggunakan metode petra?”

Peserta didik : “Ya Bu, suka.”

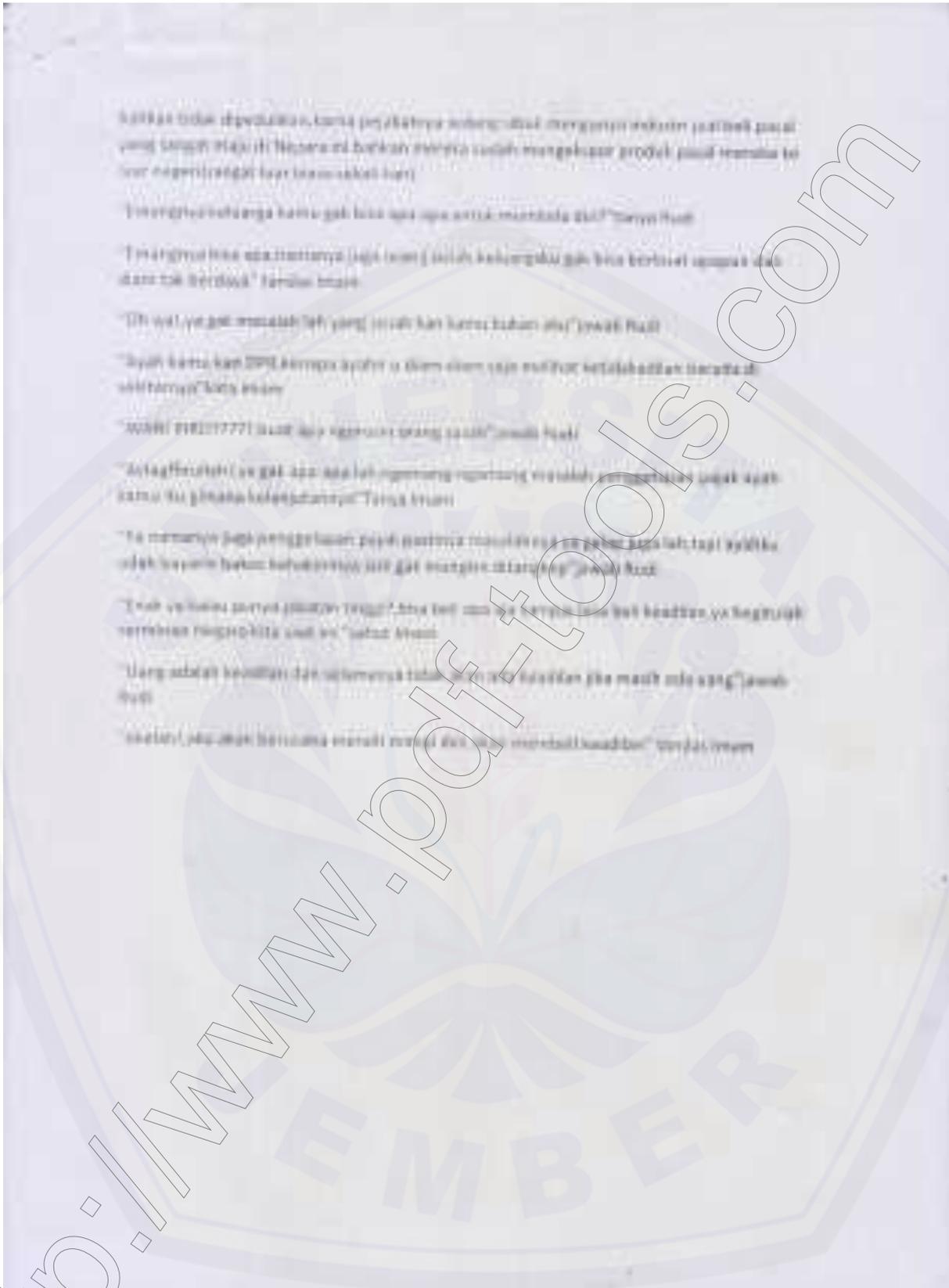
Peneliti : “Menurut kamu, penerapan metode petra dalam mengonversi teks anekdot ke dalam naskah drama, sulit atau mudah? Kenapa?”

Peserta didik :” Mudah Bu, soalnya sebelumnya sudah dibuat rincian tugas dulu itu Bu, jadi tinggal melanjutkan .”

Peneliti : “Oh,, begitu. Terima kasih atas informasinya ya Nak.”







## 2. Pulsi

### Keadilan

(Ibnu Al-Faridz dalam Khatib)

Keadilan itu seperti berkah

yangnya mahal tak terhitung

Keadilan itu sudah bagi yang kaya dan yang miskin

Itu yang sudah benar tak mengira kadir yangnya tak bisa dijangkau

Keadilan itu apa yang dirumit?

Itu yang membuat kita sering tak beres

Keadilan itu bagai apa itu?

Itu yang benar serta aman

Keadilan itu sangat mulia dan indah

Tak ada yang dapat mendahului

Keadilan itu melekatkan

Seperti pelita di jalan raya

Keadilan itu adalah bagi yang miskin dan yang kaya

Keadilan itu adalah

Keadilan itu yang tak dapat ditolak

<http://www.pdf-tools.com>

3. Dialog

Dialog drama

“Di Negara berpolisi-pulu yang takunya sangat jauh di semesta ini jadi kerjakan  
kita di sini yang mengakibatkan kesulitan bagi keluarga korang melorot naik tangga  
kuadran labirin yang paling menantang naik kawatrayat (tepatan besar tidak stangpa  
mendakannya.)

Rudi: “Semasa kamu melorot Mien?” menyebarkan pucukan tidak kamu”

Mien: “Taku (seling) membolehkan apa? Kita ini mampai hanya karena tidak kita itu apa yang  
kefem di luar selama 3 tahun?” (vokal (senti))

Rudi: “Tah lah tak tak tak tak tak kawatrayat?” (Rudi men puak dengan tangkas)

Mien: “Mau? gitu dia?” (di kawatrayat kawatrayat?) (jempol)

Rudi: “Cukup keluarga kawatrayat? gak bisa apa apa untuk kawatrayat?” menyepak pungguk  
mami

Mien: “Kawatrayat bisa apa kawatrayat? jadi stangpa? (di kawatrayat? kawatrayat? apa  
dia

diem tak kawatrayat?”

Rudi: “Oh lah ya gak masalah lah yang kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? (mendeng)

Mien: “Ayat kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat?  
kawatrayat?”

Rudi: “Yaah HAO? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? (memintak)

Mien: “Acta? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat?  
kawatrayat?”

kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? (mengelu kawatrayat)

Rudi: “Ya mampai? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat?  
kawatrayat?”

Mien: “Ya kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat?  
kawatrayat?”

Rudi: “Ya kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat?  
kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat? kawatrayat?”



Kuti: "Yang salah adalah: dan selanjutnya tidak harus ada keadilan jika masih ada yang mem: "Wahai, aku akan berfikir sudah selesai tak? Aku sudah selesai"

← Gambar anekdot:

Uang adalah keadilan? ya betul lah



<http://www.pdf-tools.com>

## MAKNA POLITIK

Seorang murid sekolah dasar mendasari pekerjaan rumah dari gurunya untuk menjelaskan arti kata POLITIK. Karena belum memahaminya, ia bertanya pada ayahnya. Sang Ayah yang memperhatikan si anak dapat berpikir secara kreatif kemudian memberikan penjelasan. "Baiklah nak, ayah akan mencoba menjelaskan dengan perumpamaan, misalkan Ayahmu adalah orang yang bekerja untuk menghidupi keluarga, jadi kita sebut ayah adalah investor. Kamu adalah pengatur keuangan, jadi kita menyebutnya pemerintah. Kami dan pemerintah membutuhkan kebutuhan-kebutuhanmu, jadi kita menyebut engkau sebagai Pemandu, kita masukkan dia ke dalam kelas pekotya, dan akhirnya yang masih selita, kita menyebutnya masa depan. Seorang piktoran ini om ihah apakah penjelasan ayah ini bisa kau pahami?" Si anak kemudian pergi ke tempat tidur sambil memikirkan apa yang dikatakan ayahnya. Saat tengah malam, anak itu terbangun karena mendongar-aduk bayinya menangis. Ia melihat adik bayinya menggempol. Lalu ia menuju kamar tidur orang tuanya dan mendapatkan ibunya sedang tidur nyenyak. Karena tidak ingin membangunkan ibunya, maka ia pergi ke kamar pembantu. Karena pintu terkunci, maka ia kemudian mengintip melalui lubang kunci dan melihat ayahnya sedang tidur bersama ibunya. Akhirnya ia menyerah dan kembali ke tempat tidur, sambil berucap dalam hati bahwa ia sudah mengerti arti POLITIK.

Pagi harinya, sebelum berangkat ke sekolah ia mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya dan menulis pada tugasnya: "Politik adalah hal dimana para investor menduri kelas Pekotya, Bangkai Pemerintah tertidur lelap, Rakyat ditirikan dan Masa Depan berada dalam kondisi yang menyedihkan."

### MAKNA MU KIAN MEREDUP

Sebuah kata yang singkat  
Namun banyak makna yang tersirat  
Tapi, banyak pandangan yang awam akannya  
Awam akan tujuan kehadirannya

Pemerintah, pemis, kurs jabatan  
ialah salah satu elemen darinya  
Dunia politik dunia yang kejam  
Dimana kejahatan ditutupi nada  
kemartafikan

Hanya segelintir dari mereka  
yang menggunakan wewenangnya sebagaimana  
Mereka yang haus akan kegeripan dunia  
Menutup mata, telinga dan hatinya  
Membiarkan rakyat hidup dalam total kesengsaraan

Manakah makna politik yang  
sungguhnyanya????  
Yang kuat melindungi yang lemah  
Yang hebat mengayami yang tak  
berdaya  
Semua seakan sirna sejalan dengan  
gempalap karir dan maknanya kian  
maredup.

Oleh : Anggita Yolanda (10)  
Kelas : X ips 1  
No : 1

<http://www.pdfbooks.com>

Guru : "Anak-anak ibu akan memberikan tugas tentang makna politik"

Murid : "Siapa bu kami akan mengerjakannya?"

Guru : "Bagus, jika kalian kurang faham bertanyalah kepada orang tua kalian"

Murid : "Siapa bu (semangat pulang)"

Anak : "Yah tadi bu guru memberikan bu PR tentang apa yang dimaksud politik?"

Ayah : "Gue sekarang politik ayah umpamakan. Ayah bekerja mencari uang kita sebut sebagai investor, ibumu yang mengatur uang kita sebut pemerintah, pembantu kita sebut pekerja, engkau sebagai rakyat dan adikmu lah sebagai masa depan"

Anak : "Terus apa hubungannya ayah?" (wajah polos)

Ayah : "Kamu renungkan sendiri saja!"

Malam hari telah tiba si anak masih saja berfikir tentang perkataan ayahnya. Hingga ia tertidur dalam kondisi kelelahan.

Adik : "Ooeeekkk ooeeekkk" (merangis karena ia ngempol dan bawak)

Anak : "Ibu adik ngempol?"

Ibu : "Ngempol... ngoskk ngosk... ngoskk (pulasnya dengan mendengkur)

Anak : "Mboekk adik ngempol!"

Pembantu: (tidak merespon)

Selanjutnya anak melihat ayahnya tidur dikasur dengan pembantunya. Keesokan harinya

Guru : "Baik anak-anak ada yang tau arti politik?"

Anak : "Politik adalah hal dimana para investor meniduri pekerja dan pemerintah tidur pulas sedangkan rakyat menderita dan masa depan sengsara."



<http://www.jember.ac.id>

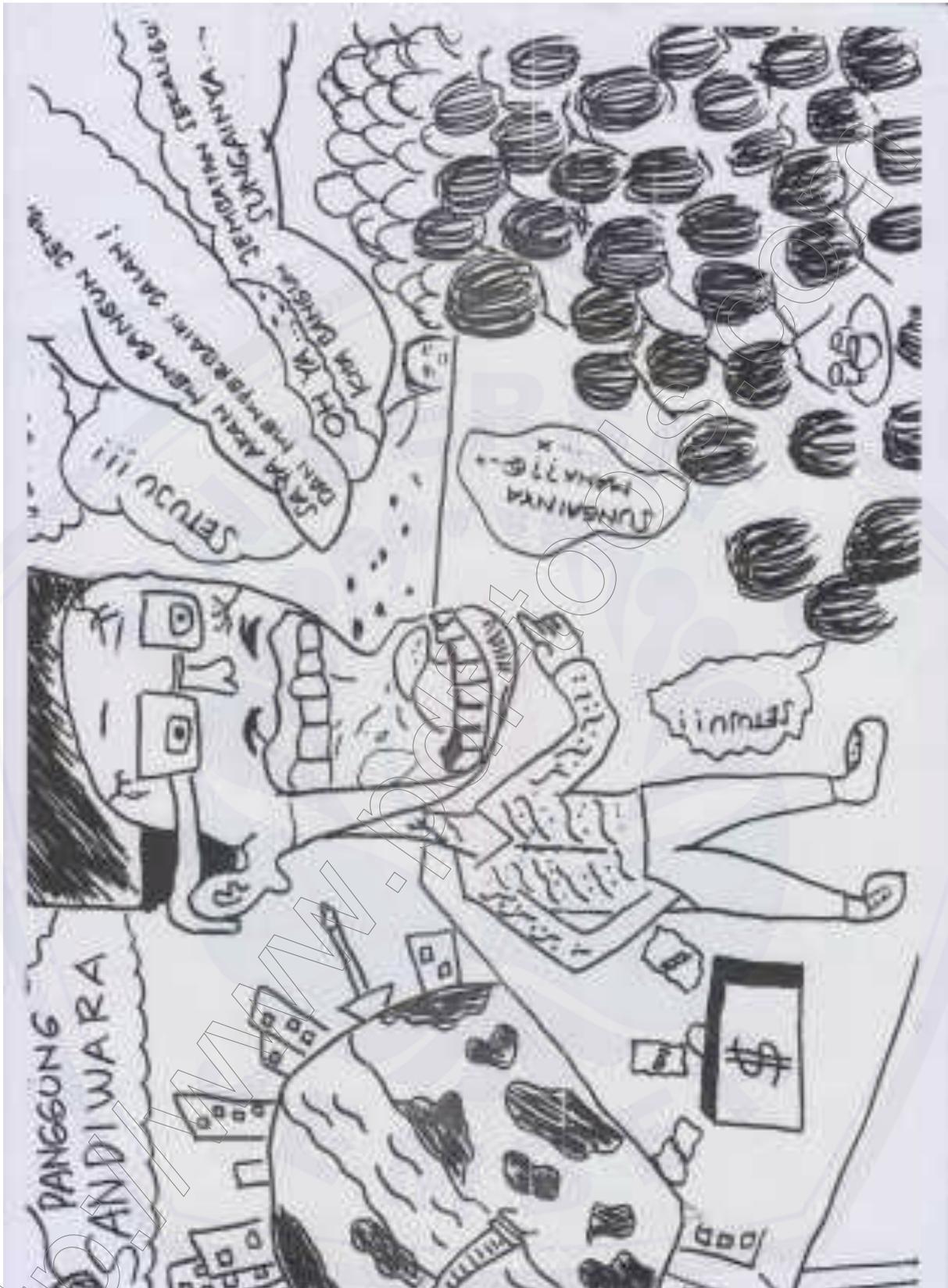






Tinggi fasadnya  
Sembilan puluh dua  
Dan luas catemnya  
Situ menurut pengingukan yang pernah  
Tinggi sekatnya

<http://www.pdf-tools.com>

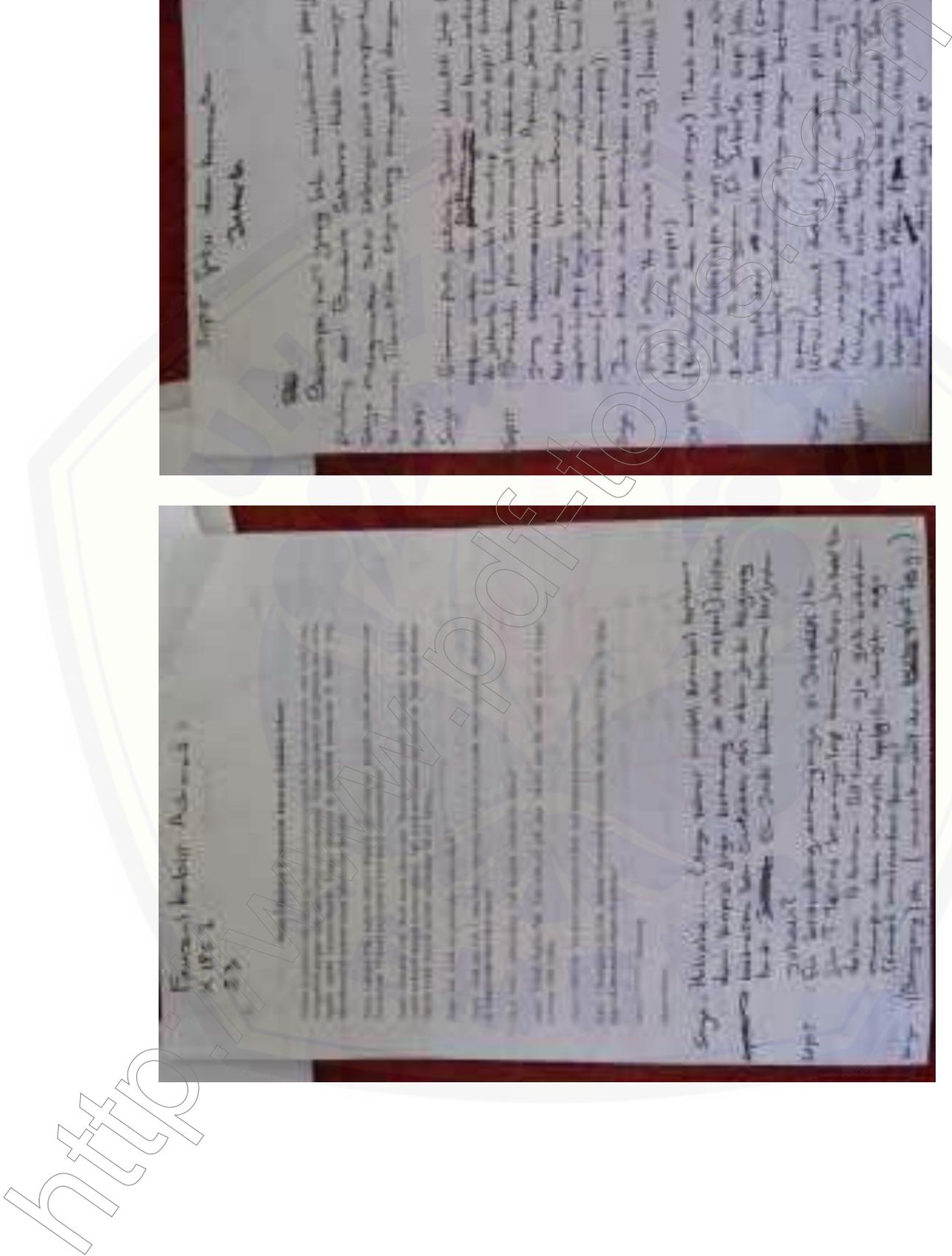


<http://www.sandiwaraw.com>



1877  
1878  
1879  
1880  
1881  
1882  
1883  
1884  
1885  
1886  
1887  
1888  
1889  
1890  
1891  
1892  
1893  
1894  
1895  
1896  
1897  
1898  
1899  
1900

1901  
1902  
1903  
1904  
1905  
1906  
1907  
1908  
1909  
1910  
1911  
1912  
1913  
1914  
1915  
1916  
1917  
1918  
1919  
1920  
1921  
1922  
1923  
1924  
1925  
1926  
1927  
1928  
1929  
1930



Teles Reamta  
 Presiden dan Burung BEO

Christa has ada dua orang presiden yang terlibat dalam  
 selamanya di dalam suasana yang cukup menyenangkan

Presiden 1: "Eh, ada cerita anak nida! Ada burung BEO-  
 yang sudah di ajarkan dia bahasa setalian, dia  
 bilang BEO bisa berbicara dengan orang,  
 satu bahasa Inggris dan yang kedua bahasa Rusia.  
 Jadi kalau diajak bicara yang harus bilang BEO  
 atau bisa bahasa Inggris dan bahasa Rusia  
 katanya yang dia bilang BEO atau bilang bahasa Rusia  
 Hebat banget??!" (Sambil mengangguk-angguk)

Presiden 2: "Wah! hebat!!!" (Sambil mengangguk-angguk)

Presiden 1: "Bagaimana kalau kedua bahasa di buat?"

Presiden 2: "Wah! Pasa burung BEO bisa dia dua bahasa  
 sekaligus!" (Terkekeh-kekeh)

Presiden 1: "Salah!" (Sambil mengangguk-angguk)

Presiden 2: "Oh mungkin dia balasan tadi menjawab  
 jawab!" (Sambil mengangguk-angguk)

Presiden 1: "Salah BEO!" (Sambil memukul kulit jeruk)

Presiden 2: "Atau mungkin salah satu bilang atau kata-kata  
 satu bahasa mungkin dia kata kedua bahasa Rusia.  
 (Sambil menantang badan presiden 1)

Presiden 1: "Salah!" (Sambil menangan pipi presiden 2)

Presiden 2: "Loh... jadi mungkin dia!" (Ceklek-cek)

Presiden 1: "Yang jelas kalau kedua bahasa dia diajak  
 BEO, atau jatuh dari sarangnya, BEO!"  
 (Sambil mengangguk-angguk)

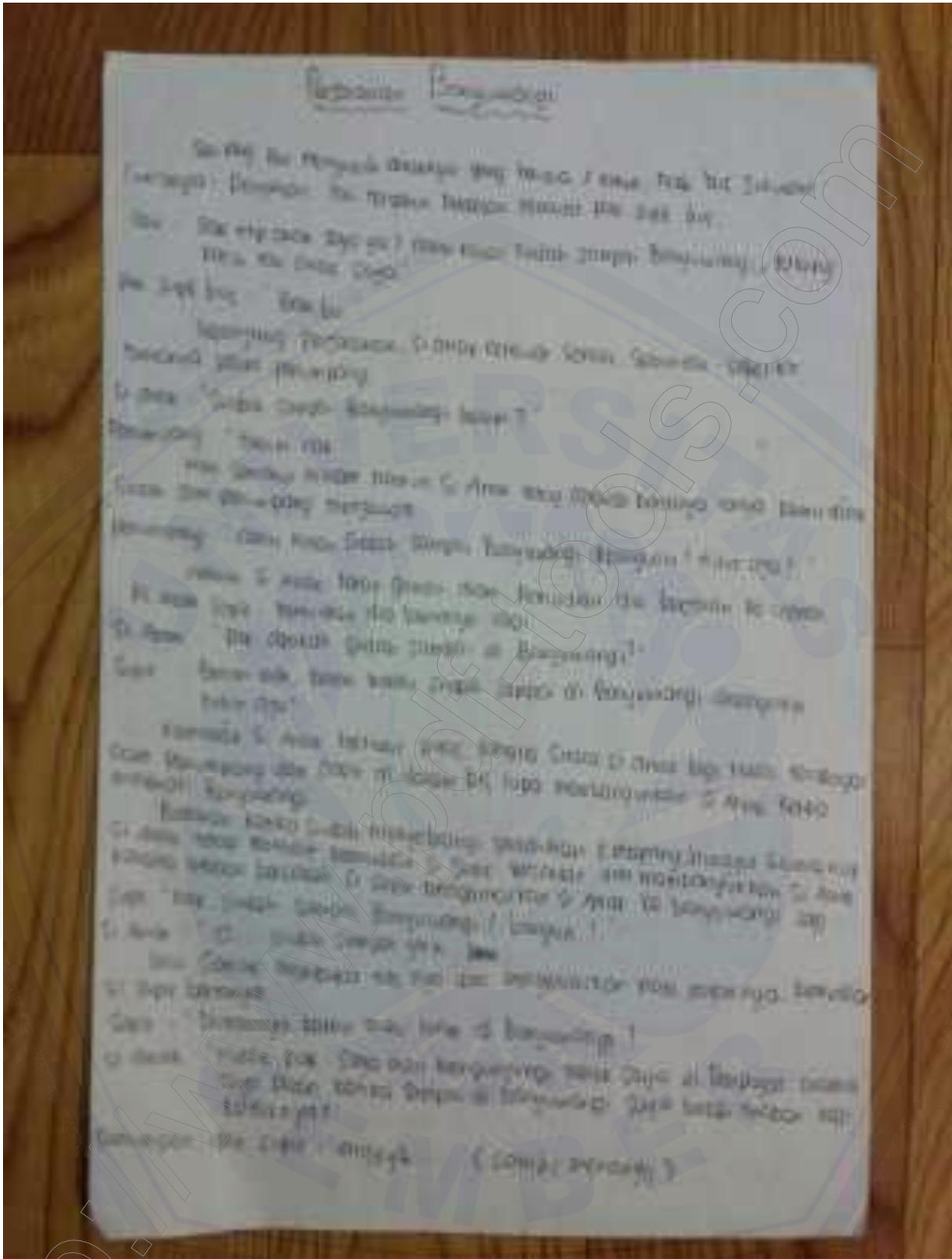
Presiden 2: "Eh jangan main-main ya, gini-gini gini  
 presiden, kalau dia di rumah tangga, masa  
 dia bilang BEO!" (Sambil mengangguk-angguk)

~~Presiden 1: "Salah!" (Sambil menangan pipi presiden 2)~~  
 Presiden 1: "Salah!" (Sambil menangan pipi presiden 2)

Burung BEO: "Presiden BEO... Presiden BEO... Presiden  
 BEO!"

http://









http://www.boff-tools.com



MANAJEMEN SUMBA

(1) Untuk memahami pentingnya  
 manajemen, yaitu cara-cara yang  
 efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya  
 manusia, keuangan, dan material untuk mencapai  
 tujuan organisasi.

(2) Untuk memahami pentingnya  
 manajemen, yaitu cara-cara yang  
 efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya  
 manusia, keuangan, dan material untuk mencapai  
 tujuan organisasi.

(3) Untuk memahami pentingnya  
 manajemen, yaitu cara-cara yang  
 efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya  
 manusia, keuangan, dan material untuk mencapai  
 tujuan organisasi.

(4) Untuk memahami pentingnya  
 manajemen, yaitu cara-cara yang  
 efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya  
 manusia, keuangan, dan material untuk mencapai  
 tujuan organisasi.

(5) Untuk memahami pentingnya  
 manajemen, yaitu cara-cara yang  
 efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya  
 manusia, keuangan, dan material untuk mencapai  
 tujuan organisasi.

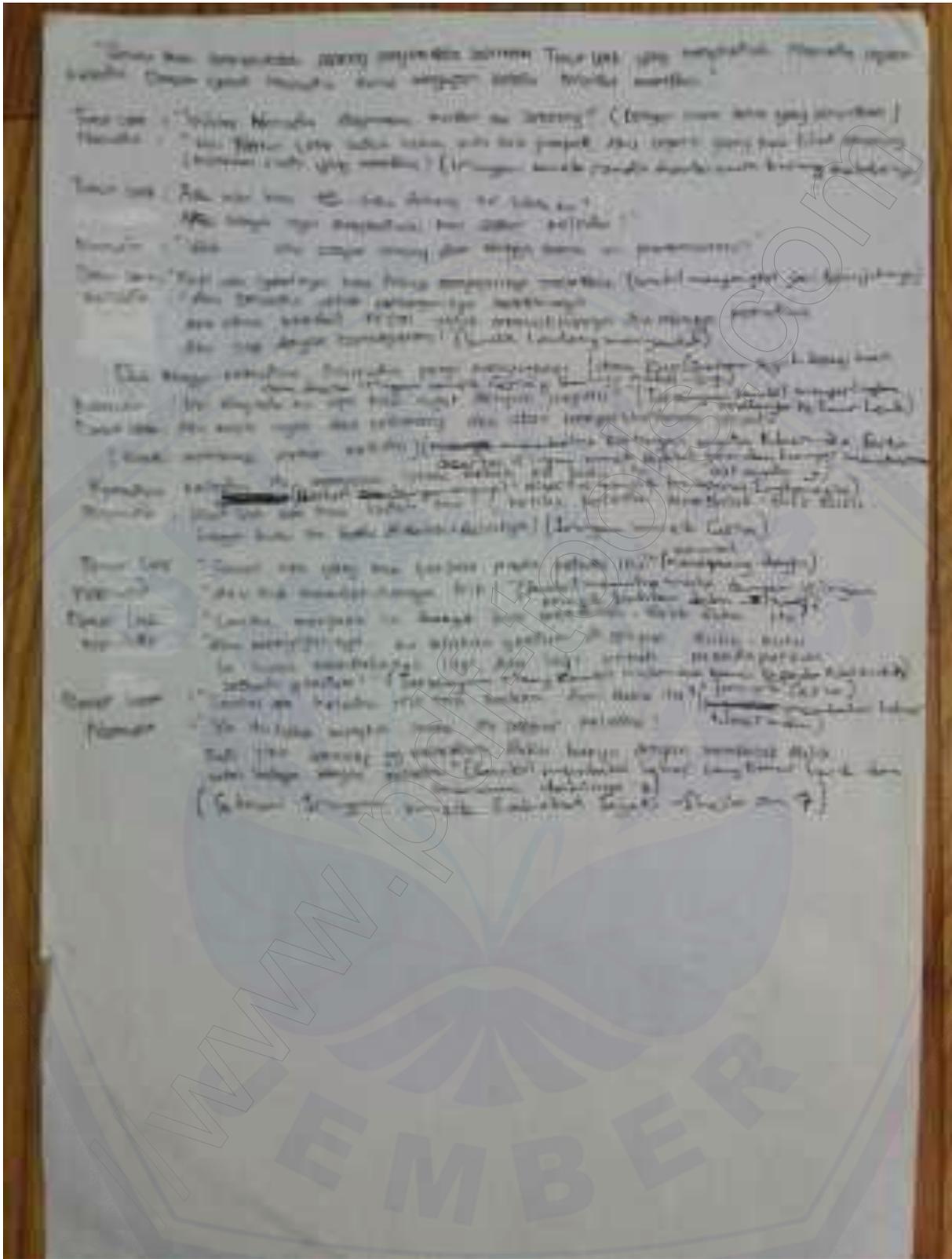
(1) Untuk memahami pentingnya  
 manajemen, yaitu cara-cara yang  
 efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya  
 manusia, keuangan, dan material untuk mencapai  
 tujuan organisasi.

(2) Untuk memahami pentingnya  
 manajemen, yaitu cara-cara yang  
 efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya  
 manusia, keuangan, dan material untuk mencapai  
 tujuan organisasi.

(3) Untuk memahami pentingnya  
 manajemen, yaitu cara-cara yang  
 efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya  
 manusia, keuangan, dan material untuk mencapai  
 tujuan organisasi.

(4) Untuk memahami pentingnya  
 manajemen, yaitu cara-cara yang  
 efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya  
 manusia, keuangan, dan material untuk mencapai  
 tujuan organisasi.

(5) Untuk memahami pentingnya  
 manajemen, yaitu cara-cara yang  
 efektif dan efisien dalam mengelola sumber daya  
 manusia, keuangan, dan material untuk mencapai  
 tujuan organisasi.







http://www.pdfjol.com

Sate

1. lampu = f. li, p. dari kembang dari ~~...~~ (sambil jagat Bani, dll)  
 P. dari = tua nnt, panyu hidup selayat (sambil mengawati)  
 terasngn = Oh, bang (anjukan karinya pax (sambil melubai  
 rambut p. dari) ~~...~~  
 P. dari = (p. dari pergi sambil melukubatkan dengan daki  
 wajak up keagawati)  
~~...~~  
 Keundian P. dari bertanyu dengan nakan  
 kepanya, merta vertanyu kanya belau tek berusa  
 Hinggo \* Pak dari kanya tek panyu kanya?  
 (sambil mentari, muka merah)  
 Pak... ~~...~~ pak, sanyu panyu panyu dari  
 Kanya = Oh... gila (sambil kanyu dari)

http://www.poinfo.com

LAMPIRAN T. FOTO KEGIATAN



<http://www.kotifoto.com>





<http://www.jember.ac.id>

LAMPIRAN U1. SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUBAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
Jalan Kalimantan Nomor 17 Kampus Bina Edukasi Jember 68121  
Telepon: (0331) 254348, 252728 Faks: (0331) 254348  
Laman web: [www.ujember.ac.id](http://www.ujember.ac.id)

---

No. Surat: **5626** UNJ/ILMPL/2014 **TS KE 70**  
Lampiran: **1**  
Fakultas: **Pendidikan dan Pendidikan Profesi**

Yth. Kepala SMA Negeri 2 Jember  
Jember

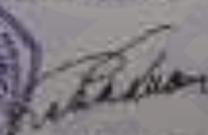
Dikui (untuk keperluan) ini-dia yang dititikan oleh **Program Sarjana** melalui FKIP  
Universitas Jember ini:

Nama: **Eli Ayu Pratiwi**  
NIM: **100221042042**  
Jenis: **Pendidikan Sains dan Ilmu**  
Program Studi: **Pendidikan Sains dan Ilmu**

bertujuan menyelesaikan penelitian tentang **"Penerapan Model FKM (Kesehatan Masyarakat) Mengembangkan Kemampuan Mengorganisasi Tindakan Kesehatan di Kelas dalam Dunia Pendidikan IPS di SMA Negeri 2 Jember di Sekolah yang memiliki status sebagai 11 sampai dengan 21 Mei tahun 2014**

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dengan ini kami sampaikan ini dan sekaligus memberikan  
keterangan informasi yang diperlukan

Demikian surat perizinan ini kami sampaikan, baik, ditandatangani secara resmi.

  
s.s. Dekan,  
Pendidikan dan Pendidikan Profesi

  
Dr. Sukirman, M.Pd  
NIP. 1960121 2004121 001

http://

LAMPIRAN U2. SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



**LAMPIRAN U. AUTOBIOGRAFI****AUTOBIOGRAFI**

Eccy Ayu Pujaanti dilahirkan di Jember, 30 April 1992. Putri kedua dari Bapak Sujianto dan Ibu Pujawati. Beralamat di Jalan Tengiri No. 21 Dusun Botosari Desa Dukuh Mencek RT 01 / RW 06, Kecamatan Sukorambi - Kabupaten Jember. Lulus pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2004 di SDN Mangli 01. Kemudian, menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 6 Jember pada tahun 2007 dan lulus SMA pada tahun 2010 di MAN Jember 1. Setelah lulus dari pendidikan menengah atas, melanjutkan kuliah di Universitas Jember, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2010. Pada saat ini menjadi salah satu tutor pada program perentas buta aksara di Kecamatan Sukorambi yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Jember.